

Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas

شَرْحُ الْأُصُولِ الثَّلَاثَةِ

PENJELASAN TIGA LANDASAN UTAMA

Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab

(1115 – 1206 H)

1

(Mengenal Allah)

Daftar Isi

Daftar Isi.....	3
Muqaddimah.....	5
Fasal Pertama: Empat masalah yang wajib dipelajari.....	21
Fasal Kedua: Tiga masalah yang wajib dipelajari dan diamalkan	50
Fasal Ketiga: <i>Haniifiyyah</i> millah Ibrahim	69
USHUL TSALATSAH (TIGA LANDASAN UTAMA).....	75
PRINSIP YANG PERTAMA: MENGENAL RABB.....	75
Pengertian Ibadah	87
Macam-macam Ibadah.....	87

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Muqaddimah

Berikut ini adalah transkrip ringkas dari kajian penjelasan Ushul Tsalatsah yang disampaikan oleh Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah* pada tahun 1995 M dengan tambahan dari ceramah-ceramah beliau yang lainnya dan juga dari buku-buku karya beliau, serta penambahan lafazh hadits disesuaikan dengan kitab-kitab Hadits:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا
هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk; maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa Dia sesatkan; maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾



“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (QS. Ali Imran: 102)

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا



“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisaa’: 1)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ

وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya; maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.” (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

Amma ba'du. Sungguh, sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur-an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam (As-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah

bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Alhamdulillah, kita bersyukur kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* kita masih tetap dikuatkan iman untuk selalu berpegang kepada Al-Haqq (kebenaran) dan melaksanakannya.

Kita sudah lama menjadi muslim, dan sudah lama pula kita mendengarkan ceramah, khuthbah dan pengajian. Tapi yang kita lihat: tidak ada peningkatan, sedangkan kita menginginkan adanya peningkatan. Karena sekian banyak ceramah -walaupun puluhan tahun lamanya- tidak menjadikan kita: 'alim (orang berilmu); karena kekuatan kita untuk mendengarkan ceramah adalah terbatas; apa yang kita dengar sekarang ini: besok atau pekan depan sudah lupa, apa yang kita dengar bulan ini: bulan depan sudah lupa, dan terus terjadi seperti itu; sehingga perlu kita diisi lagi dan diisi lagi dengan ilmu.

Kita ingin kajian kita meningkat, sehingga kita perlu untuk mengkaji kitab seperti ini. Kalau kita lihat bahwa kitab ini terasa berat -karena berbahasa Arab, bahkan ada yang tidak berharokat-: maka kita lihat bahwa banyak orang berusaha dengan semangat yang tinggi untuk mempelajari bahasa Inggris atau bahasa-bahasa lainnya; maka kenapa tidak demikian untuk bahasa Arab -yang merupakan bahasa Al-Qur-an dan As-Sunnah-?! Kata para ulama: kita harus belajar bahasa Arab.

Meskipun kita belum ada guru bahasa Arab; tapi dengan mengkaji kitab ini: banyak faedahnya, kita bisa belajar bahasa Arab, kita bisa belajar Hadits, kita bisa belajar tafsir Al-Qur-an, kita juga mengetahui: bagaimana para ulama terdahulu mempelajari Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Karena umumnya pada ulama mengkaji Islam itu tidak seperti yang kita lihat sekarang, yang banyak pada zaman sekarang ini adalah khuthoba' (para khatib). Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anh* berkata: "Di zaman kita banyak ulama dan sedikit khuthoba', tapi nanti ulama sedikit yang banyak khuthoba'." Juga ada hadits dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tentang ini, beliau bersabda:

إِنَّكُمْ الْيَوْمَ فِي زَمَانٍ كَثِيرٍ عُلَمَائِهِ قَلِيلٌ خُطْبَائِهِ؛ مَنْ تَرَكَ عَشْرَ مَا يَعْرِفُ؛
فَقَدْ هَوَى، وَيَأْتِي مِنْ بَعْدِ زَمَانٍ كَثِيرٍ خُطْبَائِهِ قَلِيلٌ عُلَمَائِهِ؛ مَنْ اسْتَمْسَكَ
بِعَشْرٍ مَا يَعْرِفُ؛ فَقَدْ نَجَا

“Kalian sekarang berada pada zaman yang banyak ulamanya dan sedikit khuthoba’ (tukang ceramah)nya; barangsiapa yang meninggalkan sepersepuluh dari (ilmu) yang dia ketahui; maka dia telah binasa. Dan nanti akan datang suatu zaman yang banyak khuthoba’ (tukang ceramah)nya; akan tetapi sedikit ulamanya; barangsiapa yang berpegang dengan sepersepuluh dari (ilmu) yang dia ketahui; maka dia telah selamat.”¹

Ulama adalah yang menguasai Al-Qur-an dan As-Sunnah. Sedangkan khuthoba’; mereka hanya pandai bicara, apa yang disampaikan: tidak mempunyai dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah, terkadang menyampaikan hadits; akan tetapi dha’if (lemah) dan maudhu’ (palsu). Dan inilah di antara sebab yang menjadikan umat Islam terhina.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah mengingatkan bahwa kalau umat Islam ingin kembali mulia di tengah umat-umat yang lain: maka dengan kembali kepada agama. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعَيْنَةِ، وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ، وَرَضَيْتُمْ بِالزَّرْعِ، وَتَرَكْتُمْ
الْجِهَادَ؛ سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ دُلًّا؛ لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

“Jika kalian telah berjual beli dengan sistem *Bai’ul ‘inah*², kalian memegang ekor-ekor sapi dan ridha dengan pekerjaan

¹ Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits as-Shahiihah* (no. 2510).

² *Bai’ul ‘inah* (jual beli ‘inah) yaitu: menjual suatu barang kepada seseorang dengan cara menghutangkannya untuk jangka waktu tertentu dan barang tersebut diserahkan kepadanya, kemudian si penjual membelinya kembali dari pembeli secara kontan dengan harga yang lebih murah, sebelum menerima pembayaran dari si pembeli tersebut. Lihat: ‘*Amul Ma’buud* (IX/263, cet. *Daarul Fikr*) dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (1/42).

bertani³, dan kalian meninggalkan jihad; niscaya Allah akan menjadikan kehinaan menguasai kalian, Dia tidak akan mencabut (kehinaan) itu dari kalian; hingga kalian kembali kepada agama kalian.”⁴

Kembali kepada agama Islam adalah kembali kepada sumbernya; yaitu: Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Kitab “Ushul Tsalatsah” ini membahas tentang ‘aqidah, karena itulah yang paling pokok dan pertama dipelajari. Umat Islam bisa kembali mulia: pertama kali dengan mempelajari ‘aqidah. Artinya: kita meluruskan ‘aqidah kita, setelah itu baru kemudian kita mempelajari yang lainnya.

Dalam kitab ini: setiap pembahasan dibawakan dalilnya dari Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Maka sekali lagi saya tegaskan: kajian kitab semacam ini sangat diperlukan, karena para ulama meskipun hafal Al-Qur-an dan hafal hadits; mereka tidak pernah meninggalkan untuk membaca kitab dalam pembahasannya. Contohnya: Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani *rahimahullaah* (773- 852 H), dikatakan Al-Hafizh dikarenakan beliau hafal lebih dari seratus ribu hadits dengan sanadnya, berarti sudah hafal Al-Qur-an, kemudian menghafal hadits Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Akan tetapi ketika mengajar: beliau membawa kitab dan dibacakan kepada murid-muridnya. Inilah orang ‘alim, seorang ulama. Berbeda dengan khuthoba’ yang asal ambil sana sini untuk dipakai ceramah, tidak peduli benar atau salah. Padahal setiap yang kita sampaikan: akan ditanya oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* di Hari Kiamat, maka tidak boleh sembarangan. Ketika kita menafsirkan ayat: apakah kita sudah melihat tafsirnya dalam kitab-kitab tafsir?! Ketika menjelaskan hadits: apakah sudah kita periksa shahih atau tidak?!

³ Yakni: kalian sibuk dengan dunia sampai melupakan apa-apa yang Allah wajibkan atas kalian. (Lihat: *At-Tashfiyah wat Tarbiyah wa Haajatul Muslimiin ilaihaa*, hlm. 11, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*).

⁴ **Shahih**: HR. Abu Dawud (no. 3462) dan Al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya (V/316), dari ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa*. Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 11), karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

Dan munculnya kelompok-kelompok yang sesat karena adanya yang semacam ini: adanya orang-orang yang menafsirkan Al-Quran dengan ra'yu (pendapat)nya sendiri, adanya orang-orang yang menyampaikan hadits-hadits yang dha'if dan palsu yang kemudian darinya timbul bid'ah-bid'ah. Maka kita harus merujuk kepada kitab aslinya.

Maka di sini kita belajar, mulai dari kitab yang kecil semacam ini, kemudian terus meningkat. Kalau kita punya anak yang belajar di pondok pesantren: mereka bisa untuk belajar; maka kita harus bisa. Yang menjadi permasalahan adalah waktu: kalau mereka belajar beberapa jam; maka kita hanya bisa satu jam, akan tetapi satu jam ini kalau dirutinkan maka insya Allah kita akan bisa. Dan tidak usah minder, begitu melihat kitabnya berbahasa Arab kemudian berkata: "Kita tidak akan bisa." Jangan demikian!

Semua yang ada dalam Islam adalah mudah. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ هَذَا الدِّينَ يُسْرٌ

"Sesungguhnya agama Islam ini mudah."⁵

Adanya orang yang mengatakan sulit untuk melaksanakan syari'at Islam dikarenakan beberapa faktor:

Pertama: Faktor kebodohan.

Seorang yang bodoh terhadap agama; maka baginya agama terasa berat. Sebenarnya kalau dia belajar; maka insya Allah semuanya akan terasa mudah.

Seperti: anggapan orang bahwa Haji itu berat, padahal ibadah Haji itu ringan sekali. Hanya saja ketika ibadah Haji tersebut ketika diterangkan oleh orang-orang yang bodoh, ditulis dalam buku-buku dengan dalil yang tidak jelas; maka menjadi sulit. Contoh: seperti thawaf: tertulis bahwa putaran pertama bacaannya ini, putaran kedua bacaannya ini, tujuh putaran: tujuh do'a, dan do'anya berbeda-beda; maka siapa yang sanggup untuk menghafal yang

⁵ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 39) dan An-Nasa-i (VIII/122), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

demikian?! Kyai-nya saja belum tentu hafal. Dalam Islam tidak ada yang seperti ini, yang disebutkan dalam hadits adalah: antara dua rukun (Rukun Yamani dan Hajar Aswad) hanya membaca:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Wahai Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari adzab neraka.”⁶

Ini sudah cukup. Tapi ketika di buku-buku diterangkan bahwa do'anya banyak: maka sampai ada yang tidak mau melaksanakan ibadah Haji karena dianggap berat.

Kedua: Faktor kelemahan iman

Karena lemahnya iman; sehingga ajaran Islam yang disampaikan terasa berat, ini berat, itu berat; karena lemahnya iman. Oleh karena itu kita harus mengadakan majlis-majlis yang di tempat itu menyuburkan iman kita. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ الْإِيمَانَ لَيَخْلُقُ فِي جَوْفِ أَحَدِكُمْ كَمَا يَخْلُقُ الثَّوْبُ، فَاسْأَلُوا اللَّهَ أَنْ يُجَدِّدَ الْإِيمَانَ فِي قُلُوبِكُمْ

“Sesungguhnya iman itu lusuh di dalam dadamu sebagaimana lusuhnya baju, maka mintalah kepada Allah agar Dia memperbarui iman dalam hatimu.”⁷

Maka kita harus mengadakan majlis yang di dalamnya saling mewasiatkan dengan kebenaran dan saling mewasiatkan dengan kesabaran.

Kemudian, pelaksanaan kewajiban-kewajiban juga dalam rangka menumbuhkan keimanan kita, karena sebagaimana dikatakan para ulama: iman itu bertambah dengan keta'atan dan berkurang dengan perbuatan dosa dan maksiat.

⁶ **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 1892), Ahmad (III/411), dan Al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (VII/128, no. 1915), dari 'Abdullah bin As-Sa-ib *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat: *Shahih Abii Daawuud* (I/354).

⁷ **Hasan:** HR. Al-Hakim (I/4). Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1585).

Ketiga: Faktor banyak dosa dan maksiat yang dilakukan

Sehingga ketika disampaikan kebenaran; maka ditolak. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang hasan, riwayat Ahmad, At-Tirmidzi dan lainnya:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ، كَانَتْ نُكْتَةً سَوْدَاءَ فِي قَلْبِهِ، فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ
وَاسْتَغْفَرَ؛ صُقِلَ قَلْبُهُ، فَإِنْ زَادَ؛ زَادَتْ، فَذَلِكَ الرَّأْنُ الَّذِي ذَكَرَهُ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ:

﴿ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ ﴾

“Sungguh, seorang mukmin jika ia berdosa; maka akan menjadi noktah hitam di hatinya. Jika ia bertaubat, meninggalkan (dosanya), dan beristighfar; maka hatinya akan dibersihkan. Kalau ia menambah (dosanya); maka noktah hitam pun akan bertambah. Maka itulah “*ar-Raan*” (tutupan) yang Allah sebutkan dalam kitab-Nya: “*Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka.*” (QS. Al-Muthaffifin: 14)⁸

Kalau hati sudah tertutup; maka begitu datang peringatan dan nasehat: langsung ditolak. Berbeda dengan orang yang masih bersih dan masih berada di atas fithrahnya: dibawakan ayat dan hadits; maka dia merasa sejuk, dia menerima, bahkan menangis; karena betul-betul dia merasa bahwa dirinya salah. Tapi kalau orang yang sudah tertutup hatinya; maka dia akan merasa berat, dan hilang rasa malunya.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata dalam *Ad-Daa' wad Dawaa'*:

“Dosa-dosa akan melemahkan rasa malu dari hamba, sampai rasa malu itu hilang secara keseluruhan darinya. Sehingga terkadang dia tidak merasa malu terhadap manusia dengan jeleknya keadaan dia dan tidak merasa malu ketika disaksikan (kejelekkannya) oleh mereka.”⁹

⁸ **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 3334), Ahmad (II/297), Al-Hakim (II/517), Ibnu Majah (no. 4244), dan Ibnu Hibban (no. 926 -*at-Ta'liiqatul Hisaan*). At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits ini Hasan Shahih.”

⁹ *Ad-Daa' wad Dawaa'* (hlm. 106 -cet. VIII).

Seperti orang minum khamr di tengah jalan dilihat orang banyak, atau sogok menyogok dilihat oleh orang lain, dan banyak pelanggaran dan hal-hal haram yang dilakukan demikian. Hal ini dikarenakan perbuatan dosa dan maksiat itu sudah menutup hati.

Dan maksiat menjadikan seorang menjadi lemah. Kita bisa introspeksi dan evaluasi terhadap diri kita sendiri: terkadang kita malas untuk membaca Al-Qur-an, terkadang malas untuk melaksanakan Shalat yang wajib, malas untuk bangun di tengah malam untuk melaksanakan Shalat malam, malas untuk bersedekah: itu akibat perbuatan dosa dan maksiat. Coba kita ingat-ingat: apa yang sudah kita lakukan hari ini, apa yang kita lakukan kemarin, apa yang kita lakukan pekan lalu, apa kesalahan kita? Kemudian kita segera bertaubat kepada Allah. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah meninggalkan istighfar (mohon ampun) kepada Allah sebanyak tujuh puluh¹⁰ sampai seratus kali¹¹, setiap hari. Maka ini harus kita perhatikan.

Orang yang sudah dipenuhi dosa dan maksiat ketika disampaikan kebenaran kepadanya: maka terasa berat sekali kebenaran tersebut.

Keempat: Faktor lingkungan

Ketika sudah terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan jelek di masyarakat, kemudian dia ingin melaksanakan Al-Haqq (kebenaran); maka terasa berat, karena melawan arus. Sehingga karena perasaan tidak enak dan lain-lain: dia meninggalkan Al-Haqq ini, meninggalkan yang wajib, dan meninggalkan kebenaran. Islam terasa berat baginya.

* Begitu juga kita kalau ingin mengikuti kajian secara sungguh-sungguh -seperti kajian kitab ini-; maka terasa berat, karena kebiasaannya hanya mendengarkan kajian saja, terkadang sambil tiduran. Sehingga ketika kajian kitab semacam ini; maka terasa berat. Karena faktor kebiasaan, sehingga kita harus merubah kebiasaan-kebiasaan seperti ini. Karena kalau kita hanya mengandalkan pendengaran, sambil santai, dan terkadang ada

¹⁰ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6307)

¹¹ **Shahih:** HR. Muslim (no. 2702).

jama'ah kajian yang mengusulkan kajian di tempat yang ber-AC saja agar kajiannya enak, bisa sambil tidur: maka sepuluh tahun ikut kajian pun dia tidak akan menjadi pintar.

Maka kita harus berkorban, kita ingin mencari yang Haqq (benar); maka harus berkorban, baik korban waktu, korban tenaga dan lainnya. Karena Islam ditegakkan oleh Rasulullah *shallallaahu'alaihi wa sallam* dengan pengorbanan, bukan dengan santai, tapi dengan pengorbanan, dengan tetesan darah, dengan air mata: sehingga Islam memiliki 'izzah (kemuliaan). Maka bagaimana bisa sekarang kita mau menerima Islam dengan enak-enakkan, ingin yang gampang-gampang dan terima jadi?! Kita harus berusaha. Kalau orang yang terdahulu begitu kerasnya berusaha; maka kita pun demikian. Imam Malik *rahimahullaah* berkata:

لَا يُصْلِحُ آخِرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا مَا أَصْلَحَ أَوَّلَهَا

“Tidak akan memperbaiki Akhir umat ini kecuali dengan yang memperbaiki awalnya.”¹²

Umat Islam ini bisa jaya dan bisa kembali bangkit: kalau umat Islam mengikuti generasi yang pertama.

Maka kita butuh pengorbanan untuk mendapatkan Al-Haqq (kebenaran). Dan *alhamdulillah* kita telah dimudahkan: ada guru yang datang mengajar dan ada kitab yang akan diajarkan, tidak seperti zaman Shahabat dahulu: Jabir bin 'Abdillah *radhiyallaahu 'anhumaa* mencari satu hadits dengan melakukan perjalanan selama satu bulan: Imam Al-Bukhari *rahimahullaah* berkata dalam *Shahiih*-nya: “*Kitabul 'Ilmi, Baab: Al-Khuruuj Fii Thalabil 'Ilmi*”:

وَرَحَلَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَيْسٍ، فِي حَدِيثٍ وَاحِدٍ

¹² Lihat: *Asy-Syifaa bi Taa'riif Huquuqil Mushthafaa* (hlm. 591), karya Al-Qadhi 'Iyadh dan *Iqtidhaa' ash-Shiraat al-Mustaqiim* (II/243), karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

“Dan Jabir bin ‘Abdillah melakukan perjalanan selama satu bulan menuju ‘Abdullah bin Unais untuk mendapatkan satu buah hadits.”

Sa’id bin Al-Musayyib *rahimahullaah* berkata:

إِنْ كُنْتُ لِأَسِيرَ اللَّيَالِي وَالْأَيَّامِ فِي طَلَبِ الْحَدِيثِ الْوَاحِدِ

“Sungguh, aku berjalan malam dan siang untuk mencari satu hadits.”¹³

Itu perjuangan untuk mendapatkan Al-Haqq, perjuangan untuk mendapatkan kebenaran, perjuangan untuk mendapatkan sesuatu yang mahal sekali yang tidak bisa dibayar dengan apa pun juga. Kita sudah menerima Islam ini; maka pemeliharaan terhadap Islam ini penuh perjuangan dan perlu pengorbanan. Jadi, kalau kita borbankan waktu dan tenaga; maka ini belum seberapa, jangan merasa bahwa ini berat.

Kita akan memulai kajian kitab “*Al-Ushuul ats-Tsalaatsah*”, dan alasan kenapa kita memilih kitab ini: karena kitab ini ringan pembahasannya. *Al-Ushuul* jamak dari *Ashlun* yang artinya pokok. Jadi *Al-Ushuul* adalah pokok-pokok. *Ats-Tsalaatsah* adalah tiga. Jadi, *Al-Ushuul ats-Tsalaatsah* adalah “Tiga Pokok/Landasan Utama”.

Dan Tiga Pokok/Landasan Utama yang dibahas ini merupakan masalah yang penting sekali; yaitu: (1)Mengenal Allah, (2)Mengenal Rasul, dan (3)Mengenal agama Islam dengan dalil. Tiga masalah ini dibawakan oleh penulis karena tiga masalah ini yang akan ditanyakan nanti ketika kita masuk ke liang kubur: “*Man Rabbuka? Man Nabiyyuka? Maa Diinuka?* (Siapa Rabb-mu? Siapa Nabi-mu? Apa agamamu?)”¹⁴ Ketika seorang semasa hidupnya belajar tentang ini; maka dia akan bisa menjawab. Tapi kalau seorang tidak belajar; maka dia tidak akan bisa menjawab.

¹³ Diriwayatkan oleh Imam Ibnu ‘Abdil Barr dalam “*Jaami’ Bayaanil ‘Ilmi wa Fadhlihi*” (no. 569 & 570).

¹⁴ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4753) dan lainnya, dari Al-Bara’ bin ‘Azib *radhiyallaahu ‘anhu*. Lihat: *Ahkaamul Janaa-iz* (198-202), karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

Yang Pertama: Tentang Rabb-ku, ini bukan masalah sembarangan, kita harus tahu tentang masalah ini: Siapa Rabb kita? Dan bagaimana kita mengetahui Rabb kita? Kalau hanya mengenal: Rabb itu artinya Allah Yang Menciptakan, Yang Memiliki langit dan bumi serta Yang Memberikan rezki; maka orang kafir pun mengakui yang demikian. Seperti yang disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur-an, di antaranya:

﴿وَلَيْنَ سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ...﴾

“Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” Niscaya mereka menjawab, “Allah.”...” (QS. Az-Zumar: 38)

Benar bahwa: Rabb itu Yang Menciptakan, Yang Memelihara, Yang Memberikan rezki, Yang Memiliki langit dan bumi; maka Rabb yang demikianlah satu-satunya yang kita ibadahi, kita tidak beribadah kepada selain-Nya. Maka disebutkan dalam ayat:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ...﴾

“Wahai manusia! Beribadahlah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu...” (QS. Al-Baqarah: 21)

Jadi, kalau hanya sekedar pengakuan Allah sebagai Pencipta, tapi dalam beribadah: tidak hanya beribadah kepada Allah, tapi juga beribadah kepada selain Allah; berarti Tauhidnya tidak benar. Maka inilah yang harus kita pelajari: Tauhid Uluhiyyah, yang kita setiap hari ucapkan tujuh belas kali -menunjukkan pentingnya masalah ini-:

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾

“Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.” (QS. Al-Fatihah: 5)

Yang Kedua: Mengenal Rasul.

Kita harus tahu tentang Rasul dengan benar. Kita bersyahadat “*Wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullaah*”; maka kita harus mengenal Muhammad Rasulullah ini.

Sebab, tanpa bimbingan Rasul; kita pasti akan sesat. Kalau ada orang yang menyimpang dari petunjuk Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; dia pasti akan sesat. Oleh karena itu beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ؛ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا، لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ

“Aku tinggalkan kalian di atas (agama Islam) yang putih bersih, malamnya seperti siang, tidaklah seorang berpaling darinya melainkan dia pasti binasa.”¹⁵

Islam ini bersih ditinggalkan oleh Rasulullah, tidak ada cacatnya, tidak ada penambahan dan tidak ada pengurangan, sempurna, sebagaimana firman Allah:

﴿... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ

الْإِسْلَامَ دِينًا...﴾

“... Pada hari ini telah Aku sempurnakan Agamamu untukmu, dan telah aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu...” (QS. Al-Maaidah: 3)

Maka ini adalah masalah penting, tidak bisa dipelajari hanya sebagai sambilan. Kalau sampai ada orang yang tidak mengenal Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka dia akan sesat. Karena orang yang tidak mengikuti Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; dia pasti akan sesat. Kalau seorang sudah sesat; maka di dunia dia akan rugi dan di akhirat dia akan binasa.

Yang Ketiga: Mengetahui agama Islam dengan dalil.

¹⁵ **Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 43) dan Ahmad (IV/126), dishahihkan oleh Syakh Al-Albani *rahimahullaah* dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (II/610).

Artinya: kita mengenal agama Islam ini dengan dalil, bukan dengan kira-kira. Kita menjadi muslim; maka agama kita menganjurkan agar kita harus belajar; dengan dalil, bukan dengan kira-kira. Di antara ayat -dari sekian banyak ayat- yang menunjukkan bahwa beragama harus dengan dalil:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati: semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.” (QS. Al-Israa’: 36)

Jadi, kita tidak boleh sembarangan, kita harus belajar dengan dalil, dengan benar, kita harus tahu: Mana keterangan ayatnya? Mana keterangan haditsnya? Sebab dalam masalah ibadah ini: asalnya adalah tidak disyari’atkan sampai adanya keterangan dalilnya.

Tiga pokok landasan utama inilah yang akan kita bahas.

* Tentang penulis kitab ini; maka sudah masyhur, yaitu: Imam Mujaddid Syaikhul Islam Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah*. Beliau lahir tahun 1115 H, dan wafat tahun 1206 H, dan beliau hidup di Sau’di. Beliau oleh musuh-musuh Islam diberi istilah yang jelek -selalu kebenaran itu diistilahkan dengan yang jelek-; yakni: pengikut beliau diistilahkan dengan Wahhabi. Wahhabi ini dinisbatkan kepada Muhammad bin ‘Abdul Wahhab. Karena penjajah tidak bisa masuk Sa’udi, sedangkan mereka bisa masuk Pakistan, India, Mesir, dan tempat-tempat lainnya, tapi mereka tidak bisa masuk Sa’udi ‘Arabia karena dibangkitkan semangat jihad oleh Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah*, sampai kemudian menjadi negara Sa’udi.

Beliau dikatakan sebagai Mujaddid (pembaharu); bukanlah karena beliau membawa sesuatu yang baru, tapi beliau menghidupkan kembali apa yang sudah tercantum dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

Jadi, sebelum Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab lahir: di Sa’udi Arabia keadaannya kembali seperti masa-masa Jahiliyyah, dan ini memang sudah merupakan Sunnatullah: pada masa Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* Islam ini bersih, kemudian setelah wafatnya beliau dan setelah wafatnya Khulafa-ur Rasyidin: mulai lagi kotor, dengan adanya kelompok-kelompok yang sesat. Kemudian pada tahun 160 H mulai ada ulama yang memberantas bid’ah-bid’ah dan syirik, yang pertama kali adalah Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* yang terkenal dengan Imam Ahlus Sunnah wal Jama’ah. Dan sebelum Imam Ahmad sudah ada ulama-ulama lainnya, seperti: Imam Asy-Syafi’i, Imam Malik, dan lain-lain; tapi masa-masa keras adalah pada masa Imam Ahmad bin Hanbal.

Kemudian setelah wafatnya Imam Ahmad dan imam-imam lainnya: mulai timbul lagi kesyirikan di mana-mana di Timur Tengah, kemudian bangkit Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dan diberantas kesyirikan, bid’ah-bid’ah, dan pemikiran-pemikiran yang rusak, semuanya dibantah, dan kitab-kitab tulisan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ada sampai sekarang. Juga dilanjutkan oleh murid-muridnya; seperti: Imam Ibnul Qayyim, Imam Ibnu Katsir, dan lainnya. Dan murid-murid beliau ini terkenal di dunia Islam, dan buku-bukunya banyak sekali dipakai oleh para ulama.

Kemudian timbul lagi syirik dan bid’ah, kemudian tampil kembali para ulama yang berpegang kepada yang haqq ini memberantasnya. Ketika mereka wafat, kemudian muncul lagi para ulama lainnya. Sampai lahirnya Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab. Ketika itu di Madinah banyak kesyirikan: banyak orang berdo’a kepada kuburan Nabi, di Ka’bah juga, yakni: banyak kesyirikan dilakukan, orang menyembah kubur, meminta kepada pohon, meminta kepada batu: banyak terjadi pada waktu itu.

Ketika pertama kali Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab mendakwahkan Tauhid: beliau ditentang oleh masyarakat, beliau diusir, dipukul dan berbagai gangguan lainnya; seperti ketika Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* pertama kali berdakwah. Maka Syaikh tetap bersabar, beliau kembali menuntut ilmu dan berpindah ke tempat lain, beliau belajar dan kembali

berdakwah, sampai Allah memberikan kemampuan kepada beliau dan ada dukungan dari penguasa setempat.

Dan penguasa yang ada pada waktu itu adalah Alu Su'ud, yang ada di Dir'iyah pada waktu itu. Penguasa tersebut mendukung dakwah Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab. Sampai kubur-kubur yang dibangun: dibongkar oleh Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab dan murid-muridnya; sehingga timbul fitnah di kalangan orang-orang awam, di kalangan orang-orang yang bodoh, di kalangan orang-orang yang menyembah kubur, dan di kalangan orang-orang yang benci kepada Islam, mereka dibantu oleh orang-orang kafir dari kalangan Yahudi dan Nashrani, para penjajah: mereka memberikan julukan-julukan jelek, mereka menjuluki dengan Wahhabi. Sampai sekarang: ketika kita berjalan di jalan yang benar; maka akan dikatakan: Wahhabi. Bahkan ada yang ketika akan berangkat ibadah Haji: diperingatkan oleh kyainya, ustadnya dan guru ngajinya: Hati-hati kalau ke Sa'udi, kalau ibadah Haji jangan mengambil ajaran apa pun, ambil Haji-nya saja, sebab di sana ajarannya Wahhabi.

Menjelekkkan-jelekkkan kebenaran ini ditanamkan oleh para penjajah, oleh orang-orang kafir: ajaran yang haqq (benar) dianggap Wahhabi dan dianggap jelek. Tapi yang bid'ah, khurofat, yang tidak benar: itu dianggap ajaran yang bagus. Kalau kita ingin mengetahui seorang itu benar atau tidak: maka kita baca buku-bukunya, kemudian buktikan: apakah ada yang menyimpang? Kalau seandainya ada kesalahan-kesalahan yang kecil; maka itu wajar, karena manusia tidak ada yang sempurna. Tapi kalau kita lihat apa yang dibawa oleh Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab *rahimahullaah*; maka apa yang beliau bawa itu benar dan isi kitab-kitabnya benar.

Dan dalam kitab "*Al-Ushuul ats-Tsalaatsah*" ini -sebelum membahas tentang Tiga Pokok Landasan Utama-: Syaikh memberikan muqaddimah, ada tiga fasal muqaddimah; Fasal Pertama, Fasal Kedua dan Fasal Ketiga.



FASAL PERTAMA:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

اعْلَمْ -رَحِمَكَ اللهُ-: أَنَّهُ يَجِبُ عَلَيْنَا تَعَلُّمُ أَرْبَعِ مَسَائِلٍ:

Ketahuiilah -semoga Allah merahmatimu-, bahwa wajib atas kita untuk mempelajari empat masalah:

الأولى: العِلْمُ: وَهُوَ مَعْرِفَةُ اللَّهِ، وَمَعْرِفَةُ نَبِيِّهِ، وَمَعْرِفَةُ دِينِ الْإِسْلَامِ بِالْأَدِلَّةِ.

Pertama: Ilmu; yaitu: mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya dan mengenal agama Islam berdasarkan dalil-dalilnya.

الثانية: العَمَلُ بِهِ.

Kedua: Mengamalkannya.

الثالثة: الدَّعْوَةُ إِلَيْهِ.

Ketiga: Mendakwahkannya.

الرابعة: الصَّبْرُ عَلَى الْأَذَى فِيهِ.

Keempat: Bersabar atas gangguan yang menimpanya.

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: ﴿وَالْعَصْرِ ﴿١﴾

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

﴿وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾﴾

Dalilnya adalah firman Allah *Ta'aalaa*: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. “*Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.*” (QS. Al-‘Ashr: 1-3)

قَالَ الشَّافِعِيُّ -رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى-: لَوْ مَا أَنْزَلَ اللهُ حُجَّةً عَلَى خَلْقِهِ إِلَّا هَذِهِ السُّورَةَ؛ لَكَفَّتْهُمْ.

Imam Asy-Syafi'i *rahimahullaahu Ta'aalaa* berkata: “Seandainya Allah tidak menurunkan hujjah untuk makhluk-Nya kecuali surat ini; maka sungguh (surat ini) telah mencukupi mereka.”

وَقَالَ الْبُخَارِيُّ -رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى-: بَابُ الْعِلْمِ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ، وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ...﴾ فَبَدَأَ بِالْعِلْمِ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ.

Imam Al-Bukhari *rahimahullaahu Ta'aalaa* berkata: “Bab: Ilmu sebelum perkataan dan perbuatan, dalilnya firman Allah *Ta'aalaa*: “*Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu...*” (QS. Muhammad: 19) Maka Allah memulai dengan ilmu sebelum perkataan dan perbuatan.

Ada empat perkara yang wajib diketahui oleh setiap muslim:

Yang Pertama: Ilmu

Dan ilmu yang dimaksud adalah: ilmu syari'i, yaitu: ilmu yang datang dari Allah, Rasul-Nya, dan dari para Shahabat.

Ilmu yang benar adalah yang datang dari para Salaf; sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Auza'i *rahimahullaah* (wafat th. 157 H):

الْعِلْمُ مَا جَاءَ عَنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَمَا لَمْ يَجِئْ عَنْ وَاحِدٍ مِنْهُمْ
فَلَيْسَ بِعِلْمٍ

“Ilmu adalah apa yang berasal dari para Shahabat Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Adapun yang datang bukan dari seorang pun dari mereka; maka itu bukan ilmu.”¹⁶

Dan hukum menuntut ilmu syar’i ada dua:

Pertama: Fardhu ‘Ain; yakni: wajib atas setiap individu untuk menuntut ilmu yang wajib diketahui dan dipelajari oleh setiap muslim dan muslimah. Contohnya: ilmu tentang iman, thaharah (bersuci), Shalat, Puasa, Zakat -apabila telah memiliki harta yang mencapai nishab dan haul-, Haji ke Baitullah bagi yang mampu, dan segala apa yang telah diketahui dengan pasti dalam agama berupa berbagai perintah dan larangan.

Kedua: Fardhu Kifayah; yakni: Apabila sebagian dari kaum muslimin telah mengetahui dan mempelajarinya; maka gugurlah kewajiban atas sebagian yang lainnya. Namun, apabila tidak ada seorang pun dari mereka yang mengetahui dan mempelajarinya -padahal mereka sangat membutuhkan ilmu tersebut-; maka berdosa mereka semuanya. Contohnya adalah: menghafalkan Al-Qur-an, ilmu qira’at, ilmu waris, ilmu hadits, mengetahui halal dan haram, dan yang sejenisnya. Jenis ilmu ini tidak wajib dipelajari oleh setiap individu muslim dan muslimah, tetapi cukup dilakukan sebagian mereka.¹⁷

Termasuk ilmu yang Fardhu ‘Ain adalah:

1. Mengenal Allah, karena Allah yang menciptakan manusia, dan Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada Allah, dan Allah menciptakan manusia tidak sia-sia.

Kewajiban kita kepada Allah yang pertama harus kita penuhi adalah: harus beribadah kepada Allah dan tidak boleh

¹⁶ *Jaami’ Bayaanil ‘Ilmi wa Fadhlili* (I/769, no. 1421) karya Imam Ibnu ‘Abdil Barr dan *Fadhlul ‘Ilmis Salaf ‘alal Khalaf* (hlm. 42) karya Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali.

¹⁷ Lihat: *Tafsiir al-Qurthubi* (X/430-431) tahqiq DR. ‘Abdullah bin ‘Abdul Muhsin At-Turki dan *Jaami’ Bayaanil ‘Ilmi wa Fadhlili* (I/56-62) karya Imam Ibnu ‘Abdil Barr.

mempersekutukan Allah. Dan hak hamba yang pasti dipenuhi oleh Allah: bahwa Allah tidak akan menyiksa seorangpun yang tidak mempersekutukan Allah. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ: أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ: أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

“Hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya adalah: agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun, sedangkan hak hamba yang pasti dipenuhi oleh Allah adalah: bahwa Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun.”¹⁸

Maka, ilmu yang pertama kali adalah: mengenal Allah.

Dan dalam mengenal Allah ada empat perkara yang harus kita fahami:

Yang Pertama: Iman tentang wujudnya/adanya Allah.

Yang Kedua: Iman dengan Rububiyah Allah.

Artinya: mengakui bahwa Allah sebagai pencipta, Allah sebagai pemberi rezki, mengakui bahwa Allah yang memiliki langit dan bumi, serta mengatur alam semesta.

Yang Ketiga: Iman dengan Uluhiyyah Allah.

Artinya: mengimani bahwa Allah satu-satunya Dzat yang berhak untuk diibadahi, selain Allah tidak berhak untuk diibadahi.

Yang Keempat: Iman dengan Asma' wa Shifat (nama-nama dan sifat-sifat Allah), mengimani nama-nama Allah yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi.

Untuk Yang Pertama: Kalau mengimani tentang wujudnya Allah; maka semuanya mengakui, secara fithrah, secara akal, secara apa pun juga: menunjukkan bahwa Allah itu ada, adanya

¹⁸ *Muttafaqun 'Alaih*: HR. Al-Bukhari (no. 2856) dan Muslim (no. 30).

siang, adanya malam, adanya tumbuh-tumbuhan: semuanya menunjukkan bahwa Allah itu ada, jelas bahwa semuanya itu ada penciptanya.

Adapun Yang Kedua: tentang Rububiyah Allah; maka kita mengakui dengan sebenar-benarnya bahwa Allah Yang Menciptakan, Memberi rezki, Memiliki langit dan bumi, dan Allah Yang Mengatur alam semesta ini.

Yang pertama dan kedua ini diakui oleh orang-orang kafir, diakui oleh orang-orang musyrik. Orang-orang musyrik Makkah kalau ditanya siapa yang menciptakan langit dan bumi, siapa yang memberikan rezki kepada kalian, siapa yang mematikan, siapa yang mengatur alam semesta ini? Mereka akan mengatakan: Allah -sebagaimana terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur-an-

Allah berfirman:

﴿ قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ ٨٤ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ
أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿ ٨٥ ﴾ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿ ٨٦ ﴾
سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا نُنْقِطُ ﴿ ٨٧ ﴾ قُلْ مَنْ مِنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ
يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿ ٨٨ ﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى
نُسْحَرُونَ ﴿ ٨٩ ﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Milik siapakah bumi, dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?” Mereka akan menjawab, “Milik Allah.” Katakanlah, “Maka apakah kamu tidak ingat?” Katakanlah, “Siapakah Rabb yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki ‘Arsy yang agung?” Mereka akan menjawab, “(Milik) Allah.” Katakanlah, “Maka mengapa kamu tidak bertakwa?” Katakanlah, “Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu. Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab-Nya), jika kamu mengetahui?” Mereka akan menjawab, “(Milik) Allah.” Katakanlah, “(Kalau demikian), maka bagaimana kamu sampai tertipu?”” (QS. Al-Mukminun: 84-89)

Jadi, kalau ada orang mengakui hanya sebatas Allah sebagai Pencipta, Pemilik langit dan bumi, Yang Menguasai alam semesta ini, kalau hanya sampai sini saja: maka sama dengan orang-orang musyrik. Karena orang-orang musyrik ketika ditanya tentang masalah ini; maka mereka menjawab: Allah. Yang Menciptakan langit dan bumi, Yang Menciptakan mereka: mereka mengakui bahwa Allah Yang Menciptakan. Akan tetapi ketika diajak yang ketiga (Uluhiyyah Allah): maka inilah perbedaan antara kaum msuyrikin dengan kaum mukminin, dan terjadinya peperangan antara mukminin dengan kafirin, dan terjadinya peperangan antara para nabi dan rasul dengan umat mereka; yaitu: ketika mendakwahkan Tauhid Uluhiyyah, bahwa Allah satu-satunya yang berhak untuk diibadahi; maka umat mereka menolak.

Jadi, ketika mereka disuruh untuk meninggalkan patung-patung sesembahan mereka, dan bahwa patung-patung, batu-batu dan pohon-pohon yang mereka sembah: tidak bisa memberikan manfaat dan tidak bisa memberikan mudharat, dan mereka diajak untuk beribadah kepada Allah saja; maka mereka tidak mau. Orang-orang yang menyembah jin ketika disuruh untuk meninggalkan jin tersebut dan menyembah Allah saja, minta tolong hanya kepada Allah, tidak kepada jin; maka mereka tidak mau.

Terjadinya peperangan antara para nabi dan rasul dengan umat mereka adalah karena Tauhid Uluhiyyah ini. Dan diutusnya para rasul ke muka bumi ini adalah untuk mendakwahkan Dakwah Tauhid; agar manusia hanya beribadah kepada Allah. Kalau seandainya ada orang yang mengaku muslim tetapi dia tidak beribadah hanya kepada Allah; maka dia tidak bisa dikatakan muslim, bahkan dia telah melakukan syirik akbar (besar); seperti: orang yang mengaku muslim tapi masih minta ke kubur, mengaku muslim tapi masih minta kepada patung, mengaku muslim tapi masih minta kepada pohon, mengaku muslim tapi masih minta kepada jin, minta kepada yang lain. Maka seperti ini adalah memalingkan ibadah kepada selain Allah, yang seperti ini namanya syirik; menyekutukan Allah. Dan syirik yang seperti ini adalah Syirik Akbar, Syirik yang paling besar yang tidak akan diampuni oleh Allah, semua amalnya gugur, dan pelakunya akan kekal di Neraka selama-lamanya. Itulah bahaya dari Syirik.

Karena Syirik bahayanya paling besar; maka yang pertama kali kita harus dakwahkan dalam masalah thalabul ‘ilmi (menuntut ilmu) adalah: Tauhid terlebih dahulu sebelum yang lain, seperti dakwah para nabi dan rasul.

Kalau kita perhatikan kenyataan dan realita kaum muslimin yang sudah kita lihat dan dengar: maka banyak orang-orang yang ziarah ke kubur wali dan lainnya, mereka minta kepada wali. Mereka namakan kuburan keramat, padahal dalam Islam tidak ada kuburan keramat, selama-lamanya tidak ada. Dan tidak sedikit yang melakukan seperti ini, banyak, bahkan jutaan kaum muslimin. Tapi adakah yang mendakwahi mereka?! Padahal ini yang pertama kali didakwahkan oleh para nabi dan rasul sebelum perkara yang lain. Justru yang sekarang banyak didakwahkan adalah tentang masalah yang lain: masalah sosial, masalah ekonomi, masalah mengentaskan kemiskinan. Padahal untuk masalah kemiskinan: Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tidak takut, beliau bersabda:

فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَىٰ عَلَيْكُمْ، وَلَكِنِّي أَخْشَىٰ عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ الدُّنْيَا
عَلَيْكُمْ، كَمَا بُسِطَتْ عَلَىٰ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا،
وَتُهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكْتَهُمْ

“Demi Allah, tidaklah kefakiran/kemiskinan yang aku takutkan menimpa kalian, akan tetapi yang aku takutkan adalah dibentangkannya dunia kepada kalian sebagaimana telah dibentangkan kepada umat-umat sebelum kalian, sehingga kalian pun saling berlomba-lomba terhadapnya sebagaimana mereka berlomba-lomba, maka dunia itu membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka.”¹⁹

Jadi, yang dikhawatirkan dan ditakutkan oleh para nabi adalah: umatnya berbuat syirik.

Ketika Luqman menasehati anaknya; maka yang pertama kali:

¹⁹ *Muttafaqun ‘Alaih*: HR. Al-Bukhari (no. 3158, 4015, 6425) dan Muslim (no. 2961), dari ‘Amr bin ‘Auf Al-Anshari *radhiyallaahu ‘anhu*.

﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾

﴿ ١٣ ﴾ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13)

Kemudian kita lihat kepada Abul Anbiya’ (bapaknya para nabi); yaitu: Nabi Ibrahim ‘*alaihis salaam*: apa yang beliau takutkan? Beliau takut anak cucunya terjatuh dalam syirik, bukan takut anak cucunya tidak makan, tidak kerja dan lainnya. Allah berfirman:

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ

الْأَصْنَامَ ﴿ ٣٥ ﴾

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdo’a, “Wahai Rabb-ku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala.” (QS. Ibrahim: 35)

Juga di antara do’a Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

اللَّهُمَّ! لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَتَنَّا يُعْبَدُ! اِسْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا

قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

“Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Allah sangat murka kepada kaum yang

telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat-tempat ibadah.”²⁰

Kemungkinan umat ini untuk berbuat syirik itu besar, karena pengaruh syaithan. Karena godaan syaithan yang pertama adalah agar orang muslim menjadi kafir. Kalau tidak bisa; maka agar berbuat bid’ah. Kalau syaithan tidak sanggup; maka agar berbuat dosa besar.

Jadi, kita menuntut ilmu, yang kita pelajari, yang kita amalkan dan yang kita dakwahkan pertama kali adalah: Tauhid. Inilah pengenalan yang benar terhadap Allah, bukan pengenalan Allah menurut cara *thariqaat*; yang dikatakan sebagai jalan tertentu untuk sampai kepada Allah, mereka pengenalannya terhadap Allah dengan dzikir sambil nyanyi dan lompat-lompat kemudian dia katakan bahwa Allah sudah bersatu dengan dia, dia sudah bisa melihat Allah, lalu sesudah itu dia katakan bahwa kami ini sudah sampai hakikat dan kalian baru syari’at sehingga masih Shalat, kalau kami: maka sudah tidak Shalat lagi karena sudah bertemu dengan Allah. Ini ajaran kufur, tapi banyak orang berbondong-bondong menganutnya, seperti di Indonesia *thariqaat* ini tumbuh subur dan bermacam-macam: *thariqaat* Naqshabandiyyah, Qadiriyyah, Tijaniyyah, dan lain-lain. Padahal sudah diingatkan oleh para ulama, tapi banyak orang yang tidak baca, peringatan-peringatan ulama tidak mereka baca karena lebih banyak baca buku terjemahan daripada buku bahasa Arab. Imam Ibnul Jauzi *rahimahullaah* menulis kitab tentang masalah ini dengan judul “*Talbiis Iblis*” (pengkaburan Iblis); untuk menghantam *thariqaat* sampai ke akar-akarnya, beliau menyebutnya dari Iblis, bukan dari Islam. Ungkapan beliau ini terlihat kasar, padahal tidak, karena itulah kenyataannya. Kalau kita baca; baru akan tahu dalil-dalil yang dibawakan oleh para ulama. Jadi, *Ma’rifatullaah* (mengenal Allah) menurut kaum *thariqaat* adalah mengenal Allah melalui dzikir kemudian bertemu dengan Allah, bersatu dengan Allah,

²⁰ **Shahih:** HR. Malik dalam Al-Muwaththa’ (I/185-186) dan Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf (no. 7618 & 11.930). Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Tahdziirus Saajid* (hlm. 18-19)

Manunggaling Kawula Lan Gusti, Wihdatul Wujud yang dipelopori oleh Ibnu ‘Arabi dan Al-Hallaj.

Kenapa banyak orang ingin ikut *thariqaat*? Karena banyak manusia yang hawa nafsunya condong ingin melaksanakan yang gampang saja. Kalau harus Shalat; maka terasa berat oleh mereka. Sehingga ketika ada orang bertanya kepada seorang di antara kaum *thariqaat* ini: “Kenapa Pak Kyai tidak Shalat Jum’at?” Maka dia akan jawab: “Saya Shalat Jum’at-nya di Makkah.” Padahal ini bohong, dia hanya ingin melepaskan beban. Di dalam *thariqaat* apa saja boleh, sampai kyai-nya kalau minum khamr maka akan mengatakan: yang engkau lihat itu khamr, tapi kalau sudah melewati tenggorokan: akan menjadi air biasa.

Maka, mengenal Allah dengan cara *thariqaat* adalah salah, sehingga ajarannya juga salah.

Dalam Islam: mengenal Allah adalah dengan melihat alam semesta, dengan mentadabburi ayat-ayat Al-Qur-an, kemudian kita mengenal bagaimana cara beribadah kepada Allah, apa yang Allah inginkan dari kita: itu yang harus kita tahu, jangan sampai salah.

2. Mengenal Nabi-Nya, mengenal Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

Bagaimana mengenal Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*? Yang pertama kali harus diingat dalam mengenal Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah *ittibaa’*. Allah berfirman:

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

﴿ رَجِيمٌ ﴾

“Katakanlah (wahai Rasul): Jika kamu mencintai Allah; maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Ali ‘Imran: 31)

Jadi, kalau manusia ingin dicintai Allah; maka harus mengikuti Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Maka esensi dari mengenal Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang

pokok adalah *ittibaa'* (mengikuti), bukan *ibtidaa'* (mengadakan bid'ah, cara-cara baru). Yang banyak sekarang ini adalah *ibtidaa'* yang berlawanan dengan *ittibaa'*. 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* berkata:

اتَّبِعُوا وَلَا تَبْتَدِعُوا؛ فَقَدْ كُفَيْتُمْ

“Ikutilah (Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*) dan janganlah kamu mengadakan bid'ah, kamu sudah dicukupi (dengan agama Islam ini).”²¹

Yakni: agama Islam telah sempurna, sebagaimana firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ

الْإِسْلَامَ دِينًا...﴾

“...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu...” (QS. Al-Maa-idah: 3)

3. Mengenal Agama Islam dengan dalil.

Umumnya kita memeluk agama Islam sejak kecil, kita menjadi muslim yang mukallaf (dibebani melaksanakan syari'at Islam) sejak baligh. Maka, selama berpuluh tahun memeluk agama Islam: apa yang sudah kita tahu tentang Islam ini? Kita harus tahu bahwa Islam harus dengan dalil. Seperti contohnya ketika kita Shalat; maka kita harus mengetahui dalilnya, tidak ikut-ikutan. Karena ada orang muslim yang sampai usianya sudah tua: tidak tahu dalil-dalil tentang Shalat, tidak mengetahui dari mulai takbiratul ihram sampai salam: bagaimana caranya menurut Sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Padahal mempelajari semacam ini adalah sebentar, hanya saja karena sibuk dan alasan lainnya: sehingga waktunya disisihkan untuk yang lain.

²¹ Diriwayatkan oleh Ad-Darimi (I/69), Al-Lalika-i dalam *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (I/96, no. 104), Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 8770) dan Ibnu Baththah dalam *al-Ibaanah* (no. 175).

Dan masalah mengenal Agama Islam dengan dalil: bukan berarti semua dalil, bukan berarti semua orang harus tahu, tapi yang fardhu ‘ain, tentang masalah Tauhid, masalah Shalat -yang setiap hari kita laksanakan-, kita berwudhu’: harus tahu dalilnya, soal mandi junub, bagaimana cara mandi ketika selesai dari haidh, dan yang setiap hari dilakukan; maka kita harus tahu. Adapun mempelajari Mushthalah Hadits, Ushul Fiqih dan semisalnya; maka itu Fardhu Kifayah, cukup orang-orang berilmu saja, cukup ustadz atau ulama yang mempelajari itu. Adapun kita; maka dalil untuk yang setiap hari kita lakukan: maka kita harus tahu, jangan sampai kita tidak tahu, sebab Allah berfirman:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati: semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.” (QS. Al-Israa’: 36)

Yang Kedua: Amal

Jadi, apa yang kita sudah tahu ilmunya; maka kita wajib mengamalkan, apa yang kita pelajari; maka wajib kita amalkan. Ilmu ini bukan untuk dikoleksi, karena banyak orang yang koleksi ilmu: ikut kajian bertahun-tahun; tapi amalnya dipertanyakan, padahal amal ini yang penting, artinya dia harus menjadi contoh dalam melaksanakan Sunnah-Sunnah Nabi, menghidupkan Sunnah Nabi; sehingga yang lain bisa mengikutinya. Kalau para Shahabat: maka mereka mempelajari sepuluh ayat kemudian mereka amalkan.

Dan amal ini harus terus, apa yang dipelajari: kemudian diamalkan. Sebab, ilmu itu kalau tidak diamalkan maka akan hilang.

Disebutkan dalam pepatah:

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ

“Ilmu tanpa amal seperti pohon tanpa buah.”

Dan ingat bahwa di dalam Al-Qur-an tidak disebutkan:

جَزَاءٌ بِمَا كَانُوا يَعْلَمُونَ

“sebagai balasan atas apa yang mereka tahu.”

Tidak ada yang seperti ini. Yang ada adalah:

﴿...جَزَاءٌ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ ١٤

“...sebagai balasan atas apa yang telah mereka amalkan.”
(QS. Al-Ahqaaf: 14)

Allah berfirman:

﴿...أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ ٣٢

“...masuklah ke dalam Surga karena apa yang telah kamu amalkan.” (QS. An-Nahl: 32)

Seorang bisa masuk Al-Jannah (Surga) dengan sebab mengamalkan, bukan koleksi ilmu.

Ini yang perlu diperhatikan: jangan cuma koleksi ilmu, tapi kita berusaha mengamalkan, sedikit demi sedikit kita amalkan. Seperti contohnya: orang yang sudah tahu tentang Shalat berjama'ah; maka dia hiduapkan, begitu adzan dikumandangkan; maka langsung datang ke masjid, masalah Shalat ini jangan ditunda. Dan semua orang -sampai di desa-desa- pun tahu kalau Shalat itu di Surau, Langgar, Masjid. Karena Masjid, Musholla, Langgar: dibangun untuk Shalat, semua orang sudah tahu. Tapi kenyataannya kita lihat di mana antara yang ikut kajian dan tidak ikut kajian: sama, antara yang ustadz dan bukan ustadz: sama, ketika mendengar panggilan adzan: masing-masing kabur, masing-masing sibuk dengan yang lain. Padahal ini salah satu Sunnah Nabi! Padahal mengamalkan Shalat berjama'ah ini keutamaannya luar biasa: dua puluh tujuh derajat dibandingkan Shalat sendiri. Masih banyak orang yang Shalat di kantornya atau di tempat kerjanya, dia malas untuk melangkah. Padahal rumah dia jauh dan dia bisa untuk berangkat ke kantor dari rumahnya, tapi ketika sudah di kantor: dia merasa

berat luar biasa untuk ke Musholla. Padahal Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sudah mengabarkan tentang keutamaan yang besar untuk Shalat berjama'ah: dua puluh tujuh derajat dibandingkan Shalat sendiri. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

“Shalat berjama'ah itu lebih utama dari Shalat sendiri: 27 derajat.”²²

Padahal kalau dihitung dalam bentuk gaji: ada dua kantor, yang satu memberikan gaji 27 juta, dan yang satu 1 juta, kemudian ada orang yang mengambil 1 juta; maka kita akan bertanya-tanya: Ini orang normal atau tidak cara berfikirnya, wajar atau tidak?! Ini soal keutamaan.

Dan ada juga ancaman dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* untuk orang yang tidak Shalat berjama'ah, beliau bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ! لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِحَطْبٍ، فَيُحْطَبُ، ثُمَّ أَمُرُ بِالصَّلَاةِ، فَيُؤَدَّنَ لَهَا، ثُمَّ أَمُرُ رَجُلًا فَيُؤَمُّ النَّاسَ، ثُمَّ أُخَالِفُ إِلَى رِجَالٍ، فَأُحْرِقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ! لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ، أَنَّهُ يَجِدُ عَرَقًا سَمِينًا، أَوْ مِرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ؛ لَشَهِدَ الْعِشَاءَ

“Demi (Allah) Dzat yang jiwaku di tangan-Nya! Sesungguhnya aku berniat untuk mengumpulkan kayu bakar, lalu aku menyuruh adzan untuk Shalat, kemudian aku akan suruh seorang laki-laki mengimami orang-orang Shalat, setelah itu aku akan datang kepada orang-orang yang tidak menghadiri Shalat berjama'ah dan akan aku bakar rumah-rumah mereka. Demi (Allah) Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Seandainya seorang dari mereka tahu bahwa dia akan memperoleh daging yang gemuk atau dua kaki hewan

²² *Muttafaqun 'Alaih*: HR. Al-Bukhari (no. 645) dan Muslim (no. 654 (249)), dari 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma*.

yang berkuku belah yang gemuk; niscaya mereka akan mendatangi Shalat 'Isya'.”²³

Ini satu contoh: Shalat berjama'ah, maka kita amalkan dan kita hidupkan. Dan masih banyak lagi contohnya.

Yang Ketiga: Mendakwahkan.

Kalau kita sudah tahu; maka kita wajib mendakwahkan, seperti contoh tadi: Shalat berjama'ah; maka kita ajak teman-teman, atau sebagai pimpinan dan atasan yang memiliki banyak anak buah: maka kita ajak mereka untuk Shalat berjama'ah, sehingga Musholla dan Masjid menjadi penuh dan kita pun bergembira.

Maka, ajaran Islam ini harus dihidupkan, bukan sekedar koleksi ilmu, tapi betul-betul diamalkan dan didakwahkan.

Yang Keempat: Sabar dalam menghadapi gangguan.

Sabar ada tiga:

Pertama: sabar dalam kita melaksanakan keta'atan.

Melaksanakan kewajiban itu perlu bersabar, contohnya: Shalat berjama'ah, padahal jarang sekali lebih dari sepuluh menit, sepuluh menit itu sudah paling lama, tapi harus sabar. Banyak yang tidak sabar, ingin cepat, padahal setelah selesai Shalat: tidak ada yang dikerjakan, hanya ngobrol, tidur-tiduran, atau yang lain. Padahal waktu dia untuk yang lain sudah banyak, tapi untuk melaksanakan Shalat sepuluh menit: tidak sabar.

Kedua: sabar dalam meninggalkan maksiat.

Ketika kita meninggalkan maksiat, seperti orang yang dahulunya minum khamr, zina, atau pemakan riba dan sekarang sudah bertaubat. Dalam meninggalkan maksiat tersebut kita perlu sabar. Terkadang setan kembali menggoda ketika ada teman yang mengajak untuk minum khamr; maka bangkit lagi. Maka Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menganjurkan untuk berteman dengan orang-orang baik dan menjauhi teman-teman yang jelek.

²³ *Muttafaqun 'Alaih*: HR. Al-Bukhari (no. 644), Muslim (no. 651), Abu Dawud (no. 548), An-Nasa-i (II/107) dan Ibnu Majah (no. 791), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

Ketiga: sabar dalam menghadapi musibah.

Musibah apa pun bentuknya -sakit, keluarga kita meninggal, atau lainnya- kita diwajibkan untuk sabar.

* Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* ketika menjelaskan *Jihaadun Nafs* (jihad melawan hawa nafsu); beliau menyebutkan ada empat tingkatan, beliau berkata dalam kitabnya “*Zaadul Ma’aad*” (III/10):

فَجِهَادُ النَّفْسِ أَرْبَعُ مَرَاتِبٍ:

“Jihad melawan hawa nafsu ada empat tingkatan.”

إِحْدَاهَا: أَنْ يُجَاهِدَهَا عَلَى تَعَلُّمِ الْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ...

“Pertama: seorang harus berjuang untuk mempelajari petunjuk dan agama yang haqq (benar)...”

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* ketika menerima wahyu: beliau sampai menggigil. Kemudian juga para Shahabat ketika menerima wahyu yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* kepada mereka: banyak tantangan. Untuk mempelajari yang haqq perlu perjuangan. Kita tidak bisa diam saja dan berharap ilmu datang sendiri.

Jabir bin ‘Abdillah melakukan perjalanan selama satu bulan menuju ‘Abdullah bin Unais untuk mendapatkan satu buah hadits.

Sa’id bin Al-Musayyib *rahimahullaah* -seorang tabi’in- berkata:

إِنْ كُنْتُ لِأَسِيرِ اللَّيَالِيِ وَالْأَيَّامِ فِي طَلَبِ الْحَدِيثِ الْوَاحِدِ

“Sungguh, aku berjalan malam dan siang untuk mencari satu hadits.”²⁴

Untuk mencari yang haqq ini perlu perjuangan. Khalifah Harun Ar-Rasyid *rahimahullaah* pernah meminta Imam Malik

²⁴ Diriwayatkan oleh Imam Ibnu ‘Abdil Barr dalam “*Jaami’ Bayaanil ‘Ilmi wa Fadhlili*” (no. 569 & 570)

rahimahullaah untuk datang mengajari anak-anaknya. Maka Imam Malik *rahimahullaah* berkata:

الْعِلْمُ يُؤْتَى وَلَا يَأْتِي

“Ilmu itu didatangi, bukan mendatangi.”²⁵

Sekarang justru banyak ustadz yang didatangkan. Kalau dahulu: ilmu yang didatangi, umat ini yang mendatangi ustadznya, murid yang mendatangi ustadznya, mereka belajar, meskipun jauh, meskipun ditempuh dengan perjalanan yang jauh, untuk mencari yang haqq ini: demikian yang dilakukan para Shahabat dan Tabi’in.

Kita lihat para Shahabat: di antara mereka ada yang berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain untuk beriman kepada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Ini perjuangan untuk mencari Islam yang haqq. Kita *alhamdulillah* dilahirkan di keluarga muslim.

Kalau kita simak kisah Salman Al-Farisi *radhiyallaahu ‘anhu*; maka perjuangannya berat, melakukan perjalanan dari Persia menuju ke Madinah untuk beriman kepada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, sampai ditahan, berjalan dari satu tempat ke tempat lain. Dan perjalanan Salman tidak sebentar, tidak sehari dua hari tapi bertahun-tahun.²⁶

Atau Abu Dzarr Al-Ghifari *radhiyallaahu ‘anhu* bagaimana beliau berjalan dari Bani Ghifar menuju Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang ketika itu masih di Makkah, untuk beriman, untuk mencari yang haqq, sampai beliau tidak makan lebih dari tiga puluh hari di Makkah, karena ketika di Makkah orang yang beriman kepada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: disiksa, dipukul, ditimpa dengan batu, atau dibakar dengan besi. Abu Dzarr tidak makan lebih dari tiga puluh hari di Makkah, dia hanya minum

²⁵ Lihat: *Al-Madkhal ilaa Diraasatil Madaaris wal Madzaahib al-Fiq-hiyyah* (hlm. 113), karya Doktor ‘Umar Sulaiman Al-Asyqar.

²⁶ Lihat: *Shahiih as-Siirah an-Nabawiyyah* (hlm. 62-71), karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

air Zamzam²⁷. Dan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda mengenai air zamzam ini:

إِنَّهَا مُبَارَكَةٌ، إِنَّهَا طَعَامٌ طُعِمَ (وَشِفَاءٌ سُقِمَ)

“Sungguh, air zamzam itu penuh keberkahan. Ia merupakan makanan yang mengenyangkan (dan obat bagi penyakit).”²⁸

Kemudian kita lihat bagaimana kisahnya para ulama: dahulu para ulama berjalan kaki untuk menuntut ilmu, sebagian ada yang naik kuda, dan sebagian lagi ada yang naik unta.

Imam Baqi' bin Makhlad *rahimahullaah* berjalan kaki dari Spanyol ke Baghdad untuk bertemu Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* dan mengambil ilmu dari beliau.

Imam Ahmad *rahimahullaah* juga melakukan perjalanan dari Baghdad ke Yaman untuk bertemu dengan Imam 'Abdurrazaq bin Hammam Ash-Shan'ani *rahimahullaah*.

Imam Adz-Dzahabi *rahimahullaah* menceritakan dalam biografi Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi *rahimahullaah* bahwa beliau (Muhammad bin Thahir) berkata: “Saya tidak pernah naik kendaraan sama sekali ketika mencari hadits, saya pikul kitab-kitab di punggungku dan ... saya kencing darah dua kali ketika mencari hadits.”²⁹

Jadi, dahulu para ulama ada yang berjalan kaki, menaiki unta, keledai, dan kuda: dalam menuntut ilmu. Dan perjalanan yang mereka tempuh bukan hanya sehari dua hari, akan tetapi bisa sampai berbulan-bulan. Mereka juga membawa bekal berupa kertas dan tinta. Dan mereka tidak menzhalimi keluarga yang ditinggalkan, tapi mereka juga membekali keluarganya selama mereka menuntut ilmu. Dan untuk semuanya itu: mereka tidak minta-minta kepada manusia. Tidak seperti sekarang; penuntut

²⁷ Lihat: *Shahih as-Siirah an-Nabawiyah* (hlm. 125-133), karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

²⁸ **Shahih:** HR. Muslim (no. 24473) dan tambahan dalam kurung dari Al-Bazzar (no. 3929, 3946 & 3947), Al-Baihaqi (V/147), dan Ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamush Shaghiir* (I/106). Lihat: *Majma'uz Zawaa'id* (III/286)

²⁹ *Tadzkirotul Huffazh* (hlm. 1243).

ilmu dan ustadz banyak yang bermudah-mudahan meminta bantuan kepada orang lain: untuk berangkat menuntut ilmu; mengikuti dauroh dan lainnya.

Jadi, kalau seseorang itu ingin berhasil menjadi seorang yang ‘alim (berilmu); maka dia harus berjuang, tidak bisa diam saja untuk menjadi orang yang ‘alim. Kita ingin berilmu; maka tidak bisa tanpa perjuangan. Kita harus berjuang, sebagaimana kita berjuang untuk kehidupan; kita juga harus berjuang untuk menuntut ilmu yang haqq ini. Jangan sampai malas hanya karena harus berjalan sedikit saja, ini keterlaluhan. Ketika harus berjalan dari satu tempat ke tempat lain: sudah ribut: “Tempatnya jauh! Hujan!! Tidak ada kendaraan!!!” Padahal para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum ajma’iin* berjalan kaki untuk mendapatkan yang haqq. Tapi sekarang ketika tidak ada mobil: ribut, jauh sedikit: ribut. Ini suatu kelemahan iman yang terjadi di kalangan kaum muslimin, sehingga umat Islam mengalami kehinaan -seperti yang disabdakan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam-*.

Ini yang pertama; bahwa kita harus berjuang untuk mendapatkan yang haqq, karena tidak ada kebahagiaan dalam hidup ini kecuali dengan ilmu yang haqq.

Kemudian yang kedua kata Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah*:

الثَّانِيَةُ: أَنْ يُجَاهِدَهَا عَلَى الْعَمَلِ بِهِ بَعْدَ عِلْمِهِ...

“Yang Kedua: kita harus berjuang melawan hawa nafsu untuk mengamalkan kebenaran setelah berilmu...”

Mengamalkan Islam ini perlu perjuangan, terkadang dalam mengamalkan Islam ini banyak celaan, cemoohan, terkadang kita letih, banyak halangan, dan lainnya: ini harus kita perjuangkan.

الثَّالِثَةُ: أَنْ يُجَاهِدَهَا عَلَى الدَّعْوَةِ إِلَيْهِ،...

“Yang ketiga: berjuang melawan hawa nafsu untuk mendakwahkan kebenaran...”

Kita harus berjaung untuk mendakwahkan Islam ini, dalam mendakwahkan Islam perlu jihad. Dalam mendakwahkan Islam

tidak bisa kita diam. Kita ingat bahwa kalau Allah itu haqq, Islam haqq: berarti yang lain selain Islam adalah bathil.

Sekarang kita lihat: perjuangan kaum muslimin dengan orang-orang kafir jauh berbeda. Tentang orang-orang kafir Allah berfirman:

﴿... وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا...﴾

“...Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup...” (QS. Al-Baqarah: 217)

Allah juga berfirman:

﴿وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ...﴾

“Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka...” (QS. Al-Baqarah: 120)

Terkadang umat Islam lupa tentang yang semacam ini; maka saya ingatkan lagi dengan ayat-ayat seperti ini. Kita tidak boleh diam. Terkadang kita semangat ketika ikut kajian atau ikut dauroh, tapi setelah itu: lupa lagi. Dalam waktu yang lama kita tidak bangkit lagi, seolah-olah kita tidak ada lagi tantangan, seolah-olah umat ini tidak lagi menghadapi tantangan. Padahal perjuangan harus terus. Kalau orang-orang kafir bisa memurtadkan seribu orang atau dua ribu orang: kenapa kita tidak bisa mengislamkan orang-orang atau teman kita yang kafir yang dekat dengan kita. Atau minimal mengajak teman yang muslim untuk ikut kajian sampai mereka mengetahui yang haqq, mengapa tidak bisa? Padahal umat Islam banyak, di kampung kita, di kantor kita. Kenapa tidak ada perjuangan?! Kita harus berjuang!! Kalau orang-orang kafir berjuang; maka kita juga harus berjuang.

Ini dari arah orang-orang kafir, belum lagi dari firqoh-firqoh yang sesat. Kita tidak bisa memungkiri bahwa ada orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam padahal mereka firqoh yang sesat, dan itu ada di sekitar kita, ada Ahmadiyyah, ada Syi'ah, ada

kelompok ini, kelompok itu, sekian banyak: mereka tidak berhenti siang dan malam.

Kalau kita ingin mencari yang haqq: harus berjuang juga. Kalau tidak; kita mungkin ikut mereka -sesat atau murtad- atau kita cinta kepada dunia, tinggal pilih. *Na'udzu Billaah* (kita berlindung kepada Allah). Dan semuanya berbahaya. Cinta kepada dunia, tidak menuntut ilmu dan tidak berdakwah: banyak ancaman dari Al-Qur-an. Mengikuti orang-orang kafir sampai murtad juga berbahaya, di dunia susah dan di akhirat masuk Neraka. Ikut kelompok yang sesat: juga terkena ancaman Neraka.

Hidup ini tidak bisa kita diam saja, harus ada perjuangan. Oleh karena itu disebutkan oleh para ulama bahwa kita harus berjuang mendakwahkan Islam ini, teman-teman kita, keluarga kita: harus kita ajak mereka agar mereka menerima Islam ini dengan benar, kita tidak boleh diam.

Kemudian kata Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah*:

الرَّابِعَةُ: أَنْ يُجَاهِدَهَا عَلَى الصَّبْرِ...

“Yang keempat: kita berjuang memerangi hawa nafsu untuk bersabar...”

Inilah penjelasan Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* tentang “Jihad Melawan Hawa Nafsu”: menuntut ilmu, mengamalkan, berdakwah dan sabar. Inilah yang mungkin diambil oleh Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah* dalam buku “*Al-Ushuul ats-Tsalaatsah*” ini, karena Imam Ibnul Qayyim ini jauh masanya sebelum Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab.

Adapun dalil bahwa kita wajib mempelajari empat masalah ini - ilmu, amal, dakwah dan sabar-; maka dibawakan oleh Syaikh:

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: ﴿١﴾ وَالْعَصْرُ ﴿٢﴾ إِنَّ
الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٣﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Dalilnya adalah firman Allah *Ta'aalaa*: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. “*Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.*” (QS. Al-‘Ashr: 1-3)

Di dalam ayat ini Allah bersumpah dengan waktu, bahwa seluruh manusia sungguh-sungguh dalam keadaan merugi, kecuali orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang beramal shalih dan saling berwasiat dengan kebenaran dan saling berwasiat dengan kesabaran.

Faedah yang dapat kita ambil dari ayat ini:

Kita disuruh untuk memperhatikan soal waktu, banyak manusia merugi karena tidak memperhatikan tentang waktu. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَ أَفْنَاهُ، وَعَنْ
عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ
أَبْلَاهُ.

“Tidak akan beranjak kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya apa yang telah dia amalkan, tentang hartanya dari mana ia peroleh dan ke mana ia habiskan, dan tentang tubuhnya (capek dan letihnya) untuk apa ia gunakan.”³⁰

Maka di antara sebab manusia merugi adalah karena tidak memanfaatkan waktu.

* Allah sebutkan semua manusia merugi kecuali:

³⁰ **Shahih:** HR. At. Tirmidzi (no. 2417), Ad-Darimi (I/135), dan Abu Ya’la dalam *Musnad*-nya (no. 7397), dari Abu Barzah Nadhlah bin ‘Ubaid Al-Aslami *radhiyallaahu ‘anhu*. At-Tirmidzi berkata: “Hadits hasan shahih.”

- Orang yang beriman -tentunya beriman dengan iman yang benar-. Di sini tidak disebutkan dalil tentang ilmu: karena orang yang beriman kepada Allah; maka sebelumnya dia harus berilmu.

- Kemudian beramal shalih, dan syarat amal diterima oleh Allah ada dua: ikhlash dan ittiba'.

- Kemudian saling berwasiat dengan kebenaran dan saling berwasiat dengan kesabaran. Maka umat ini bisa menjadi baik kalau ada saling berwasiat dengan kebenaran dan saling berwasiat dengan kesabaran; yakni: adanya amar ma'ruf nahi munkar. Umat ini dikatakan sebaik-baik umat dengan syarat *al-Amru bil Ma'ruuf wan Nahyu 'anil Munkar* -setelah beriman kepada Allah-. Allah berfirman:

﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (QS. Ali 'Imran: 110)

Ahli Kitab adalah Yahudi dan Nashrani, kebanyakan mereka tidak beriman. Dan orang yang tidak beriman kepada Allah; maka akan masuk Neraka. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

“Demi (Allah) yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, tidaklah mendengar tentang diutusnya aku seorang pun dari umat Yahudi maupun Nashrani; kemudian mati dalam keadaan belum

mengimani (agama Islam) yang aku diutus dengannya: melainkan dia menjadi penghuni Neraka.”³¹

Al-Amru bil Ma’ruuf wan Nahyu ‘anil Munkar ini lemah di kalangan kaum muslimin, bahkan di dalam keluarga muslim pun demikian. Maka ketika ada keluarga yang tidak mengalami kebahagiaan, tidak mendapat rahmat dari Allah, bahkan banyak gangguan: hal itu karena tidak ada saling berwasiat dengan kebenaran dan saling berwasiat dengan kesabaran.

* Contohnya: suami bangun untuk Shalat Shubuh tapi istrinya tidak dibangunkan, atau istrinya bangun untuk Shalat Shubuh tapi suaminya dibiarkan, terkadang sampai terlambat. Kalau orang beriman, jangankan Shalat wajib; Shalat Sunnah saja dibangunkan. Para Shahabat dahulu kalau bangun tengah malam; maka istrinya dibangunkan untuk Shalat Tahajjud. Baiklah, kita tidak usah bicara tentang Shalat Sunnah, kita bicara tentang yang wajib terlebih dahulu: terkadang bapaknya ke masjid tapi anaknya tidak dibangunkan. Dimana *al-Amru bil Ma’ruuf wan Nahyu ‘anil Munkar*?! Anaknya tidak dibangunkan, sampai jam 6 baru dibangunkan, karena kasihan semalam tidurnya terlambat. Di dalam Islam tidak ada demikian. Kewajiban harus dilaksanakan. Kalau memang masih mengantuk; maka nanti setelah Shalat Shubuh tidur lagi. Terkadang anak pulang sekolah, pulang kuliah: dibiarkan, tidak ditanyakan: sudah Shalat atau belum? Tapi yang ditanyakan: sudah makan atau belum?

* Contoh lainnya: ketika antum pulang ke rumah; terkadang menjelang Maghrib anak menonton TV, kemudian dibiarkan dengan alasan: yang penting kita sendiri Shalat, lalu karena sudah capek kerja kemudian istirahat dan dibiarkan anak tidak Shalat. Terkadang ada film yang gambarnya telanjang, menurut syari’at: sudah jelas bahwa itu tidak boleh kita lihat, menurut akal kita yang waras: kita tidak akan setuju anak kita melihat yang demikian, bahkan terkadang ibunya yang menyalakan TV-nya, setiap hari seperti itu, bagaimana keadaan anak kita?! *Al-Amru bil Ma’ruuf wan Nahyu ‘anil Munkar* tidak ada dalam keluarga muslim.

³¹ **Shahih:** HR. Muslim (no. 153).

Bagaimana nanti pemikirannya rusak karena dibiarkan untuk menonton setiap hari, dari pagi sampai larut malam.

* Contoh yang lain: membaca Al-Qur-an, hampir tidak ada di dalam rumah. Sedikit sekali waktu untuk membaca Al-Qur-an. Ketika kita sudah malam dan sudah capek: tidak sempat baca Al-Qur-an. Pagi-pagi juga kita sudah siap-siap untuk berangkat kerja, atau terkadang tidur terlebih dahulu karena jam kerjanya panjang. Istri juga sibuk menyiapkan makan untuk suami yang akan berangkat kerja dan untuk anak-anak yang akan berangkat sekolah. Hari libur digunakan untuk jalan-jalan. Tidak ada lagi waktu untuk membaca Al-Qur-an. Tidak ada *al-Amru bil Ma'ruuf wan Nahyu 'anil Munkar*, bagaimana akan mencapai kebahagiaan, bagaimana rumah tangga akan mendapatkan rahmat dari Allah?!

Dan ini terjadi dalam setiap rumah tangga muslim: baik orang awam, panitia kajian ataupun ustadz. *Al-Amru bil Ma'ruuf wan Nahyu 'anil Munkar* di dalam keluarga saja tidak ada, apalagi di tempat lain. Ini penting, ini yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, ini yang diamalkan oleh para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum ajma'iiin*, untuk mengamalkan firman Allah:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

Setelah Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah* membawakan Surat Al-‘Ashr; kemudian beliau membawakan perkataan Imam Asy-Syafi’i *rahimahullaah*:

قَالَ الشَّافِعِيُّ -رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى- : لَوْ مَا أَنْزَلَ اللهُ حُجَّةً عَلَى خَلْقِهِ إِلَّا هَذِهِ السُّورَةَ؛ لَكَفَتْهُمْ.

Imam Asy-Syafi'i *rahimahullaahu Ta'aalaa* berkata: "Seandainya Allah tidak menurunkan hujjah untuk makhluk-Nya kecuali surat ini; maka sungguh (surat ini) telah mencukupi mereka."

Imam Asy-Syafi'i nama beliau: Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i *rahimahullaah*, beliau salah seorang imam dari madzhab yang empat, lahir tahun 150 H dan wafat tahun 204 H.

Imam Asy-Syafi'i *rahimahullaah* menjelaskan tentang Surat Al-'Ashr ini bahwa Surat Al-'Ashr ini sudah mencukupi kehidupan manusia; yakni: dalam segi yang global, bukan parsial. Karena tidak cukup dengan Surat Al-'Ashr ini. Terbukti bahwa Allah telah menurunkan 114 Surat, selain Al-'Ashr masih ada 113 Surat lagi. Maka ini adalah bentuk *mubaalaghah* dari Imam Asy-Syafi'i *rahimahullaah*. Jadi, kalau manusia mempraktekkan kandungan Surat Al-'Ashr ini dalam kehidupan; maka sudah cukup bagi mereka; yakni: secara global. Adapun secara rinci; maka tidak cukup, karena kita masih butuh dalil tentang bagaimana kita Shalat, bagaimana kita mengerti tentang Zakat, Haji, dan lain-lain; kita perlu kepada dalil baik dari Al-Qur-an maupun dari As-Sunnah.

Jadi, ini adalah bentuk *mubaalaghah* dari Imam Asy-Syafi'i *rahimahullaah* supaya kita memahami kandungan Surat Al-'Ashr dan mengamalkannya. Dan ini dipraktekkan oleh para Shahabat, jadi kalau ada sebagian Shahabat yang lupa; maka diingatkan oleh Shahabat yang lain dengan dibacakan Surat Al-'Ashr ini³², dan hidup seperti ini adalah hidup yang indah. Ketika diingatkan dengan ayat Al-Qur-an; maka ini hidup yang indah.

³² Lihat: *Tafsirul Qur-aanil 'Azhiim* (VIII/479 -cet. Daar Thayyibah).

وَقَالَ الْبُخَارِيُّ -رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى-: بَابُ الْعِلْمِ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ،
 وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ...﴾
 فَبَدَأَ بِالْعِلْمِ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ.

Imam Al-Bukhari *rahimahullaahu Ta'aalaa* berkata: “Bab: Ilmu sebelum perkataan dan perbuatan, dalilnya firman Allah *Ta'aalaa*: “Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu...” (QS. Muhammad: 19) Maka Allah memulai dengan ilmu sebelum perkataan dan perbuatan.

Imam Al-Bukhari terkenal dengan *Amiirul Mukminiin Fil Hadiits*. Orang yang pertama kali membedakan hadits yang shahih dengan yang dha'if adalah: Imam Al-Bukhari³³. Beliau dari Bukhara -di Soviet-, beliau hafal hadits lebih dari dua ratus ribu hadits dengan sanadnya³⁴, sejak kecil sudah hafal Al-Qur-an. Dan kitab Shahih Al-Bukhari ini sudah dikenal dalam dunia Islam.

Di dalam kitab Shahih Al-Bukhari di *Kitaabul 'Ilmi* beliau memberikan bab: “Bab: Ilmu sebelum perkataan dan perbuatan”.

Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah* membawakan perkataan Imam Al-Bukhari *rahimahullaah* dengan maksud: bahwa kita wajib untuk menuntut ilmu terlebih dahulu, sebelum kita berkata. Apalagi kalau sudah ada di antara kita yang sudah ceramah; maka harus belajar terlebih dahulu sebelum yang lain, sampai kita faham agama yang benar ini; baru kita sampaikan. Sebelum kita berkata dan sebelum kita mengamalkan: kita harus tahu dalilnya terlebih dahulu, harus belajar.

Tidak seperti yang ada sekarang: belum belajar, belum menguasai Al-Qur-an dan Hadits; kemudian sudah menyampaikan. Terkadang membawakan ayat dan menafsirkannya dengan ra'yu (pendapat)nya, membawakan hadits tapi tidak mengetahui

³³ Lihat: *Al-Baa'itsul Hatsuuts Syarh Ihtishaar 'Uluumil Hadiits* (I/102-103 -tahqiq Syaikh ‘Ali Al-Halabi).

³⁴ Lihat: *Muqaddimah Ibnish Shalaah* (hlm. 27 -at-Taqyid wal Iidhaah).

riwayatnya, terkadang yang disampaikan adalah hadits dha'if (lemah) atau hadits palsu. Ini berbahaya bagi umat karena mereka bisa sesat, maka di sini diingatkan: “Bab: Ilmu sebelum perkataan dan perbuatan”. Dan itulah yang dipraktekkan oleh para Shahabat, dan itulah yang dipraktekkan oleh para imam: belajar terlebih dahulu, kemudian baru berkata dan mengamalkan. Tidak seperti sekarang: berkata terlebih dahulu, mengamalkan terlebih dahulu; baru kemudian mencari dalilnya: apakah sesuai dengan perbuatannya atau tidak? Itu yang banyak terjadi sekarang, yang penting ceramah terlebih dahulu, berkata, amalkan; baru kemudian bertanya tentang dalil: cocok atau tidak dengan apa yang dia katakan atau amalkan? Kalau tidak sesuai; maka mencari ustadz yang lain. Kalau ada ustadz yang mengatakan bahwa ini bid'ah, ini haram; maka cari ustadz lain yang bisa menghalalkan. Itulah yang terjadi: mencari-cari dalil untuk membenarkan terhadap apa yang dia lakukan.

Kemudian, dalil bahwa kita harus belajar terlebih dahulu:

﴿ فَأَعْلَمَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَسْتَغْفِرُ لَذُنُوبِك... ﴾

“Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu...” (QS. Muhammad: 19)

Kita harus belajar terlebih dahulu tentang *Laa Ilaaha Illallaah* (tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Allah), dan pembicaraan dalam ayat ini diarahkan kepada Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, beliau disuruh mengetahui tentang *Laa Ilaaha Illallaah*, itu Nabi yang mendapat wahyu dari Allah, apalagi kita; kita harus belajar tentang makna *Laa Ilaaha Illallaah* yang benar. Kemudian kita mengamalkan, dan kita dakwahkan, kemudian tidak boleh kita tinggalkan *istighfaar* (mohon ampun) kepada Allah, karena Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak

pernah meninggalkan istighfar tujuh puluh kali sehari³⁵, bahkan dalam riwayat yang lain disebutkan seratus kali³⁶.

Jadi, kita mengakui bahwa diri kita itu lemah, tidak punya apa-apa; dan itu ciri orang yang berilmu. Berbeda dengan orang yang tidak berilmu; maka dia menganggap dirinya sudah 'aalim (sudah berilmu), sudah menguasai ilmu, sehingga dia tidak mau belajar dan tidak mau menuntut ilmu. Tapi kalau kita belajar; maka kita akan merasa bahwa diri kita lemah dan kita tidak punya apa-apa. Semakin banyak kitab yang kita buka; maka semakin kita merasa bahwa banyak yang kita tidak tahu, kita belum apa-apa. Tapi kalau kita tidak pernah buka kitab; maka kita akan menganggap bahwa kita 'aalim (berilmu), dan ini yang sering terjadi di kalangan kaum muslimin *wal 'iyaadzu billaah* (kita mohon perlindungan kepada Allah).

Maka, makna:

﴿ فَاعْلَمُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ... ﴾

“Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Allah ...” (QS. Muhammad: 19)

Maknanya adalah: perintah agar kita belajar.

Bukan seperti yang difahami oleh orang-orang *thariqaat* yang mereka mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* sampai ribuan kali, sampai pingsan kemudian bertemu dengan Allah; ini salah, harus diluruskan pemahaman yang salah ini, mereka juga mengambil dari ayat ini; tapi dengan pemahaman yang salah, sehingga harus kita luruskan. Yang benar bahwa *فَاعْلَمُوا* adalah perintah agar kita mengetahui tentang *Laa Ilaaha Illallaah*, dengan belajar, dengan mengkaji, dan dalam kehidupan ini: kita beribadah hanya kepada Allah; sebagaimana yang kita ucapkan setiap hari:

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾

³⁵ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6307)

³⁶ **Shahih:** HR. Muslim (no. 2702).

“Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.” (QS. Al-Fatihah: 5)



FASAL KEDUA:

إِعْلَمْ -رَحِمَكَ اللهُ-: أَنَّهُ يَجِبُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ: تَعْلَمُ
ثَلَاثَ هَذِهِ الْمَسَائِلِ وَالْعَمَلُ بِهِنَّ:

Ketahuiilah -semoga Allah merahmatimu-, bahwa wajib atas setiap muslim dan muslimah untuk mempelajari tiga masalah ini dan mengamalkannya:

Ini adalah muqaddimah yang kedua dari buku ini: bahwasanya wajib atas setiap muslim dan muslimah untuk mempelajari dan mengamalkan tiga masalah yang akan disebutkan:

الأُولَى: أَنَّ اللَّهَ خَلَقَنَا، وَرَزَقَنَا، وَلَمْ يَتْرُكْنَا هَمَلًا، بَلْ أَرْسَلَ إِلَيْنَا
رَسُولًا، فَمَنْ أَطَاعَهُ؛ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَاهُ؛ دَخَلَ النَّارَ.

Pertama: Bahwa Allah-lah yang menciptakan kita, memberi rizki kepada kita, dan Dia tidak membiarkan kita begitu saja, tetapi Dia mengutus kepada kita seorang Rasul, barangsiapa menta'atinya; maka dia masuk Surga, dan barangsiapa durhaka kepadanya; maka dia masuk Neraka.

Masalah yang pertama adalah: bahwa Allah yang menciptakan kita dan memberi rizki kepada kita; maka ini berkaitan dengan Tauhid Rububiyah. Dan Allah tidak meninggalkan kita begitu saja, tetapi Allah mengutus seorang Rasul kepada kita. Maka Rasul yang diutus oleh Allah: wajib dita'ati, dan yang ta'at kepada Rasul: akan masuk Surga dan yang tidak ta'at kepada Rasul: maka dia akan masuk ke dalam Neraka. Itulah yang disabdakan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

((كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن أَبَى)) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: ((مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى))

“Semua umatku masuk Surga kecuali yang enggan.” Mereka (para Shahabat) bertanya: Wahai Rasulullah, siapa yang enggan? Beliau menjawab: “Barangsiapa yang ta’at kepadaku; maka dia masuk Surga, dan barangsiapa yang bermaksiat kepadaku; maka dia telah enggan.”³⁷

Maka seorang yang ingin masuk Surga; harus ta’at kepada Rasul, dan ta’at kepada Rasul berarti ta’at kepada Allah.

Kemudian penulis membawakan dalil bahwa Rasul wajib dita’ati, dan sebenarnya dalilnya banyak; tapi penulis hanya membawakan satu:

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ۖ فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلاً﴾

﴿١٦﴾

Dalilnya adalah firman Allah *Ta’aalaa*: “*Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada kamu, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Fir’aun. Namun Fir’aun mendurhakai rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.*” (QS. Al-Muzzammil: 15-16)

Ini dalil yang menunjukkan bahwa Rasul diutus untuk dita’ati.

Fir’aun yang memiliki kerajaan dan menganggap dirinya tuhan, ketika tidak ta’at kepada Rasul yang diutus kepadanya -yaitu Nabi Musa *‘alaihi salaam-*; maka disiksa oleh Allah di dalam kubur dan disiksa oleh Allah di dalam Neraka.

³⁷ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 7280), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*

Begitu juga umat Islam: kalau tidak ta'at kepada Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; maka mereka pun akan masuk ke dalam Neraka. Seperti yang Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sabdakan -ketika mencontohkan keadaan beliau dan keadaan umatnya-:

مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَوْقَدَ نَارًا، فَجَعَلَ الْجَنَادِبُ وَالْفَرَاشُ يَقَعْنَ فِيهَا، وَهُوَ يَذُبُّهُنَّ عَنْهَا، وَأَنَا آخِذٌ بِحُجْرَتِكُمْ عَنِ النَّارِ، وَأَنْتُمْ تَفَلَّتُونَ مِنْ يَدِي

“Permisalanku dan permisalan kalian seperti seseorang yang menyalakan api, tatkala api telah menerangi sekitarnya; maka serangga-serangga masuk ke dalamnya, dan orang itu berusaha menghalangi mereka. Maka aku berusaha memegang kalian agar tidak masuk ke Neraka, sedangkan kalian lolos dari tanganku.”³⁸

Jadi, kasih sayang Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada umat ini luar biasa besarnya, tapi umatnya ingin masuk ke dalam Neraka. Beliau sudah mengusahakan agar mereka tidak masuk; akan tetapi mereka tidak mau, mereka terlepas.

Dan masih banyak permisalan-permisalan yang diberikan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* agar umatnya sadar.

Dan ta'at kepada Rasul merupakan ta'at kepada Allah, sebagaimana yang Allah firmankan:

﴿مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا﴾



“Barangsiapa menta’ati Rasul (Muhammad); maka sesungguhnya dia telah menta’ati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari keta’atan itu); maka (ketahuilah) Kami tidak

³⁸ **Shahih:** HR. Muslim (no. 2285), dari Jabir *radhiyallaahu 'anhu*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 6487) dan Muslim (no. 2284), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.”
(QS. An-Nisaa’: 80)

Maka ayat ini menunjukkan bahwa: tidak cukup berpegang kepada Al-Qur-an saja, tapi harus ta’at kepada Rasul.

Jadi, orang yang ta’at kepada Rasul; dia pasti masuk Jannah.

Maka sekali lagi bahwa: Allah tidak menciptakan manusia ini dengan sia-sia, sebagaimana firman Allah:

﴿ ۱۱۵ ﴾ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿ ۱۱۵ ﴾

“Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?” (QS. Al-Mukminun: 115)

Manusia berbeda dengan binatang, kalau binatang; maka setelah Allah ciptakan: tidak ada perintah dan tidak ada larangan. Tapi manusia begitu diciptakan: ada tujuannya, Allah berfirman:

﴿ ۵۶ ﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿ ۵۶ ﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Yaitu: agar mereka mentauhidkan Allah.

Maka, manusia dibebani syari’at, ada wajib dan ada haram, ada yang boleh ada yang tidak boleh, ada yang bid’ah, dan lainnya. Tidak boleh bagi manusia untuk menentangnya, karena dia diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan Allah telah membuat aturan-aturan: ini wajib, ini sunnah, ini larangan, ini haram, ini bathil, ini haqq, ini ma’ruf, ini mungkar: semua telah dijelaskan, dan yang menjelaskan demikian adalah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, maka beliau diberikan wewenang oleh Allah untuk menjelaskannya. Sehingga, harus ta’at kepada Allah dan ta’at kepada Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Kalau orang tidak mau ta’at kepada Rasul; maka dia akan masuk ke dalam Neraka.

Ini yang harus difahami: bahwa Allah menciptakan manusia tidak sia-sia, dan semua yang kita lakukan akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*.

الثَّانِيَّةُ: أَنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَى أَنْ يُشْرَكَ مَعَهُ أَحَدٌ فِي عِبَادَتِهِ؛ لَا مَلَكٌ مُقَرَّبٌ، وَلَا نَبِيٌّ مُرْسَلٌ.

Kedua: Allah tidak ridha' disekutukan bersama-Nya dengan seorang pun dalam ibadah kepada-Nya; tidak malaikat yang didekatkan dan tidak pula nabi yang diutus.

Artinya: Allah tidak suka disekutukan bersama seorang pun juga dalam seseorang beribadah kepada-Nya, tidak malaikat yang didekatkan kepada Allah, tidak pula nabi yang diutus.

Contohnya: ada orang yang beribadah kepada Allah, dia minta kepada Allah, dia memohon kepada Allah, tapi di samping dia memohon kepada Allah; dia memohon juga kepada malaikat. Seperti orang berkata: "Ya Allah, tolonglah saya!" Kemudian dia minta lagi: "Ya Jibril, tolonglah saya!" Maka Allah tidak suka yang seperti ini. Meskipun malaikat itu adalah malaikat yang dekat dengan Allah. Di samping dia minta kepada Allah; dia juga minta kepada selain-Nya, maka seperti ini merupakan syirik, karena menyekutukan Allah. Allah tidak suka disekutukan, dengan siapa pun juga; baik itu malaikat yang dekat dengan Allah ataupun yang lainnya.

Tidak boleh juga berdo'a kepada Nabi, umpama ada orang yang berdo'a menyeru nama Allah tapi juga menyeru nama Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: "Ya Rasulullah, berikan saya rezki! Ya Rasulullah sembuhkan penyakit saya!" Seorang yang setelah minta kepada Allah, kemudian minta kepada Rasulullah: "Ya Allah, saya sudah berobat ke sana kemari tapi tidak sembuh, tolong sembuhkan saya! Ya Rasulullah, sembuhkan saya!" Ini menyekutukan Allah, satu kalimat ini saja: termasuk Syirkun Akbar; syirik yang paling besar yang tidak akan diampuni oleh Allah.

Jadi, ini bukan masalah kecil. Dan kalau kita lihat di kalangan kaum muslimin; maka inilah yang banyak dilakukan oleh mereka kepada kubur, mereka datang ke kubur-kubur dan minta kepada kubur, kepada pohon, kepada batu dan kepada yang lainnya. Ini masih banyak dilakukan oleh kaum muslimin, tapi banyak yang dibiarkan. Padahal ini yang harus kita dakwahkan, dan ini dakwah para rasul: Dakwah Tauhid; agar manusia beribadah hanya kepada Allah dan tidak mempersekutukan Allah. Tapi kita lihat orang-orang banyak yang ziarah kubur, tapi kenyataannya bukan ziarah kubur: mereka justru minta di kubur.

Penulis menyebutkan: “tidak malaikat yang didekatkan dan tidak pula nabi yang diutus”; dua-duanya dekat dengan Allah, malaikat dekat dengan Allah, nabi juga dekat dengan Allah. Kalau nabi dan malaikat saja tidak boleh kita minta di samping kita minta kepada Allah; apalagi orang yang derajatnya di bawah nabi, yang dianggap sebagai wali, atau ustadz, atau habib, atau yang lain: dimana ketika mereka meninggal; kemudian orang datang ke kuburannya dan minta di sana, kuburannya dianggap kuburan keramat atau yang lain, kalau tidak datang maka berbahaya, minta rezki ke sana, minta jodoh ke sana, minta sembuh dari penyakit: ini Syirikun Akbar, syirik yang paling besar.

Syirik yang paling besar: bisa membatalkan syahadat, dosanya tidak diampuni, amalnya terhapus semuanya, dan tempatnya di dalam Neraka kekal selama-lamanya. Tapi kenyataannya masih banyak yang diam: ulama-nya diam, kyai-nya diam, ustadz-nya diam, muballigh-nya diam. Justru Dakwah Tauhid ini: dakwah para rasul, Islam akan bangkit dan mulia: maka inilah jalannya.

Oleh karena itu sering saya sampaikan: bukan kita ikut-ikutan menyampaikan tentang mengentaskan kemiskinan, yang pokok bagi kita adalah: mengentaskan kesyirikan. Karena (1) untuk miskin; maka seorang bisa berusaha, dan (2) miskin ini sudah qudrah Allah, dan (3) Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tidak takut umatnya miskin. Tapi kalau kesyirikan: ditakuti oleh para nabi, ditakuti oleh Nabi Ibrahim, ditakuti oleh Nabi Muhammad, sampai lima hari menjelang wafat beliau mengingatkan:

أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ
مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ؛ فَإِنِّي أَنهَأَكُم عَنْ ذَلِكَ

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya umat-umat sebelum kalian telah menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang shalih mereka sebagai tempat ibadah. Ingatlah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, karena aku benar-benar melarang kalian dari perbuatan itu!”³⁹

Jadi, yang pokok adalah mengentaskan kesyirikan.

Allah tidak ridha’ terhadap kesyirikan, kalau Allah tidak ridha’; maka tidak boleh ada seorang pun yang melawan, karena Allah yang memiliki semuanya, Allah mampu untuk menghancurkan dunia ini seketika. Oleh karena itu umat-umat sebelum Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dihancurkan ketika mereka durhaka, mereka sudah diingatkan akan tetapi masih terus berbuat syirik; dihancurkan oleh Allah. Adapun untuk umat Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka ditunda oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*.

Allah tidak ridha’ disekutukan dengan suatu apa pun juga dalam beribadah kepada-Nya, dan kita wajib mengingatkan kaum muslimin dari kesyirikan, walaupun kesyirikan itu dilakukan di kubur Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa salam*; maka tetap harus diingatkan. Benar bahwa Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* do’anya mustajab, tapi setelah Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* wafat; tidak ada seorang pun Shahabat yang datang ke kubur Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* meminta kepada beliau: “Ya Rasulullah, saya sedang susah, terkena penyakit; tolong sembuhkan!” Atau: “Saya miskin, usaha saya tidak jalan, jabatan tidak naik-naik; tolong bantu saya” Tidak ada yang datang dan minta ke kuburan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Kalau Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang ketika hidup do’anya mustajab saja: para Shahabat tidak ada yang datang ke kubur beliau untuk meminta -karena mereka tahu bahwa ini perbuatan syirik-; maka

³⁹ **Shahih:** HR. Muslim (no. 532), dari Jundub bin ‘Abdillah *radhiyallaahu ‘anhu*.

kenapa masih ada orang yang datang ke kuburan orang yang jelas derajatnya jauh lebih rendah di bawah Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, bahkan mungkin juga ada kuburan orang yang jelas-jelas kufur; tapi kuburannya dianggap kuburan keramat dan didatangi.

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾



Dalilnya adalah firman Allah *Ta'aalaa*: “Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.” (QS. Al-Jinn: 18)

Masaajid ada dua arti:

Pertama: tempat untuk beribadah, tempat untuk sujud; seperti: masjid. Maka tidak boleh ada orang mempersekutukan Allah di masjid Allah.

Kedua: anggota-anggota sujud. Jadi, anggota sujud ini hanya boleh tunduk kepada Allah saja, tidak boleh kepada yang lain. Tidak boleh ada orang yang sujud kepada orang lain. Tidak boleh hanya karena orang itu pimpinan atau atasan: kemudian sujud kepadanya, maka ini tidak boleh. Pernah ada Shahabat yang sujud kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; maka beliau mengingkarinya, tidak boleh sujud kepada seorang pun juga selain Allah. Shahabat itu melihat orang-orang Nashrani sujud kepada para pendetanya, setelah dia pulang ke Madinah maka dia melihat bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* lebih berhak untuk kita sujud kepadanya. Maka setelah datang; langsung sujud kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan beliau mengingkarinya. Kemudian Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَوْ كُنْتُ أَمِيرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ؛ لِأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

“Seandainya aku boleh untuk menyuruh seorang untuk sujud kepada orang lain; maka aku akan perintahkan seorang wanita untuk sujud kepada suaminya.”⁴⁰

Hadits ini menunjukkan besarnya hak suami, sampai Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menyebutkan bahwa kalau seandainya boleh; maka beliau akan perintahkan seorang wanita untuk sujud kepada suaminya, tapi tidak boleh seorang untuk sujud kepada orang lain.

Oleh karena itu di masjid-masjid Allah: tidak boleh ada seorang pun yang mempersekutukan Allah. Dan anggota-anggota sujud kita: tidak boleh digunakan untuk sujud kepada siapa pun juga selain Allah.

Jadi, anggota sujud hanya boleh digunakan untuk tunduk kepada Allah, tidak boleh untuk tunduk kepada selain-Nya. Oleh karena itu kita tidak boleh untuk saling tunduk, seperti saat ‘Idul Fithri: sampai sungkem, tunduk; maka ini bukan cara Islam. Kita ta’at dan berbakti kepada orang tua bukan dengan cara demikian, bisa dengan salaman, mengikuti perintah orang tua selama tidak bertentangan dengan perintah Allah, menjauhi larangannya selama tidak bertentangan dengan larangan Allah, bukan seperti sekarang: sampai tunduk, dan lainnya yang dilakukan oleh umumnya kaum muslimin yang belum tahu, dan ini perlu diingatkan. Maka ketika ada Shahabat yang bertanya kepada Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: Bolehkah seorang yang bertemu dengan temannya untuk menunduk? Beliau menjawab: “Tidak boleh.”⁴¹

Shahabat dengan Shahabat yang lain ketika bertemu tidaklah menunduk, tapi saling berjabat tangan, dan berjabat tangan ini disunnahkan dan menggugurkan dosa⁴². Itulah yang dilakukan oleh para Shahabat *ridhwaanallahi ‘alaihim ajma’iin*. Dan kalau pulang

⁴⁰ **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 1159), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*. At-Tirmidzi berkata: “Ini hadits hasan gharib.”

⁴¹ Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 160), karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

⁴² **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 5212), dari Al-Bara’ *radhiyallaahu ‘anhu*, dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 525).

dari safar; maka berpelukan (*mu'aanaqah*)⁴³. Tapi tidak boleh untuk tunduk, membungkuk-bungkuk kepada orang lain seperti ruku' atau sujud; maka ini tidak boleh, tidak dibolehkan ruku' atau sujud kepada seorang pun juga, ruku' dan sujud hanya hak Allah yang menciptakan kita dan memberikan rezki kepada kita.

الثَّالِثَةُ: أَنَّ مَنْ أَطَاعَ الرَّسُولَ، وَوَحَّدَ اللَّهَ؛ لَا يَجُوزُ لَهُ مُوَالَاةُ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَلَوْ كَانَ أَقْرَبَ قَرِيبٍ.

Ketiga: Barangsiapa yang menta'ati Rasul serta mentauhidkan Allah; maka tidak boleh baginya memberikan loyalitas kepada orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya; sekalipun orang itu keluarga terdekat.

Jadi yang ketiga ini -yang harus diketahui oleh setiap muslim dan muslimah-: bahwasanya orang yang ta'at kepada Rasul dan mentauhidkan Allah: tidak boleh baginya untuk mencintai orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, walaupun orang-orang yang tersebut merupakan orang-orang yang terdekat dengan kita; baik bapaknya, anaknya, adiknya, atau kakaknya; maka tidak boleh mencintai mereka, karena antara Islam dengan kekafiran: tidak bersatu. Tidak ada kecintaan kepada orang kafir. Para Shahabat begitu masuk Islam; langsung putus hubungannya dengan keluarganya.

Oleh karena itu dalam Islam tidak ada saling mewarisi antara muslim dengan kafir. Jika bapak kafir dan anaknya muslim kemudian bapaknya meninggal; maka anaknya tidak mendapatkan warisan. Atau bapak muslim dan anaknya kafir kemudian bapaknya meninggal; maka anaknya tidak mendapatkan warisan. Tidak ada saling mewarisi antara muslim dengan kafir, selamanya. Itulah peraturan Islam, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

⁴³ Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (I/301), karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ، وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ

“Muslim tidak mewarisi orang kafir dan orang kafir tidak mewarisi muslim.”⁴⁴

Demikian juga wanita muslimah tidak boleh menikah dengan laki-laki kafir.

Dan di sini kita tidak membahas masalah *ahkaam* (hukum-hukum) -seperti waris, nikah dan lainnya-, tapi yang pokok adalah masalah iman. Dan kecintaan termasuk masalah iman, karena seorang yang beriman: cintanya kepada Allah, cintanya kepada Rasul dan cintanya kepada orang-orang yang beriman. Ini pembahasan ‘aqidah, masalah Tauhid, masalah pokok.

Contohnya: Nabi Ibrahim ‘*alaihis salaam*, ketika beliau mendakwahi bapaknya; maka bapaknya tidak mau, ketika beliau mendakwahi kaumnya; maka kaumnya tidak mau. Maka Allah firmankan tentang perkataan beliau:

﴿... إِنَّا بُرءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ

الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ...﴾

“... “*Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja, ”... ”* (QS. Mumtahanah: 4)

Dan Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* disuruh untuk mengikuti agama Ibrahim ‘*alaihis salaam*:

﴿ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ



⁴⁴ *Muttafaqun ‘Alaih*: HR. Al-Bukhari (no. 6764) dan Muslim (no. 1614), dari Usamah bin Zaid *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), “Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik.”” (QS. An-Nahl: 123)

Kita juga disuruh untuk mengikuti agama Ibrahim ‘alaihis salaam:

﴿ قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٥﴾ ﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Benarlah (segala yang difirmankan) Allah.” Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia tidaklah termasuk orang musyrik.” (QS. Ali ‘Imran: 95)

Maka sikap Ibrahim kepada bapaknya dan kaumnya adalah berlepas diri. Dan ini masalah Tauhid, dan ini harus diketahui oleh setiap muslim, karena sekarang banyak muslim yang cinta kepada orang-orang kafir dengan cinta yang luar biasa, bahkan terkadang memojokkan yang muslim kemudian mengangkat yang kafir, seperti ini tidak benar menurut syari’at Islam.

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ
إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولِيَّكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ
وَأَيْدَهُمْ بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيَدْخُلُهُمْ جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ
حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾﴾

Dalilnya adalah firman Allah Ta’alaa: “Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah

orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Lalu Dia memasukkan mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung.” QS. Al-Mujaadilah: 22)

Dalam ayat ini Allah mengatakan bahwa engkau tidak akan dapati orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian mencintai orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun yang menentang itu bapak mereka, anak mereka, saudara mereka, atau keluarga mereka. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian itu: Allah telah tetapkan dalam hati mereka keimanan, Allah kuatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya, dan Allah masukkan mereka ke dalam Surga-Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yang mereka akan kekal di dalamnya, Allah ridha' kepada mereka dan mereka pun ridha' kepada Allah, mereka itulah golongan Allah dan sesungguhnya golongan Allah mereka adalah orang-orang yang menang.

Ayat ini dijadikan oleh penulis sebagai dalil bahwa: tidak boleh kita mencintai orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya. Dan masalah ini bukan masalah furu' (cabang), masalah ini masalah 'aqidah, masalah Tauhid. Jadi, kalau seorang sudah beriman kepada Allah dan beriman kepada Hari Akhir: maka cintanya hanya kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman.

Karena Wala' (loyalitas) kaitannya dengan mahabbah (cinta). Jadi, orang yang loyal kepada Allah, Rasul-Nya dan orang mukmin; berarti dia cinta kepada Allah, cinta kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Dan Allah tidak cinta kepada orang kafir, Rasul-Nya tidak cinta kepada orang kafir, dan orang beriman tidak cinta kepada orang kafir.

Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* membawakan dalam tafsirnya⁴⁵: “Ayat ini “*Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhir...*” sampai akhir ayat:

- (“*sekalipun orang-orang itu bapaknya*”): diturunkan berkaitan dengan Abu ‘Ubaidah ‘Amir bin Al-Jarrah ketika ia membunuh bapaknya pada perang Badar.

- “*anaknya*” berkaitan dengan Abu Bakar yang ketika perang Badar membunuh anaknya ‘Abdurrahman.

- “*saudaranya*” turun berkaitan dengan Mush’ab bin ‘Umair ketika dia membunuh saudaranya yang bernama ‘Ubaid bin ‘Umair.

- “*atau keluarganya*” berkaitan dengan ‘Umar, Hamzah, ‘Ali dan ‘Ubaidah bin Harits: ketika mereka membunuh ‘Utbah bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah dan Walid bin ‘Utbah ketika perang tanding pada waktu terjadi perang Badar.”

Inilah yang dibawakan oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* dalam tafsirnya. Tapi tidak tahu bagaimana keshahihan riwayatnya⁴⁶, yang jelas Ibnu Katsir membawakan dalam tafsirnya demikian:

- Bahwa yang dimaksud dengan “*bapaknya*” adalah Abu ‘Ubaidah bin Al-Jarrah pada waktu perang Badar; karena bapaknya memihak orang kafir, pada saat Abu ‘Ubaidah maju ke medan perang dan bapaknya juga maju untuk menyerang kaum muslimin; maka Abu ‘Ubaidah maju untuk membunuh bapaknya.

- Begitu juga Abu Bakar; karena anaknya ketika itu kafir dan memihak kepada orang kafir, maka dibunuh oleh Abu Bakar.

- Mush’ab bin ‘Umair termasuk *as-Saabiquunal Awwaluun* (yang masuk Islam lebih dahulu), sedangkan saudaranya -‘Ubaid bin ‘Umair- belum masuk Islam, pada waktu perang; dia memihak orang kafir, maka Mush’ab membunuh ‘Ubaid bin ‘Umair.

⁴⁵ *Tafsir al-Qur-aanil ‘Azhiim* (VIII/58).

⁴⁶ Yakni: riwayat ini perlu diteliti kembali, karena yang benar bahwa ‘Abdurrahman bin Abu Bakar masih hidup setelah perang Badar dan masuk Islam

- Demikian juga ‘Umar, Hamzah dan ‘Ali: membunuh kerabatnya yang bernama ‘Utbah bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah dan Walid bin ‘Utbah yang semuanya masih ada hubungan kerabat.

Jadi, seandainya mereka beriman; tentunya mereka akan berkasih sayang, akan tetapi karena kerabat tersebut tidak beriman; tidak ada kasih sayang kepada orang-orang kafir.

Dalam sekian banyak ayat disebutkan bahwa Wala’ kita kepada Allah, Rasul dan orang beriman, seperti firman Allah:

﴿ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ

رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾

“*Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan Shalat dan menunaikan Zakat, seraya tunduk (kepada Allah).*” (QS. Al-Maa-idah: 55)

﴿ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ... ﴾

“*Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia: bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka...*” (QS. Al-Fath: 29)

Kemudian kita lihat contoh tentang Al-Bara’ -berlepas diri dari orang-orang kafir dan tidak mencintai mereka- dalam Al-Qur-an, tentang Nabi Ibrahim ‘*alaihis salaam*:

﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرءُؤُا

مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا

حَتَّىٰ تُوْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ

شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

“*Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka*

berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja,” kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, ”Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah kepadamu.” (Ibrahim berkata), “Ya Rabb kami, hanya kepada Engkau kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.” (QS. Al-Mumtahanah: 4)

Di dalam ayat ini disebutkan:

﴿... إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا

بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا ...﴾

“...ketika mereka berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja,”...,” (QS. Al-Mumtahanah: 4)

Antara muslim dengan kafir itu: tampak kebencian selama-lamanya, inilah perkataan Nabi Ibrahim ‘*alaihiss salaam*. Dan demikian juga pada penutup para nabi -yaitu: Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*- dengan orang-orang kafir: terjadi permusuhan selama-lamanya, tidak ada kasih sayang.

Bisa bersatunya antara mukmin dengan kafir adalah dengan syarat:

﴿... حَتَّى تُوْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ ...﴾

“...sampai kamu beriman kepada Allah saja,...” (QS. Al-Mumtahanah: 4)

Kalau tidak beriman; maka tidak akan ada persatuan sampai kapan pun juga. Jadi, tidak ada persatuan antara mukmin dengan

kafir dalam masalah i'tiqad (keyakinan), tidak akan ada, selamanya. Dan ini yang memberitakan adalah Allah, Yang Menciptakan semua makhluk, Yang Menciptakan semua hamba, Yang Menciptakan semua manusia. Dan Allah sebutkan ini sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik).

Uswah hasanah yang disebutkan dalam Al-Qur-an ada dua:

Yang Pertama: Nabi Ibrahim *'alaihi salaam*.

Yang Kedua: Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman:

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*” (QS. Al-Ahzaab: 21)

Maka, Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* diperintahkan untuk mengikuti millah (agama) Nabi Ibrahim *'alaihi salaam*:

﴿ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

﴿١٢٣﴾

“*Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), “Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik.”*” (QS. An-Nahl: 123)

Ayat-ayat Al-Qur-an menunjukkan bahwa Al-Wala' wal Bara', Wala' kita adalah kepada orang yang beriman, jangan terbalik. Kalau ada orang yang cintanya kepada orang kafir dan benci kepada orang yang beriman; berarti orang ini adalah orang munafik, keimanannya tidak benar. Harusnya dia cinta kepada Allah, Rasul dan orang beriman; tapi dia justru benci kepada Rasul, benci kepada orang yang beriman, benci kepada ajaran Islam yang

disampaikan; maka orang ini tidak bisa dikatakan mukmin. Sebab, orang yang benci kepada Islam: maka dia kafir atau munafik.

Jadi, orang yang beriman: Wala' (loyal)nya adalah kepada Allah, kepada Rasul dan kepada orang yang beriman, sebagaimana Allah firmankan:

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ؕ أَذَلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ؕ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ إِنَّا وَلِيُّكُمْ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۗ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui. Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan Shalat dan menunaikan Zakat, seraya tunduk (kepada Allah).” (QS. Al-Maa-idah: 55)

Artinya: sekian banyak ayat dan sekian hadits: menunjukkan atas Al-Wala' wal Bara'. Dan juga contoh dari para Shahabat dimana tidak ada Shahabat yang Wala' kepada orang kafir, mereka Bara' (berlepas diri) dari orang kafir, Wala'-nya hanya kepada orang-orang yang beriman. Tidak seperti yang kita lihat keadaan umat yang sekarang ini: cinta kepada musuh-musuh Islam, dan kepada sesama orang muslim: bencinya luar biasa, maka ini terbalik. Dan ini berbahaya bagi keimanan mereka, kalau karena kebodohan; mungkin masih bisa dimaafkan dan harus diingatkan. Tapi kalau dia tahu bahwa Islam itu benar kemudian dia benci; maka dia munafik, karena orang munafik itu benci kepada Islam

dan benci kepada orang-orang yang beriman, dan benci juga kepada ajaran Islam dan kepada apa-apa yang dilaksanakan dalam ajaran Islam ini.

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang lain, yang menunjukkan tentang adanya Al-Wala' wal Bara'.

Tentang pembahasan Al-Wala' wal Bara': maka sudah dibahas oleh para ulama dalam kitab-kitab mereka, bahkan ada satu kitab khusus yang membahas tentang ini: *Al-Walaa' wal Baraa' fil Islaam*, satu jilid tebal. Ada lagi yang ditulis oleh ulama dua jilid tebal tentang *al-Muwaalaah fillaah wal Mu'adaah fillaah*, artinya: mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Jadi, pembahasan tentang Al-Wala' wal Bara' itu panjang. Ada kitab ringkas yang membahas beberapa fenomena Al-Wala' wal Bara' yang sudah terjemahkan, bisa kita lihat di dalamnya: pengertian Al-Wala', pengertian Al-Bara', dan fenomenanya dalam kehidupan. Sebab kalau kita tidak tahu; maka kita pun bisa termasuk yang salah dalam masalah ini, *wal 'iyaadzu billaah*.

Maka, di dalam ayat yang dibawakan oleh penulis (QS. Al-Mujaadilah: 22) ini bahwa: orang-orang yang beriman kepada Allah dan kepada Hari Akhir, yang tidak mencintai dan kasih sayang kepada orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya: Allah memberikan *fadhaa-il* (keutamaan-keutamaan):

Pertama: Allah tetapkan iman dalam hati mereka.

Kedua: Allah akan tolong mereka.

Ketiga: Allah masukkan mereka ke dalam Surga.

Keempat: Mereka kekal di dalam Surga.

Kelima: Mereka diridhai oleh Allah.

Keenam: Mereka termasuk golongan Allah.



FASAL KETIGA:

اعْلَمْ -أَرْشَدَكَ اللهُ لِبَطَاعَتِهِ-: أَنَّ الْحَنِيفِيَّةَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ: أَنْ تَعْبُدَ
اللهَ وَحْدَهُ، مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ. وَبِذَلِكَ أَمَرَ اللهُ جَمِيعَ النَّاسِ، وَخَلَقَهُمْ
لَهَا.

Ketahuiilah -semoga Allah membimbingmu untuk ta'at kepada-Nya-: Bahwa *Haniifiyyah* agama Nabi Ibrahim adalah: Engkau beribadah kepada Allah saja dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya. Dengan itulah Allah memerintahkan kepada seluruh manusia dan untuk itulah Dia menciptakan mereka.

كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾^(٥٦)
وَمَعْنَى يَعْبُدُونَ: يُؤَخِّدُونَ.

Dalilnya adalah firman Allah *Ta'aalaa*: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (QS. Adz-Dzariyat: 56). Dan makna: “*mereka beribadah kepada-Ku*” yaitu: mentauhidkan-Ku.

وَأَعْظَمُ مَا أَمَرَ اللهُ بِهِ: التَّوْحِيدُ، وَهُوَ: إِفْرَادُ اللهِ بِالْعِبَادَةِ. وَأَعْظَمُ مَا
نَهَى عَنْهُ: الشِّرْكَ، وَهُوَ: دَعْوَةُ غَيْرِهِ مَعَهُ.

Dan perintah Allah yang paling agung adalah Tauhid, yaitu: mengesakan Allah dalam beribadah. Sedangkan larangan Allah yang paling besar adalah syirik, yaitu: beribadah kepada selain Allah di samping beribadah kepada-Nya.

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾



Dalilnya adalah firman Allah Ta'aala: “Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun...” (QS. An-Nisaa’: 36)

Jadi, pada fasal yang terakhir dari muqaddimah “Ushul Tsalatsah” ini: penulis menjelaskan tentang *Haniifiyyah* millah Ibrahim.

Haniifiyyah adalah: ajaran yang berpaling dari kesyirikan menuju kepada Tauhid. Dan *Haniifiyyah* ini adalah millah (agama)nya Nabi Ibrahim ‘*alaihis salaam*, yang Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan umat beliau diperintahkan untuk mengikutinya:

﴿ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾



“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), “Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik.”” (QS. An-Nahl: 123)

﴿ قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Benarlah (segala yang difirmankan) Allah.” Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia tidaklah termasuk orang musyrik.” (QS. Ali ‘Imran: 95)

Penulis menjelaskan bahwa inti dari millah Ibrahim adalah: engkau beribadah hanya kepada Allah saja dan dengan ikhlas karena agama-Nya.

Disebutkan millah Ibrahim karena untuk mengingatkan orang-orang musyrik pada zaman Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang sudah kenal dengan millah Ibrahim, sehingga mereka melakukan Haji dan thawaf di Ka’bah; karena mengikuti millah Ibrahim. Tapi berbeda dalam beberapa hal; seperti: thawaf mereka telanjang, dan mereka thawafnya beribadah menyembah patung. Maka Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* diingatkan untuk mengikuti millah Ibrahim. Adapun yang dilakukan oleh orang-orang musyrik; maka itu salah, kalau mereka mengatakan

bahwa mereka mengikuti millah Ibrahim; maka harusnya mereka mentauhidkan Allah. Maka diingatkan di sini bahwa yang dimaksud dengan millah Ibrahim adalah: engkau beribadah kepada Allah dengan ikhlas, tidak berbuat syirik, Nabi Ibrahim tidak menyembah patung, sedangkan orang-orang musyrik menyembah patung. Kalau mereka ditanya: kenapa kalian menyembah patung; maka jawabannya seperti yang Allah firmankan tentang mereka:

﴿... مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ...﴾

“...“*Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.*”...” (QS. Az-Zumar: 3)

Maka kejadian pada kaum musyrikin ini diingatkan lagi oleh penulis untuk orang-orang pada masanya tahun 1200 H, di daerah Hijaz sekitar Makkah: banyak orang-orang yang beribadah kepada selain Allah. Seperti yang kita lihat sekarang di dunia Islam -kecuali di Hijaz; Makkah dan Madinah, maka sudah bersih-. Pada waktu penulis menulis kitab ini: ada kubur disembah, dibangun, pohon dan batu-batu disembah. Maka diingatkan oleh penulis bahwa bukan demikian cara beribadah kepada Allah, beribadah kepada Allah itu: hanya kepada Allah saja tidak beribadah kepada selain-Nya -meskipun mereka beralasan bahwa itu sebagai wasilah-. Dan sampai hari ini masih ada yang seperti ini -tapi tidak di negeri Tauhid-. Kita lihat mereka menjadikan kyai, wali, atau habib yang dikubur: sebagai wasilah kepada Allah. Pada hakikatnya mereka beribadah menyembah kepada kubur-kubur itu. Dan yang demikian adalah syirik.

Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* disuruh untuk mengikuti millah Ibrahim, dan umat Islam juga disuruh untuk mengikuti millah Ibrahim. Dan Millah Ibrahim adalah: beribadah kepada Allah dengan ikhlas, tidak boleh menyekutukan Allah dengan selain-Nya.

Dan Allah memerintahkan manusia untuk beribadah hanya kepada Allah, dan Allah ciptakan manusia untuk itu. Allah berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Tapi jarang sekali orang menjelaskan ayat ini dengan makna Tauhid, lebih banyak muballigh atau khotib menyebutkan tentang ayat ini berkaitan dengan ibadah secara umum. Padahal intinya dari ibadah -yang Allah ciptakan manusia untuk melaksanakannya- adalah: untuk bertauhid kepada Allah, bukan sekedar ibadah terserah bagaimana pun caranya. Tidak demikian. Yang pokok dari diciptakannya jin dan manusia adalah: supaya beribadah hanya kepada Allah saja dan tidak boleh beribadah kepada yang lain. Dan nanti akan dijelaskan bahwa di antara yang termasuk ibadah kepada Allah adalah: berdo'a, istighatshah, menyembelih, bernadzar, minta tolong, dan lain-lain, termasuk: Shalat, Puasa dan lainnya. Semuanya hanya dipersembahkan kepada Allah saja, tidak boleh kepada yang lain.

Tapi kenyataan yang ada kita lihat: banyak kaum muslimin memalingkan ibadah kepada selain Allah, dan perbuatan yang seperti ini adalah perbuatan syirik. Syirik yang seperti ini bukan syirik kecil, tapi Syirkun Akbar, dan dosa Syirik Akbar: (1)tidak akan diampuni oleh Allah, (2)pelakunya kekal di dalam Neraka, dan (3)semua amalnya hapus. Jadi, ini bukan masalah kecil, ini masalah besar. Inilah yang harus kita bahas, karena inilah yang pokok. Perintah Allah yang paling besar dan kewajiban yang paling besar yang kita laksanakan adalah: hanya beribadah kepada Allah, bertauhid kepada Allah, mentauhidkan Allah; itulah ibadah yang paling besar.

Jadi, kalau kita Shalat, dan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang lain; maka yang paling besar adalah: kita bertauhid kepada Allah. Seandainya ada seseorang masuk Islam, kemudian dia bertauhid kepada Allah, kemudian dia meninggal dunia; maka Jannah balasannya. Karena inilah keutamaan Tauhid, sebagaimana disebutkan dalam hadits qudsi:

يَا ابْنَ آدَمَ! إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا؛ لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

“Wahai anak Adam! Jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi, kemudian engkau menemui-Ku (mati) dalam keadaan tidak mempersekutukan-Ku dengan suatu apa pun; pasti Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sepenuh bumi pula.”⁴⁷

Inilah keutamaan Tauhid. Kalau seorang bertauhid kepada Allah, meskipun dia berbuat dosa-dosa besar; maka masih mungkin untuk diampuni dosanya. Tapi dosa syirik: tidak akan diampuni oleh Allah. Jadi, kalau selain dosa syirik: diampuni, tapi dosa syirik: tidak akan diampuni oleh Allah. Sebagaimana firman Allah:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ

فَقَدْ أَفْرَقَ إِنَّمَا عَظِيمًا﴾^(٤٨)

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.*” (QS. An-Nisaa’: 48)

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ

بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا﴾^(١١٦)

“*Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan*

⁴⁷ **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 3540), dari Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*. At-Tirmidzi berkata: “Hadits ini hasan gharib.” Lihat: Takhrij Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* terhadap *Hidaayat Ruwaah* (no. 2276).

(sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali.” (QS. An-Nisaa’: 116)

Maka perintah paling tinggi yang harus dilakukan oleh seorang hamba adalah: bertauhid kepada Allah. Kalau ada seorang yang dia Shalat, dia Puasa, dia Haji; tapi dia masih minta di kubur dengan menyebut nama wali atau lainnya yang dianggap orang yang terhormat, mereka sebut namanya, kemudian mereka minta keperluannya: ingin rezki -karena sedang kekurangan-, ingin jodoh, atau minta kesembuhan dari penyakit yang tidak sembuh. Maka yang seperti ini syirik. Dan yang seperti ini harus dijauhan sejauh-jauhnya. Ziarah kubur dibolehkan, tapi istilah ziarah sekarang ini: orang minta di kubur.

Larangan terbesar yang harus dijauhan seorang hamba adalah syirik. Maka, kalau kita mendakwahi seseorang, dari larangan-larangan yang dilakukannya; maka kita lihat. Seperti: dia berbuat syirik, dia juga tidak Shalat, dia minum khamr, dan dia melakukan yang lain; maka yang pertama kali kita jelaskan adalah tentang syiriknya, bahwa syirik itu tidak boleh. Jangan terbalik, sekarang banyak kaum muslimin yang terbalik: yang syiriknya tidak diingatkan dan yang lain diingatkan; maka ini salah.

Kemudian masalah perintah juga begitu, yang pokok dan yang pertama adalah: Tauhid, sebelum yang lainnya; maka itu yang harus kita anjurkan kepada orang; yaitu: untuk bertauhid. Kalau mau mengajak orang untuk ikut kajian; maka kajian masalah ‘aqidah, sebelum yang lainnya, itu yang pokok. Karena yang demikian ini Fardhu ‘Ain.

Tentang dalil bahwa kita tidak boleh berbuat syirik; maka dibawakan oleh penulis salah satu ayat -dari sekian banyak ayat-:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا...﴾

“Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun...” (QS. An-Nisaa’: 36)

Dalam ayat yang lain:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...﴾

“Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah melainkan hanya kepada-Nya dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak...” (QS. Al-Israa’: 23)

Ini adalah yang pokok dari dakwah dan millah-nya Ibrahim, dan ini yang pokok dari dakwahnya para nabi: agar umatnya bertauhid kepada Allah dan menjauhkan syirik.



USHUL TSALATSAAH (TIGA LANDASAN UTAMA)

فَإِذَا قِيلَ لَكَ: مَا الْأُصُولُ الثَّلَاثَةُ الَّتِي يَجِبُ عَلَى الْإِنْسَانِ مَعْرِفَتُهَا؟ فَقُلْ: مَعْرِفَةُ الْعَبْدِ رَبَّهُ، وَدِينَهُ، وَنَبِيَّهُ مُحَمَّدًا ﷺ.

Apabila anda ditanya: Apakah tiga landasan utama yang wajib diketahui oleh setiap insan? Maka hendaklah anda menjawab: Seorang hamba mengenal Rabb-nya, agamanya, dan Nabi-nya Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

Ini seperti pelajaran untuk anak kecil -ditanya dan dijawab-; tapi justru ini yang pokok, bahkan pembahasan masalah Tauhid ini: cocok untuk semua: baik anak kecil, muda maupun orang tua, baik laki-laki maupun perempuan.

PRINSIP YANG PERTAMA: MENGENAL RABB

فَإِذَا قِيلَ لَكَ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَقُلْ: رَبِّيَ اللَّهُ الَّذِي رَبَّنِي، وَرَبِّيَ جَمِيعَ الْعَالَمِينَ بِنِعْمِهِ، وَهُوَ مَعْبُودِي؛ لَيْسَ لِي مَعْبُودٌ سِوَاهُ.

Apabila anda ditanya: Siapakah Rabb-mu? Maka katakanlah: Rabb-ku adalah Allah yang telah memelihara diriku dan memelihara seluruh alam ini dengan nikmat-nikmat-Nya, dan Dia adalah sesembahanku; tidak ada bagiku sesembahan selain Dia.

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ ﴿٢﴾ وَكُلُّ مَا سِوَى اللَّهِ عَالَمٌ، وَأَنَا وَاحِدٌ مِنْ ذَلِكَ الْعَالَمِ.

Dalilnya adalah firman Allah *Ta'aalaa*: “Segala puji bagi Allah Rabb seluruh alam.” (QS. Al-Fatihah: 2) Semua yang ada selain Allah disebut alam, dan aku adalah bagian dari alam tersebut.

Maksudnya: ucapan yang sering diucapkan oleh kaum muslimin:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

“Segala puji bagi Allah Rabb seluruh alam.”

Maka Allah sebagai Rabb; yaitu: Khaliq (Pencipta), Raziq (Pemberi rezki), Malik (Pemilik), dan Mudabbir (Pengatur) -yakni: Yang Mengatur alam semesta-; itulah makna-makna dari Rabb, dan masih banyak makna yang lainnya.

Jadi, kalau kita mengakui Allah sebagai Rabbul ‘Alamin; maka Allah satu-satunya yang diibadahi. Karena pujian itu hanya untuk Allah; berarti ibadah hanya untuk Allah. Sedangkan semua selain Allah adalah alam: kita adalah alam, nabi adalah alam, malaikat adalah alam, batu adalah alam, kubur adalah alam, dan pohon adalah alam. Demikianlah maksudnya. Jadi, kalau semuanya adalah alam; maka tidak ada satu pun dari alam itu yang berhak untuk disembah.

Maka, kita diajarkan untuk berfikir: Kalau Allah adalah Rabbul ‘Alamin; kenapa manusia masih menyembah dan menyanjung alam; maka ini tidak wajar: ada orang yang mengagungkan wali, mengagungkan kubur, mengagungkan pohon, mengagungkan batu, mengagungkan jin, dan lain-lain: yang seperti ini tidak wajar.

Maka disebutkan: “dan aku adalah bagian dari alam tersebut”. Kalau kita termasuk alam; maka yang lain juga termasuk alam, para nabi dan rasul termasuk alam, malaikat juga termasuk alam. Dan Allah adalah Rabbul ‘Alamin, Rabb seluruh alam. Oleh karena

itu mereka tidak pantas dan tidak boleh untuk diibadahi, hanya Allah saja yang diibadahi. Itulah makna dari perkataan penulis:

وَكُلُّ مَا سِوَى اللَّهِ عَالَمٌ، وَأَنَا وَاحِدٌ مِنْ ذَلِكَ الْعَالَمِ

“Semua yang ada selain Allah disebut alam, dan aku adalah bagian dari alam tersebut.”

Jadi, kalimat:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

“Segala puji bagi Allah Rabb seluruh alam.”

setiap hari ringan diucapkan, tapi banyak orang yang tidak faham maknanya.

فَإِذَا قِيلَ لَكَ: بِمَ عَرَفْتَ رَبَّكَ؟ فَقُلْ: بِآيَاتِهِ وَمَخْلُوقَاتِهِ. وَمِنْ آيَاتِهِ: اللَّيْلُ، وَالنَّهَارُ، وَالشَّمْسُ، وَالْقَمَرُ. وَمِنْ مَخْلُوقَاتِهِ: السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ، وَالْأَرْضُونَ السَّبْعُ، وَمَنْ فِيهِنَّ، وَمَا بَيْنَهُمَا.

Kemudian jika anda ditanya: Dengan apa engkau mengenal Rabb-mu? Maka katakanlah: Dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya dan makhluk-makhluk-Nya. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah: malam, siang, matahari dan bulan. Sedangkan di antara makhluk-makhluk-Nya adalah: tujuh langit, tujuh bumi dan semua yang ada di dalamnya serta yang ada di antara keduanya.

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ﴾
﴿إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ﴾

Dalilnya adalah firman Allah Ta'aalaa: “Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah: malam, siang, matahari dan

bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya beribadah kepada-Nya.” (QS. Fushshilat: 37)

Jadi, di ayat ini diingatkan bahwa adanya malam, siang, matahari dan bulan: semuanya ciptaan Allah, maka kita bersyukur kepada pemberi nikmat, kita beribadah kepada pemberi nikmat; bukan beribadah kepada nikmat. Manusia terbalik ketika beribadah kepada nikmat, harusnya beribadah kepada pemberi nikmat, bukan beribadah kepada nikmat. Orang yang menyembah matahari dan bulan -yang memang matahari dan bulan ini besar ukurannya-; maka dia menyembah nikmat Allah, dan ini tidak boleh, yang seperti ini adalah kufur. Orang yang menyembah matahari: maka dia kafir, orang yang menyembah selain Allah: maka dia kafir, berdasarkan ayat-ayat Al-Qur-an yang banyak hadits-hadits Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang shahih dan ijma’ para Shahabat *ridhwaanallaahi ‘alahim ajma’iin*.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾

Dan firman-Nya: “*Sungguh, Rabb-mu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Menciptakan dan memerintah hanyalah hak-Nya. Maha Suci Allah, Rabb seluruh alam.*” (QS. Al-A’raaf: 54)

Di dalam ayat ini:

Pertama: Allah menyebutkan bahwa Dia lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Tentang Allah menciptakan semuanya dalam enam masa, meskipun Allah berfirman:

﴿ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴾ (٨٢)

“*Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.*” (QS. Yasin: 82)

tapi ini kehendak Allah dan manusia tidak berhak untuk mengatur Allah. Allah menyebutkan dalam ayat-Nya bahwa Dia menciptkannya dalam enam masa, padahal Allah bisa menciptkannya sekaligus dalam satu detik, kurang dari itu pun bisa. Tapi ini ketentuan Allah, artinya: ini kekuasaan Allah, yang kita tidak berhak untuk bertanya, yakni: tidak boleh menggugat Allah. Hikmahnya tidak dijelaskan dalam ayat maupun hadits; maka dalam hal ini kita terima saja. Allah berfirman:

﴿ لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴾ (٢٣)

“*Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya.*” (QS. Al-Anbiyaa’: 23)

Kedua: Allah menyebutkan:

﴿...ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ...﴾

“*...lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy...*” (QS. Al-A’raaf: 54)

Banyak kaum muslimin yang sesat dalam memahami kalimat ini; dimana mereka mentakwilkannya. Ini juga masalah ‘aqidah yang banyak orang salah faham.

Tentang makhluk yang pertama kali Allah ciptakan ada perselisihan di kalangan ulama, ada yang berpendapat *qalam* (pena) dan ada yang berpendapat: ‘Arsy, singgasananya Allah.

‘Arsy itu di atas langit dan Allah berada di atas ‘Arsy.

Karena Allah katakan bahwa diri-Nya *istawaa* (bersemayam) di atas ‘Arsy; maka kita tidak boleh mentakwilkan kata *istawaa* (bersemayam) ini. Allah katakan *istawaa*; maka kita katakan demikian. Tidak boleh kita katakan bahwa Allah *istawaa* (bersemayam) itu maksudnya *istawlaa* (berkuasa), tidak boleh.

Dan keberadaan Allah di atas ‘Arsy menunjukkan bahwa Allah *fis samaa’* (berada di langit), bukan di mana-mana -seperti keyakinan kaum filsafat atau *thariqaat* Shufiyyah-, pemahaman ini salah.

Pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama’ah dan i’tiqad para Shahabat *ridhwaanallaahi ‘alaihim ajma’iin*: Allah *fis samaa’* (berada di langit), berdasarkan sekian banyak ayat-ayat Al-Qur-an maupun hadits-hadits Nabi yang shahih, dan ijma’ para Shahabat: bahwa Allah *fis samaa’* (berada di langit). Dalam kitab *al-‘Uluww* yang ditulis oleh Imam Adz-Dzahabi -dan ditahqiq oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani-, kata beliau:

شَرَعِيَّةُ قَوْلِ الْمُسْلِمِ: أَيْنَ اللَّهُ؟

“Disyari’atkan muslim untuk bertanya (kepada orang lain): Di mana Allah?”⁴⁸

Sebagaimana Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* pernah bertanya kepada seorang budak perempuan ketika budak perempuan ini akan dimerdekakan oleh tuannya yang bernama Mu’awiyah bin Al-Hakam, maka Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bertanya kepada perempuan itu:

أَيْنَ اللَّهُ؟ قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ:
أَعْتَقْتَهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ

“Di mana Allah?” Perempuan itu menjawab: Di langit. Beliau bertanya lagi: “Siapa saya?” Perempuan itu menjawab: Anda

⁴⁸ *Mukhtashar al-‘Uluww* (hlm. 8).

Rasulullah. Maka beliau bersabda: “Merdekakanlah dia; karena dia seorang mukminah.”⁴⁹

Dengan pertanyaan yang seperti ini maka para ulama mensyari’atkan pertanyaan: “Di mana Allah?” kepada orang lain, untuk menunjukkan apakah dia beriman bahwa Allah ada di langit atau tidak. Kalau dia menjawab bahwa Allah ada di mana-mana; maka berarti belum beriman. Allah itu *fis samaa’* (berada di langit), berdasarkan sekian banyak ayat; seperti:

﴿أَمِنْتُمْ مَن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورٌ ﴿١٦﴾﴾

“Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang?” (QS. Al-Mulk: 16)

Juga dalam hadits Nabi yang shahih:

ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

“Sayangilah makhluk yang ada di muka bumi; niscaya Allah yang di langit akan menyayangi kamu.”⁵⁰

Sekian banyak dalil dari ayat Al-Qur-an dan hadits Nabi menunjukkan bahwa Allah itu *fis samaa’* (berada di langit). Inilah i’tiqad para Shahabat *ridhwaanallaahi ‘alaihim ajma’iin*, yang masih banyak dilalaikan oleh kaum muslimin, banyak yang tidak tahu ‘aqidah ini, banyak yang menganggap bahwa Allah ada di mana-mana.

Apakah ‘aqidah bahwa Allah *fis samaa’* (berada di langit) ini tidak bertentangan dengan ayat:

﴿... وَهُوَ مَعَكُمْ أَيَّنَمَا كُنْتُمْ ...﴾

⁴⁹ **Shahih:** HR. Muslim (no. 573).

⁵⁰ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4941) dan At-Tirmidzi (no. 1924), dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash *radhiyallaahu ‘anhumaa*. Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 925).

“...Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada...” (QS. Al-Hadiid: 4)

Jawabannya: Tidak bertentangan. Ayat dalam Surat Al-Hadid ini; artinya: Allah melihat kamu, Allah mendengar kamu, Allah mengetahui semua yang dilakukan oleh makhluk-Nya; baik muslim maupun yang kafir. Tidak ada yang terluput dari Allah -baik di langit, di bumi, maupun yang ada di antara keduanya-. Jadi, sifat tinggi Allah tidak bertentangan dengan ayat:

﴿...وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ...﴾

“...Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada...” (QS. Al-Hadiid: 4)

Kita jangan mengikuti pemahaman atau penafsiran *thariqaat* Shufiyyah yang mengatakan bahwa “...Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada...” artinya: Allah bersama dengan makhluk-Nya, atau *Manunggaling Kawula lan Gusti*, dan ini pendapat Ibnu ‘Arabi: *Wihdatul Wujud* (Allah bersatu dengan makhluk-Nya), yang dia dikafirkan oleh para ulama. Padahal Allah tidak bersatu dengan makhluk-Nya, berbeda antara *Khaliq* dengan makhluk, kita ‘abid (yang beribadah) dan Allah ma’bud (yang diibadahi), Allah yang memberikan rezki dan kita yang diberikan rezki. Dan masih banyak lagi perbedaannya, yang jelas bahwa antara Allah dengan makhluk-Nya adalah berbeda.

Dalam dua ayat yang dibawakan penulis terdapat kata *Rabb*, maka dijelaskan oleh penulis tentang *Rabb*:

وَالرَّبُّ هُوَ الْمَعْبُودُ

Rabb adalah yang (berhak untuk) diibadahi.

Allah lah yang diibadahi. Allah bukan sekedar pencipta saja, Allah bukan hanya memberikan rezki saja, Allah bukan hanya memiliki langit dan bumi saja, Allah bukan hanya mengatur alam semesta ini saja: tetapi Allah lah satu-satunya yang disembah, selain-Nya tidak boleh disembah, Allah lah satu-satunya yang diibadahi, selain Allah tidak boleh diibadahi, berdasarkan ayat yang dibawakan oleh penulis:

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ
وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا
وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ
فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾﴾

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: *“Wahai manusia! Sembahlah Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rizki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”* (QS. Al-Baqarah: 21-22)

Di dalam ayat ini Allah menyebutkan:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ...﴾

“Wahai manusia! Sembahlah Rabb-mu yang telah menciptakan kamu...”

Kalimat inilah yang diambil oleh penulis bahwa Rabb -yang maknanya: Khaliq (Pencipta), Raziq (pemberi rezki), Malik (Yang Menguasai alam semesta) & Mudabbir (Yang Mengatur alam semesta)-; Dia lah yang harus diibadahi. Jadi kalau ada orang memahami Rabb dengan tidak diiringi dengan ibadah; maka pengakuan itu sama dengan kaum musyrikin, karena kaum musyrikin mengakui Allah sebagai Khaliq (Pencipta), kaum musyrikin mengakui Allah sebagai Raziq (pemberi rezki), kaum musyrikin mengakui Allah sebagai Malik (Yang Menguasai alam semesta) & kaum musyrikin mengakui Allah sebagai Mudabbir (Yang Mengatur alam semesta). Jadi, kalau sebatas itu dengan

tidak ada beribadah kepada Allah saja; maka sama dengan kaum musyrikin. Oleh karena itu diartikan oleh penulis dalam kitab ini:

وَالرَّبُّ هُوَ الْمَعْبُودُ

“Rabb adalah yang (berhak untuk) diibadahi.”

Rabb adalah ma’bud (yang diibadahi), bukan sekedar bahwa Rabb adalah Pencipta, tapi tujuan dari penciptaan ini semuanya adalah agar Allah diibadahi.

Rabb diakui oleh kaum musyrikin, bahwa yang menciptakan langit dan bumi adalah Allah, yang memiliki keduanya adalah Allah dan yang memberikan rezki adalah Allah, sebagaimana Allah sebutkan dalam beberapa ayat; di antaranya:

﴿ قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا نُنْقِزُوكَ قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾ ﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Milik siapakah bumi, dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?” Mereka akan menjawab, “Milik Allah.” Katakanlah, “Maka apakah kamu tidak ingat?” Katakanlah, “Siapakah Rabb yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki ‘Arsy yang agung?” Mereka akan menjawab, “(Milik) Allah.” Katakanlah, “Maka mengapa kamu tidak bertakwa?” Katakanlah, “Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu, Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab-Nya), jika kamu mengetahui?” Mereka akan menjawab, “(Milik) Allah.” Katakanlah, “(Kalau demikian), maka bagaimana kamu sampai tertipu?”” (QS. Al-Mukminun: 84-89)

Ini dari sekian banyak ayat yang menyebutkan bahwa kaum musyrikin mengakui bahwa Allah sebagai Rabb; akan tetapi mereka tidak mau beribadah kepada Allah. Oleh karena itu di sini disebutkan oleh penulis:

وَالرَّبُّ هُوَ الْمَعْبُودُ

“Rabb adalah yang (berhak untuk) diibadahi.”

Juga mengingatkan kepada sebagian kaum muslimin yang masih beribadah kepada selain Allah dan masih meminta kepada selain Allah, yang akan kita bahas setelah ini.

Maka dalam ayat ini setelah Allah menyebutkan:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ...﴾

“Wahai manusia! Beribadahlah kepada Rabb-mu...”

kemudian Allah menyebutkan nikmat dan karunia-Nya kepada manusia. Dalam Al-Qur-an Allah sering mengingatkan kepada manusia bahwa Allah memberikan segala macam nikmat; maka jangan sampai lupa kepada Allah. Di sini Allah menyebutkan bahwa Allah yang menjadikan bumi sebagai hamparan untuk kamu, kemudian menjadikan langit sebagai atap, kemudian menurunkan air, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, dan terakhir Allah firmankan:

﴿...فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

“...Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 21-22)

Jadi, tanda syukur manusia kepada Allah adalah: *Thaa'atul Mun'im*, ta'at kepada Allah yang telah memberikan nikmat dengan tidak menyekutukan Allah. Yang banyak dilakukan oleh manusia: dia ta'at bukan kepada Mun'im (Dzat yang memberikan nikmat); yaitu: Allah, tapi ta'atnya kepada nikmat yang Allah berikan, artinya: beribadah kepada nikmat; yakni: dengan disibukkan dengan harta, seperti orang yang diberikan karunia buah-buahan;

maka bukan Allah yang disembah, tapi buah-buahan, atau pohon, atau yang lain. Ini bukan syukur. Syukur adalah yang Allah ingatkan:

﴿...فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

“...Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 21-22)

Setelah Allah memberikan segala macam karunia kepada kamu, buah-buahan dan lain-lain; maka janganlah kamu menjadikan sekutu bagi Allah sedangkan kamu mengetahui.

قَالَ ابْنُ كَثِيرٍ -رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى- : الْخَالِقُ لِهَذِهِ الْأَشْيَاءِ؛ هُوَ الْمُسْتَحَقُّ لِلْعِبَادَةِ.

Ibnu Katsir *rahimahullaahu Ta'aalaa* berkata: “Yang menciptakan segala sesuatu ini; Dialah yang berhak untuk diibadahi.”

Al-Hafizh Ibnu Katsir ini seorang mufassir yang mengikuti manhaj para Salafush Shalih, tafsirnya adalah tafsir *Bir Riwaayah* (dengan riwayat); artinya: ketika menjelaskan ayat; maka beliau sebutkan riwayatnya, haditsnya disebutkan, dan terkadang disebutkan oleh Ibnu Katsir: ini haditsnya shahih, ini haditsnya dha'if. Ini tafsir *Bir Riwaayah*, ini yang dipegang oleh para ulama: tafsir *Bir Riwaayah*, bukan tafsir *Bir Ra'yi*, karena ada juga tafsir dengan ra'yu; maka harus hati-hati. Orang yang semata-mata mengerti bahasa Arab kalau tidak tahu tafsir dan asal baca saja; maka bisa salah, karena yang sesat juga ada, yang membingungkan juga ada. Sedangkan yang sudah diakui adalah ini: Tafsir Ibnu Katsir, beliau murid dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: “Yang menciptakan segala sesuatu ini”; dan yang dimaksud segala sesuatu adalah yang disebutkan dalam ayat ini (QS. Al-Baqarah: 21-22): Yang menciptakan manusia, yang menciptakan langit, menciptakan bumi, menurunkan air, dan menumbuhkan-tumbuh-tumbuhan.

Maka yang menciptakan semua ini: hanya Dia saja yang berhak untuk diibadahi, hanya Allah saja yang berhak untuk diibadahi.

* Kemudian, sekarang kita bicara tentang ibadah dan tentang macam-macam ibadah. Di sini tidak disebutkan definisi ibadah, tapi langsung dibawakan macam-macam ibadah. Maka definisi ibadah menurut penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* dalam kita “*Al-Ubuudiyyah*” (hlm. 23):

الْعِبَادَةُ هِيَ: اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ
الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ

“Ibadah adalah: nama yang mencakup bagi tiap-tiap yang dicintai dan diridhai Allah, berupa perkataan dan perbuatan, baik yang bathin maupun yang lahir.”

Ada banyak ulama yang memberikan definisi ibadah, tapi definisi ini yang diambil oleh para ulama.

Adapun macam-macam ibadah; maka seperti yang disebutkan oleh penulis:

وَأَنْوَاعُ الْعِبَادَةِ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ بِهَا: مِثْلُ الْإِسْلَامِ، وَالْإِيمَانِ،
وَالْإِحْسَانِ. وَمِنْهُ: الدُّعَاءُ، وَالْخَوْفُ، وَالرَّجَاءُ، وَالتَّوَكُّلُ، وَالرَّغْبَةُ،
وَالرَّهْبَةُ، وَالْحُشُوعُ، وَالْحَشْيَةُ، وَالْإِنَابَةُ، وَالْإِسْتِعَانَةُ، وَالْإِسْتِعَاذَةُ،
وَالْإِسْتِعَانَةُ، وَالذَّبْحُ، وَالتَّنْذُرُ، وَغَيْرُ ذَلِكَ مِنْ أَنْوَاعِ الْعِبَادَةِ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ
بِهَا؛ كُلُّهَا لِلَّهِ تَعَالَى.

Dan macam-macam ibadah yang Allah perintahkan adalah seperti: Islam, Iman dan Ihsan. Dan termasuk di antaranya: Do'a, *khauf* (takut), *rajaah* (berharap), tawakkal, *raghbah* (penuh harapan), *rahbah* (cemas), khusyu' (tunduk), *khasy-yah* (takut), *inaabah* (kembali kepada Allah), *isti'aanah* (memohon pertolongan), *isti'aadzah* (memohon perlindungan), *istighaatsah* (memohon pertolongan di saat sulit), *dzabh* (menyembelih kurban),

nadzar, dan macam-macam ibadah lainnya yang Allah perintahkan; semuanya karena Allah *Ta'aalaa*.

Macam-macam ibadah dicontohkan seperti: Islam, Iman dan Ihsan, dan ketiganya nanti akan dibahas tersendiri. Kemudian penulis menyebutkan وَمِنْهَا, yang bagus disebutkan dengan kata: وَمِنْهَا; dan di antaranya; yakni: di antara ibadah.

Di antara macam-macam ibadah yang harus kita laksanakan kepada Allah saja, tidak kepada yang lain -jadi, tidak semuanya disebutkan, tapi sebagian saja-; di antaranya: do'a, dst. Semua ibadah tersebut harus dikerjakan karena Allah dan menurut syari'at Allah.

Dan di antara dalil yang menunjukkan bahwa ibadah-ibadah tersebut harus kita laksanakan karena Allah dan menurut syari'at Allah:

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾



Dalilnya adalah firman Allah *Ta'aalaa*: “Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.” (QS. Al-Jinn: 18)

Artinya: masjid-masjid ini milik Allah, maka kamu tidak boleh berdo'a kepada Allah dan juga berdo'a kepada yang lain. Oleh karena itu di sini lafazhnya adalah مَعَ (bersama), sehingga maknanya: Janganlah kamu berdo'a bersama Allah seorang pun. Umpama ada orang berdo'a: “Ya Allah, ampunilah saya. Ya Syaikh Fulan, ampunilah saya.” Maka tidak boleh yang seperti ini, ini namanya Syirik Akbar. Walaupun yang dia panggil adalah malaikat atau rasul -yang telah kita bahas sebelumnya pada Fasal Kedua-:

أَنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ أَنْ يُشْرَكَ مَعَهُ أَحَدٌ فِي عِبَادَتِهِ؛ لَا مَلَكٌ مُّقْرَّبٌ، وَلَا نَبِيٌّ مُّرْسَلٌ.

“Allah tidak ridha’ disekutukan bersama-Nya dengan seorang pun dalam ibadah kepada-Nya; tidak malaikat yang didekatkan dan tidak pula nabi yang diutus.”

Artinya: Allah tidak rela kalau ada orang yang beribadah kepada Allah, tapi disamping itu dia beribadah kepada yang lain. Allah tidak rela, Allah tidak senang, Allah benci dan sangat murka. Oleh karena itu orang yang berbuat syirik: dimasukkan oleh Allah ke dalam Neraka selama-lamanya, tidak akan dikeluarkan oleh Allah selama-lamanya, kekal di dalam Neraka. Karena Allah tidak ridha’.

Jadi, ada orang yang berdo’a kepada Allah dan dia juga berdo’a memanggil orang yang dikubur, memanggil pohon, memanggil jin, memanggil siapa saja, walaupun yang dipanggil adalah Rasul; tetap tidak boleh. Umpama dia memanggil: “Ya Rasulullah, tolonglah saya, saya sedang sulit, sedang susah.” Tidak boleh. Berdo’a itu hanya kepada Allah, maka Allah berfirman:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ... ﴾

“Dan Rabb-mu berfirman: ‘Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu...” (QS. Al-Mu’min: 60)

Jadi, dalam ayat yang dibawakan penulis: masjid-masjid adalah milik Allah, dan telah saya jelaskan makna masjid; yaitu:

Pertama: tempat untuk beribadah. Maka tidak boleh ada orang mempersekutukan Allah di masjid-masjid Allah.

Kedua: anggota-anggota sujud. Kita beribadah dan tunduk hanya kepada Allah saja, tidak kepada boleh kepada yang lain. Anggota sujud ini hanya boleh tunduk kepada Allah saja, tidak boleh kepada yang lain.

Inilah yang dimaksud:

﴿ وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ۝١٨﴾

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.” (QS. Al-Jinn: 18)

Kalau seandainya ada orang yang beribadah kepada Allah, tapi dia beribadah juga kepada yang lain; maka bagaimana hukumnya? Penulis menjelaskan:

فَمَنْ صَرَفَ مِنْهَا شَيْئًا لِعَیْرِ اللَّهِ؛ فَهُوَ مُشْرِكٌ كَافِرٌ.

Maka barangsiapa yang mempersembahkan sesuatu dari ibadah tersebut kepada selain Allah; maka dia adalah musyrik dan kafir.

Yang menyebutkan hukum ini adalah: Allah dalam Al-Qur-an, sebagaimana akan dibawakan ayatnya. Jadi, orang yang mempersekutukan Allah dinamakan musyrik, orang yang memalingkan ibadah kepada selain Allah itu musyrik, kafir. Maka, di antara pembatal-pembatal Islam adalah Syirik, seorang yang memalingkan ibadah kepada selain Allah; maka dia termasuk orang yang batal Islamnya.

Ini masalah besar, bukan masalah kecil. Dan masih ada di kalangan kaum muslimin yang mengerjakan demikian: meminta kepada orang yang sudah dikubur, meminta kepada pohon, meminta kepada mayit, meminta kepada siapa saja selain Allah; yang seperti ini namanya: Syirkun Akbar.

Orang yang memalingkan ibadah kepada selain Allah dikatakan musyrik atau kafir: karena ibadah ini milik Allah, harus dipersembahkan kepada Allah, tidak kepada yang lain. Sehingga memalingkan satu jenis ibadah kepada selain Allah: dikatakan musyrik. Dan dikatakan demikian secara hukum: berdasarkan beberapa dalil dari ayat Al-Qur-an, di antaranya:

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ،

بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ۝١١٧﴾

Dalilnya adalah firman Allah Ta'aalaa: *“Dan barangsiapa menyembah sesembahan yang lain di samping (menyembah) Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu; maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabb-nya. Sungguh, orang-orang yang kafir itu tidak akan beruntung.”* (QS. Al-Mu'minun: 117)

Di dalam ayat ini Allah menyebutkan bahwa orang-orang kafir itu tidak akan beruntung; maka ini ada kaitannya dengan awalnya: *“barangsiapa menyembah sesembahan yang lain di samping (menyembah) Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabb-nya”*. Maka Allah menyebutkan bahwa orang yang beribadah kepada selain Allah adalah kafir. Orang yang beribadah kepada Allah dan juga beribadah kepada yang lain; dikatakan: kafir. Seperti orang yang berdo'a dan meminta kepada selain Allah, dan yang seperti ini masih banyak dilakukan, meminta kepada mayit, meminta kepada jin, meminta kepada pohon, meminta kepada batu, meminta kepada yang lain, dan yang jelas semua itu: bukan yang diperintahkan oleh Allah, artinya: tidak ada penjelasan, bahkan Allah mengatakan bahwa tidak boleh orang menyekutukan diri-Nya, orang yang memalingkan ibadah kepada selain Allah; maka Allah katakan bahwa dia berbuat syirik.

Memalingkan ibadah kepada selain Allah adalah syirik, orang yang melakukannya: musyrik. Jadi, secara hukum asal kita katakan: dia musyrik kafir, tapi *ta'yiin* -ini yang kita harus berhati-hati-: menentukan orangnya itu kafir; maka tidak boleh. Ini harus diperhatikan! Umpama ada orang yang kita lihat jelas dia beribadah, Shalat lima waktu, tapi pada suatu waktu -tiap pekan atau tiap bulan- dia berziarah ke suatu kubur yang dianggap keramat, dia minta di situ, dia panggil nama Syaikh fulan, baik Syaikh 'Abdul Qadir Jaelani, atau Naqsyabandi, Sanusi, Tijani, atau lainnya, dan kita lihat jelas dia melakukan demikian: kita tidak boleh mengatakan dia musyrik atau kafir. Secara hukum asal, secara umum: benar bahwa orang yang melakukan demikian adalah kafir, tapi kita harus tahu: kenapa dia melakukan demikian? Apakah karena dia jahil (bodoh)? Atau mungkin karena dia dipaksa? Atau dia hidup di satu tempat yang tidak ada satu pun

hujjah risaliyyah yang masuk ke daerah itu; maka tidak bisa kita katakan dia kafir. Ini yang kita harus berhati-hati! Masalah kafir mengkafirkan harus berhati-hati!! Secara hukum asal memang demikian, istinbath para ulama dari sekian ayat, bahkan seluruh ulama mengatakan demikian sejak zaman dahulu sampai hari ini: orang yang memalingkan ibadah kepada selain Allah adalah kafir. Perkataan itu betul. Tapi yang harus kita ingat: tidak boleh kita *ta'yiin*, menentukan orangnya, ini tidak boleh.

Ada kalimat-kalimat yang disebutkan oleh para ulama bahwa kalimat-kalimat tersebut kufur, tapi orangnya belum tentu kafir. Bisa jadi dia mengatakan karena terpaksa, mungkin juga karena jahil, mungkin juga karena di tempatnya kyainya menerangkan demikian: kamu harus minta kepada kubur ini. Bahkan ada yang kalau ibadah Haji dia harus mampir dulu ke kubur habib, kubur kyai, atau wali, kalau tidak mampir; maka tidak sah ibadah Hajinya.

Maka, syirik merupakan dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah, tapi ada orang yang melakukannya karena jahil. Sehingga dalam Al-Qur-an diingatkan dengan kalimat “setelah datangnya petunjuk”, kalau sudah datang petunjuk baginya kemudian dia masih mengingkari; baru dia bisa dikatakan musyrik. Seperti firman Allah:

﴿ وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا بُيِّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ

تَوَلَّاهُمْ مَا تَوَلَّيْنَا وَنُصِّلِهِمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin (para Shahabat); maka Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisaa’: 115)

Di dalam ayat ini Allah menyebutkan:

﴿... مِنْ بَعْدِ مَا بُيِّنَ لَهُ الْهُدَىٰ...﴾

“...*sesudah jelas kebenaran baginya...*” (QS. An-Nisaa’: 115)

Jadi, kalau belum datang hujjah risaliyyah, hujjah berupa risalah yang sampai kepadanya, belum sampai penjelasan bahwa ini perbuatan kufur, ini syirik: maka pelakunya tidak bisa langsung dikafirkan. Kalau sudah dijelaskan dan dia masih menolak; maka baru dia masuk dalam kufur dan syirik. Ini yang disebut dengan hujjah risaliyyah.

Jadi, orang yang menyembah kepada selain Allah, berdo’a kepada selain Allah, menyembah batu, patung atau yang lainnya, atau minta tolong kepada jin: perbuatan ini jelas perbuatan yang syirik, Syirkun Akbar. Maka kita jelaskan bahwa perbuatan ini tidak benar, ini syirik, ini dalilnya, ini haditsnya: kalau sudah jelaskan seperti ini dan sudah sampai hujjah risaliyyah kepadanya sedangkan dia masih tetap *mushirrun ‘alaa ra’yihi* (dia tetap pada pendapatnya); maka yang seperti itu dikatakan kufur, syirik akbar. Tetapi bagi kita: cukup kita tinggalkan saja, dengan tidak *men-ta’yiin* bahwa dia sudah sampai hujjah risaliyyah kepada dia. Dia tidak mau; maka selesai, kita tinggalkan. Begitulah Islam. Kita tidak usah paksakan atau umumkan yang seperti itu, kecuali kalau seandainya *syarr* (kejelekan, bahayanya lebih besar; baru kita sebar, seperti Ahlul Bid’ah dan Ahlus Syirk, mengajak orang untuk berbuat syirik; maka kita jelaskan kepada umat: hati-hati kepada si fulan, boleh kita sebut namanya, karena bahayanya besar, mudhorotnya besar kepada umat; sehingga dibolehkan. Sebagaimana para ulama dalam kitab-kitab Al-Jarh wat Ta’dil menyebutkan demikian. Ini yang harus diperhatikan. Adapun kalau orang awam: maka kita anggap dia orang jahil, orang tua atau keluarga kita: maka kita wajib untuk mendakwahkan, dan butuh waktu, tidak bisa sekaligus berubah, butuh waktu agar dia berubah dari kebiasaan yang salah, yang syirik: kepada jalan yang benar. Ini harus diperhatikan: tentang masalah musyrik kafir. Seperti masalah-masalah pembatal Islam.

Di antara yang membatalkan Islam adalah adanya orang yang berpendapat bahwa selain Islam adalah agama yang benar, semua agama sama; sama-sama tujuannya kepada Allah. Dalam kitab “*Nawaaqidhul Islaam*” (Pembatal-Pembatal Islam); maka dengan menyebutkan demikian: termasuk orang yang batal Islamnya,

karena dia masih mempercayai agama selain Islam, sedangkan dalam Al-Qur-an disebutkan hanya satu agama yang benar, selain Islam adalah bathil, dan Allah mengatakan bahwa orang yang mencari agama selain Islam: tidak akan diterima oleh Allah dan dia termasuk orang-orang yang merugi.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ... ﴾ (١٩)

“*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam...*” (QS. Ali Imran: 19)

Allah juga berfirman:

﴿ وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ

الْخَاسِرِينَ ﴾ (٨٥)

“*Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat termasuk orang yang rugi.*” (QS. Ali ‘Imran: 85)”

Dan Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

“Demi (Allah) yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, tidaklah mendengar tentang diutusnya aku seorang pun dari umat Yahudi maupun Nashrani; kemudian mati dalam keadaan belum mengimani (agama) yang aku diutus dengannya: melainkan dia menjadi penghuni Neraka.”⁵¹

Jadi, orang yang memalingkan sedikit saja dari macam-macam ibadah: kepada selain Allah, maka orang yang melakukan demikian

⁵¹ *Shahih*: HR. Muslim (no. 153).

adalah musyrik kafir, artinya: dia telah berbuat syirik kepada Allah dan telah kafir, keluar dari Islam, berdasarkan firman Allah:

﴿ وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۚ

إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٧﴾

“Dan barangsiapa menyembah sesembahan yang lain di samping (menyembah) Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabb-nya. Sungguh, orang-orang yang kafir itu tidak akan beruntung.” (QS. Al-Mu’minun: 117)

Jadi, secara hukum asal bahwa orang yang melakukan demikian adalah musyrik kafir, tapi menentukan orangnya (*ta’yiin*); maka tidak boleh meskipun kita melihat sendiri dia melakukan kesyirikan. Karena permasalahannya: kemungkinan karena dia jahil (bodoh), kemungkinannya karena dia terpaksa, dan kemungkinan lainnya. Maka dalam hal ini kita harus berhati-hati.

Jadi, dalam menentukan bahwa orang yang memalingkan ibadah kepada selain Allah adalah musyrik kafir; maka ini harus kita tentukan demikian, artinya: secara hukum harus kita katakan demikian, karena nash-nya dari Al-Qur-an dan hadits Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Adapun menentukan orang yang melakukan demikian adalah musyrik kafir -meskipun kita lihat sendiri-; maka kita harus berhati-hati.

Kecuali kalau orang itu jelas-jelas kafir, seperti kita katakan: Nashrani kafir, Yahudi kafir, Budha kafir, Hindu kafir; maka ini jelas. Tapi kalau muslim yang dia meminta kepada kubur, meminta kepada batu dan lainnya, kalau dia masih mengaku muslim, kita lihat dia masih Shalat dan lainnya; maka kita harus berhati-hati dalam mengkafirkannya. Karena masalah ini masalah yang berbahaya. Sebab kalau ada orang yang salah dalam mengkafirkan; maka kekafiran itu akan kembali kepada orang tersebut⁵².

⁵² Sebagaimana dalam: HR. Al-Bukhari (no. 6104) dan Muslim (no. 60), dari ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhuma*.

Ada sekelompok orang yang berani mengkafirkan, bukan hanya orang biasa, bukan hanya orang yang berbuat syirik yang dikafirkan: bahkan ulama pun dikafirkan, dikarenakan tidak bai'at kepada imamnya. Yang seperti ini sudah masuk kelompok Khawarij. Karena sekelompok orang ini mengharuskan orang lain untuk berbai'at kepada imamnya, kalau ada muslim lain tidak masuk dalam golongan dan jama'ahnya; maka kafir, karena orang yang tidak berbai'at kepada imam: matinya seperti bangkai jahiliyyah. Kalau kita tanya kepada mereka: apakah semuanya demikian? Mereka jawab: iya, bahkan ulama di Indonesia ini kalau tidak berbai'at kepada imamnya; maka kafir. Ini pemahaman yang salah, ini pemahaman Khawarij.

Dan Khawarij adalah suatu golongan yang berpisah dari jama'ah kaum muslimin yang benar. Seperti Khawarij yang berpisah dari kekhalifan 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu*, dan prinsip Khawarij: orang yang berbuat dosa besar adalah kafir, dia akan kekal di dalam Neraka. Sedangkan menurut 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak demikian, orang yang masuk Neraka dan akan kekal di dalamnya adalah orang yang berbuat syirik, selama dia tidak bertaubat. Adapun orang yang berbuat dosa besar; maka dia berdosa tetapi tidak dikatakan kafir. Seperti orang yang minum khamr, atau dia berjudi, atau dia mengambil barang orang lain; maka ini dosa besar, tapi tidak bisa kita katakan dia kafir, adapun menurut Khawarij: dia kafir. Ini yang kita harus berhati-hati.

Jadi, ada sekelompok orang yang ifrath/ghuluww (berlebih-lebihan). Ada juga yang tafrith (menyia-nyiakan); seperti orang yang mengatakan: pokoknya orang mau berbuat bagaimana pun yang penting KTP-nya Islam. Yang seperti ini tafrith, dan dalam Islam tidak demikian. Kalau memang dia telah berbuat kesyirikan, berbuat kejahatan; maka wajib kita dakwahi, kita wajib ingatkan bahwa: perbuatan ini syirik, perbuatan ini kafir. Harus kita ingatkan yang demikian. Akan tetapi menentukan orangnya musyrik atau kafir: tidak boleh.

Jadi ada orang yang ifraath/ghuluww: yang berlebih-lebihan dalam mengkafirkan. Ada juga yang tafrith: pokoknya semuanya sama, selama masih beragama Islam; maka insya Allah masuk

Jannah, meskipun dia syirik, meskipun dia menyembah selain Allah. Yang seperti ini dinamakan tafrith; artinya: dia lalai, menyia-nyiakan ketentuan syari'at yang ada nash-nya dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah. Sedangkan 'aqidah umat kita bahwa umat ini umat wasath, 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah: wasath, tidak ghuluww dan tidak menyia-nyiakan, tapi mengikuti dalil. Artinya: yang harus kita kafirkan; maka kita katakan itu kafir, tapi tidak menentukan orangnya, kecuali kalau memang jelas-jelas dia kafir, jelas-jelas menurut Al-Qur-an dan As-Sunnah bahwa dia telah kafir; maka kita harus kita kafirkan kalau jelas-jelas demikian. Tapi kalau tidak; maka kita berhati-hati.

وَفِي الْحَدِيثِ: ((الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ))

Dan diriwayatkan dalam hadits: **“Do’a itu adalah inti ibadah.”**

Hadits ini hadits dha’if (lemah)⁵³.

Yang shahih:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

“Do’a itu adalah ibadah.”⁵⁴

Kalau ada orang yang mengatakan: Bukankah الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ maknanya bagus?! Maka dijawab: Dalam hadits bukan soal makna bagus, tapi sanadnya: shahih atau tidak. Karena kita bicara hadits itu bicara sanad: shahih atau tidak, bersambung atau tidak, ada rawi yang tercela atau tidak.

Dan penulis membawakan hadits lemah ini karena keliru, dan wajar ulama itu keliru; tapi diingatkan oleh ulama yang sesudahnya bahwa الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ itu dha’if. Yang benar bagaimana? Yang benar الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ. Jadi, kalau kita menyampaikan kepada orang; maka kita tidak membawakan hadits yang dha’if ini.

⁵³ **Dha’if:** HR. At-Tirmidzi (no. 3371).

⁵⁴ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 1479) & At-Tirmidzi (no. 2969 & 3247).

Jadi, hadits ini antum tulis di sampingnya bahwa lafazh hadits الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ adalah dha'if, dan yang shahih: الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi dengan sanad yang shahih.

Jadi, ini masih kaitannya dengan: do'a ini termasuk ibadah. Maksudnya karena do'a ini ibadah; maka harus kita lakukan karena Allah dan kepada Allah. Tidak boleh seseorang berdo'a kepada selain Allah. Itu yang harus diingat: tidak boleh berdo'a kepada selain Allah. Berdo'a itu harus kepada Allah saja.

Dan masih banyak orang yang meminta kepada selain Allah, apalagi ketika mendapatkan musibah yang berat, mendapatkan kesulitan hidup, mendapatkan mudhorot, atau mendapatkan apa saja yang terjadi dalam kehidupan: miskin, fakir, atau yang lain-lain: itu banyak orang yang meminta kepada selain Allah, ada yang datang ke dukun, atau dia datang ke orang yang sudah mati, atau ke siapa saja selain Allah. Padahal Allah perintahkan -dalam Al-Quran- untuk berdo'a kepada diri-Nya, karena berdo'a itu ibadah dan itu hak Allah; maka seseorang berdo'a harus kepada Allah. Di antara dalilnya:

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾

Dalilnya adalah firman Allah Ta'aalaa: "Dan Rabb-mu berfirman: 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina'." (QS. Al-Mu'min: 60)

Jadi, berdo'a kepada selain Allah: tidak dibolehkan, dan ini perbuatan kufur, seperti perbuatan orang-orang musyrikin. Sampai dikatakan oleh ulama⁵⁵: umat sekarang lebih jahil dari orang-orang

⁵⁵ Seperti disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab rahimahullaah dalam *al-Qawa'idul Arba'*.

jahiliyyah, karena orang-orang jahiliyyah di saat susah: mereka minta kepada Allah, di saat senang: mereka menyekutukan Allah. Tapi umat yang ada sekarang: di saat senang: mereka menyekutukan Allah, di saat sulit: lebih lagi dalam menyekutukan Allah. Seperti orang-orang yang tujuannya ziarah itu pada hakikatnya mereka minta kepada kubur-kubur, wali-wali dan lainnya, di Indonesia ini banyak tempat-tempat yang mereka anggap keramat, mereka datang, dan minta di sana. Itu di saat senang. Di saat susah; maka lebih lagi mereka mendatangnya, sampai pasang sesaji. Yang seperti ini: syirik, Syirkun Akbar, syirik yang paling besar, yang akan menghapuskan amal-amal dia, semuanya hapus, dosanya tidak akan diampuni, kemudian dia akan masuk ke dalam Neraka kekal selama-lamanya, berdasarkan beberapa ayat Al-Qur-an. Akibatnya berat, bukan masalah kecil.

Tentang masalah orang-orang musyrik berdo'a kepada Allah dengan ikhlas di saat mereka sulit dan mereka menyekutukan Allah di saat mereka selamat: Allah berfirman:

﴿ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى

الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾

“Maka apabila mereka naik kapal; mereka berdo'a kepada Allah dengan penuh rasa ikhlas kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat; malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).” (QS. Al-‘Ankabuut: 65)

Di sini disebutkan oleh Allah: mereka masih ada ikhlas-nya beribadah kepada Allah ketika susah, adapun umat pada zaman sekarang: waktu senang: berbuat syirik, waktu susah: lebih lagi syiriknya. Maka umat ini lebih jahil dari orang-orang jahiliyyah.

Tentang masalah memalingkan ibadah kepada selain Allah itu adalah syirik dan bahwa dosa syirik itu tidak akan diampuni oleh Allah; maka ayat tentang itu sudah saya sampaikan:

Pertama: Bahwa syirik itu tidak akan diampuni oleh Allah, dalilnya adalah firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ

فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ ﴾

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.*” (QS. An-Nisaa’: 48)

Juga firman Allah Ta’aalaa:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ

بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾ ﴾

“*Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali.*” (QS. An-Nisaa’: 116)

Kedua: Bahwa orang yang berbuat syirik itu tempatnya di Neraka, dalilnya adalah firman Allah Ta’aalaa:

﴿...إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ...﴾

“*...Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan Surga baginya, dan tempatnya ialah Neraka...*” (QS. Al-Maa-idah: 72)

Ketiga: Orang yang berbuat syirik itu hapus amal-amalnya, dalilnya adalah firman Allah Ta’aalaa:

﴿...لِيَنْ أَشْرَكَتَ لِيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾ ﴾

“*...“Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.”* (QS. Az-Zumar: 65)

Dan ada beberapa ayat lagi tentang orang-orang musyrik dan kafir itu kekal di dalam Neraka.

Jadi, masalah ini bukan masalah ringan, tidak boleh seseorang memalingkan ibadah kepada selain Allah atau berdo'a kepada selain Allah, meskipun yang melakukan itu kyai, ustadz atau guru ngaji, dan semisalnya: mereka itu tidak selalu benar, jadi wajib kita ingatkan, karena dasar kita adalah Al-Qur-an dan Hadits, serta contoh para Shahabat *ridhwaanallaahi 'alaihim ajma'iiin*, tidak ada seorang Shahabat pun minta kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* setelah beliau wafat, padahal jelas beliau itu lebih tinggi dari para wali, lebih tinggi dari para kyai, lebih tinggi dari para habib, lebih tinggi dari lainnya; tidak ada seorang pun Shahabat yang minta dan memanggil-manggil nama Rasul sesudah wafatnya beliau. Dan yang harus diingat lagi bahwa: orang yang sudah mati; maka tidak bisa memberikan manfaat dan mudhorot. Jadi, itu yang wajib kita ingatkan kepada kaum muslimin terutama yang masih melakukan demikian.

* Kemudian kita masuk kepada yang kedua, setelah do'a: sekarang *khauf* (takut). Kalau ada orang yang memalingkan *khauf*-nya bukan kepada Allah, tetapi *khauf* kepada yang lain; maka ini juga termasuk syirik. Dalilnya:

وَدَلِيلُ الْخَوْفِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿...فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

Dalil *khauf* (takut) adalah firman Allah *Ta'aalaa*: "...karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman." (QS. Ali 'Imran: 175)

Yang perlu diingat bahwa *khauf* itu ada dua:

Pertama: *Khauf* yang ibadah.

Kedua: *Khauf thabi'i*. Kalau *khauf thabi'i*; maka tidak mengapa. Seperti ada orang takut jatuh dari tempat yang tinggi, takut kepada binatang buas; maka ini wajar yang seperti ini karena sifatnya *thabi'i*.

Tapi kalau takut yang sifatnya ibadah, yang seharusnya dia tidak takut tapi dia justru takut; maka bisa membawa kepada syirik. Seperti: takut kepada jin sampai melakukan kesyirikan dengan memasang sesaji, ini takut ibadah, yang seperti ini seharusnya dia tidak takut. *Khauf* yang sifatnya ibadah itu hanya ditujukan kepada Allah saja, kalau kepada selain Allah; maka syirik.

Dan ini harus hati-hati, terkadang tidak dirasakan seorang itu takut kepada berbagai hal, dan ketakutan ini sudah menyelimuti kaum muslimin, sebagaimana sudah dikabarkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bahwa umat ini akan ditimpa penyakit *Wahn*. Apa itu *Wahn*?

حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

“Cinta kepada dunia dan takut mati.”⁵⁶

Padahal kematian itu suatu kepastian, yang tidak perlu orang takut kepada kematian.

* Kemudian selanjutnya: *Rajaa'*. Dan *Rajaa'* itu artinya berharap, dan berharap itu kepada Allah, kita hanya berharap kepada Allah, tidak boleh kepada yang lain, dalilnya:

وَدَلِيلُ الرَّجَاءِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿...فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾ (١١٠)

Dalil *rajaa'* (berharap) adalah firman Allah *Ta'aalaa*:
 “...Barangsiapa berharap pertemuan dengan Rabb-nya; maka hendaklah dia mengerjakan amal shalih dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Rabb-nya.” (QS. Al-Kahfi: 110)

⁵⁶ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4297), Ahmad (V/278), Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (II/102-203, no. 1452), Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* (I/238-239, no. 591), Al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (XV/16, no. 4224), dan selainnya. Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahihah* (no. 958).

Rajaa' itu hanya kepada Allah, seorang hendaknya mengharap pertemuan dengan Allah dan mengharapkan ganjaran dari Allah. *Rajaa'* itu hanya kepada Allah, tidak kepada yang lain, karena manusia itu tidak memiliki apa-apa, apalagi orang yang sudah mati. Sedangkan yang memiliki semuanya hanya Allah, jadi harapan manusia hanya kepada Allah.

Dan tentang *Khauf* dan *Rajaa'* ini dibahas oleh para ulama dalam beberapa kitab. Terkadang ada orang yang *khauf*-nya berlebihan dan ada juga orang yang *rajaa'*-nya berlebihan.

وَدَلِيلُ التَّوَكُّلِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿...وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾ (٢٣)

Dalil tawakkal adalah firman Allah Ta'aalaa: "...Dan bertawakkallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman." (QS. Al-Maa-idah: 23)

وَقَالَ: ﴿...وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ...﴾

Dan Dia berfirman: "...Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah; niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya..." (QS. Ath-Thalaq: 3)

Tawakkal itu ada sesudah adanya ikhtiyar, seperti orang dalam mencari *ma'iisyah*; maka dia berusaha terlebih dahulu, baru bertawakkal kepada Allah. Dalam masalah apa saja. Seperti: orang yang terkena penyakit; maka dia ikhtiyar terlebih dahulu dengan berobat, kalau dia sudah berusaha kemudian tidak sembuh; maka tawakkal kepada Allah, serahkan kepada Allah. Semuanya demikian. Dalam menghadapi musuh; maka ikhtiyar dulu dengan berlatih, menyiapkan segala macam perlengkapan, setelah sudah siap semuanya; baru tawakkal kepada Allah. Dalam hal apa saja maka demikian: tawakkal kepada Allah sesudah ikhtiyar.

Tawakkal artinya:

اعْتِمَادُ الْقَلْبِ عَلَى اللَّهِ

“Hati ini bersandar/berserah kepada Allah.”

Itu yang dinamakan tawakkal, kita menyerahkan urusan kita dan kita pasrah hanya kepada Allah.

Disebutkan masalah tawakkal termasuk ibadah: karena ada juga orang yang tawakkalnya bukan kepada Allah. Contohnya: orang-orang jahiliyyah yang kalau setelah berusaha; mereka laporan kepada patung, kepada pohon. Kalau belum berhasil juga; maka mereka melakukan nadzar dan sembelihan kepada patung. Dan dalam umat Islam ada seperti itu: kalau sudah ikhtiyar; mereka kembali kepada kyai dan tawakkalnya kepada dia, maka yang seperti ini adalah salah. Harusnya dia bertawakkal kepada Allah.

Seperti dalam masalah taubat -dan nanti akan dibahas-: kalau ada orang yang berbuat kesalahan; maka harusnya dia bertaubat kepada Allah -sebagaimana disebutkan dalam banyak ayat Al-Quran-:

﴿... وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾﴾

“...Dan bertaubatlh kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (QS. An-Nuur: 31)

Taubat harusnya kepada Allah, tapi ada orang yang bertaubat kepada selain Allah, kalau dia berbuat salah; maka laporannya kepada imamnya, kepada kyai. Seperti juga orang-orang Nashrani, mereka kalau berbuat salah; maka laporannya kepada pendeta.

Jadi, tawakkal kepada selain Allah merupakan bentuk memalingkan ibadah kepada selain Allah, tawakkal itu harusnya kepada Allah dan cukuplah Allah bagi kita.

وَدَلِيلُ الرَّغْبَةِ، وَالرَّهْبَةِ، وَالْخُشُوعِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿... إِنَّهُمْ
كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا
وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ ﴿١٠﴾﴾

Dalil *raghbah* (penuh harapan), *rahbah* (cemas) dan *khusyu'* adalah: Firman Allah *Ta'aalaa*: "...*Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyu' kepada Kami.*" (QS. Al-Anbiyaa': 90)

Jadi, orang yang berbuat kebaikan, kalau dia berdo'a kepada Allah: dia mengharap supaya amal-amalnya diterima, dan dia cemas dan takut kalau amal yang dilakukan itu tidak diterima oleh Allah. Kalau yang sekarang tidak begitu: pokoknya pasti diterima.

Kalau dulu, para Shahabat *ridhwaanallahi 'alaihim ajma'iin*: mereka cemas, mereka kuatir kalau ibadah yang telah mereka lakukan -seperti: Shalat, infak, sedekah, atau lainnya-: takut diiringi dengan riya', mereka kuatir, sehingga mereka berdo'a kepada Allah: mudah-mudahan amalnya diterima. Maka mereka selalu begitu. Seperti ketika mereka selesai dari Shalat 'Id, setelah melakukan ibadah Shaum dan banyak ibadah yang dilakukan dalam bulan Ramadhan: Puasa, Zakat, Shadaqah, Qiyamul Lail, Tilawatul Qur-an; maka apa do'a para Shahabat ketika 'Idul Fithri? Mereka berdo'a:

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ

"Mudah-mudahan Allah menerima amal kami dan amal kamu."⁵⁷

Karena ada hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang menyebutkan bahwa ada orang yang berpuasa; tapi hasilnya cuma lapar, ada orang yang Shalat malam; tapi hasilnya cuma menahan kantuk saja, bergadang saja⁵⁸.

Jadi, karena keimanan yang tinggi; maka sampai demikian rasa takut para Shahabat. Berbeda dengan sekarang, begitu selesai salam; langsung lari, seolah-olah Shalatnya jelas diterima. Kalau

⁵⁷ Lihat: *Ahkaamul 'Idain fis Sunnah al-Muthahharah* (hlm. 60-62), karya Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi Al-Atsari *rahimahullaah*.

⁵⁸ Sebagaimana dalam: HR. Ibnu Majah (no. 1690), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam *Shahihul Jaami' ash-Shaghiir* (no. 3482).

para Shahabat: mereka berharap mudah-mudahan Shalatnya diterima oleh Allah, mudah-mudahan Shalat ini mendapatkan keutamaan. Maka mereka selalu berdo'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ

“Ya Allah, sesungguhnya aku minta kepada-Mu Jannah dan aku berlindung kepada-Mu dari Neraka.”⁵⁹

Dan mereka minta kepada Allah agar diterima amal-amal mereka.

Kalau orang sekarang: sudah yakin pasti diterima. Setelah Shalat tiga menit, kemudian lari. Kalau dahulu para Shahabat: tidak demikian. Mereka berdo'a dengan *raghbah* (penuh harapan) dan *rahbah* (cemas), seperti yang disebutkan dalam ayat ini:

﴿...رَغْبًا وَرَهْبًا...﴾

“...dengan harap dan cemas...”

Dan *raghbah* (penuh harapan) dan *rahbah* (cemas) harus ada pada setiap mukmin.

﴿...فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَأَحْشَوْنِي...﴾

Dalil *khasy-yah* adalah firman Allah Ta'aalaa: “...Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku...” (QS. Al-Baqarah: 150)

Kasy-yah itu artinya takut, sama dengan *khauf*.

Artinya: janganlah takut kepada manusia, tapi takutlah kepada-Ku saja, karena yang berhak untuk ditakuti hanya Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*.

Maka, memalingkan *khasy-yah* kepada selain Allah adalah Syirkun 'Akbar. Dan telah kita jelaskan bahwa takut ada dua:

⁵⁹ Lihat: *Shifatu Shalaatin Nabiyy* (hlm. 92-93), karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

thabi'i dan ibadah. Kalau yang thabi'i -seperti takut dari tempat yang tinggi, takut dari binatang buas-; maka tidak dikatakan syirik. Tapi kalau takut lewat tempat tertentu nanti ada jin mengganggu; maka ini tidak boleh, dia harus takut hanya kepada Allah. Atau kalau tidak datang ziarah ke kubur wali itu; maka dia akan kualat, sengsara hidupnya, tidak bahagia, dan lainnya: ini takut ibadah yang tidak boleh kepada selain Allah, dia harus takut kepada Allah. Dan kepercayaan itu harus ditinggalkan, karena kepercayaan itu tidak benar, walaupun masih banyak dilakukan oleh masyarakat. Sampai masyarakat membuat sesajen khusus untuk jin, khusus untuk orang-orang yang sudah mati, atau menyembelih sesuatu: karena takut kalau tidak dipasang yang demikian akan berbahaya hidupnya, akan diganggu dan semisalnya. Semua ini tidak boleh, dan yang seperti ini adalah syirik.

﴿وَدَلِيلُ الْإِنَابَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ...﴾﴾

Dalil *inaabah* (kembali kepada Allah) adalah firman Allah Ta'aalaa: “Dan kembalilah kamu kepada Rabb-mu, dan berserah dirilah kepada-Nya...” (QS. Az-Zumar: 54)

Inaabah adalah taubat, dan ini termasuk ibadah.

Kelengkapan ayatnya:

﴿وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ، مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا

تُصْرَفُونَ ﴿٥٤﴾﴾

“Dan kembalilah kamu kepada Rabb-mu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong.” (QS. Az-Zumar: 54)

Taubat termasuk ibadah. Dan syarat taubat ada tiga menurut Imam An-Nawawi *rahimahullaah* dalam kitabnya *Riyadhush Shaalihiin* (hlm. 11-12 -cet. *Daarus Salaam*):

Pertama: *الإفلاغ*; artinya: melepaskan diri dari perbuatan dosa itu. Seperti: minum khamr, berjudi, riba, atau lainnya; harus dia tinggalkan.

Kedua: التَّدْمُ; artinya: menyesal terhadap dosa yang dia lakukan.

Ketiga: الْعَزْمُ; artinya: berkemauan keras untuk tidak mengulangi perbuatan dosanya.

Juga ada syarat-syarat yang lain; seperti: ikhlas, maka ini harus. Taubat harus ikhlas karena Allah.

Kemudian kata beliau: kalau berhubungan dengan manusia; maka ada syarat yang keempat, dia harus mengembalikan. Seperti ada orang yang mengambil barang orang lain; maka taubatnya dia: harus mengembalikan barang itu. Sebab kalau tidak dikembalikan; maka akan dituntut nanti di akhirat. Jadi, yang berkaitan dengan hubungan manusia, antara manusia dengan manusia: harus diselesaikan dulu, kalau tidak; maka akan dituntut. Umpamanya: dia pernah memotong tangan seseorang dan belum diqishash, belum dibalas potong; maka akan dibalas di akhirat, karena berhubungan dengan hak manusia, belum selesai urusannya. Atau dia membunuh orang dan belum sempat dibalas bunuh; maka akan dituntut oleh orang itu nanti di akhirat, kalau belum diqishash.

Kemudian, dalam ayat ini: bahwa taubat itu diserahkan kepada Allah, bertaubatnya kepada Allah, menyerahkan diri kepada Allah, tidak kepada yang lain. Dalam ajaran-ajaran selain Islam: kalau ada orang yang berbuat dosa; maka kembalinya kepada orang yang dianggap sebagai tokoh, guru, rahib, pendeta, atau pastur. Kalau berbuat salah: kembalinya kepada mereka, bukan kembali kepada Allah. Atau dalam firqoh-firqoh yang sesat: kalau berbuat salah; datang kepada imamnya, minta maaf kepada imam, kemudian imam memaafkan tapi orang yang berbuat salah itu harus membayar denda. Jadi, imam itu menurut mereka punya hak untuk menerima taubat; maka ini bathil.

Maka, bertaubat kepada selain Allah; perbuatan ini syirik, Syirkun Akbar, karena taubat itu milik Allah, harus bertaubat kepada Allah, minta ampun kepada Allah, tidak kepada manusia, kesalahan apa pun yang dia lakukan; dia harus bertaubat kepada Allah. Jangan salah. Tidak bisa seorang datang kepada kyai: Pak Kyai, maafkan saya, saya berbuat ini. Tidak bisa, dia harus bertaubat kepada Allah dengan syarat-syarat yang telah disebutkan.

Kyai, habib, ustadz, ulama, dan lainnya: tidak punya hak untuk memberikan taubat, yang punya hak adalah Allah.

Kalau ada orang yang datang kepada kyai dan minta arahan; maka boleh. Seperti: “Pak Kyai, saya berbuat salah, apa yang harus saya lakukan.” Kemudian kyai mengatakan: “Kamu harus bertaubat kepada Allah.” Maka ini yang benar. Tapi kalau dia mengatakan: “Pak Kyai, saya berbuat maksiat, bagaimana menurut Pak Kyai.” Kemudian kyai mengatakan: “Saya maafkan.” Maka ini bukan hak kyai, ini kyai yang salah, kalau sampai minta taubat kepada kyai dan kyai memberikan taubat; maka ini Syirik Akbar.

Dan yang lebih parah lagi: ada dari kaum muslimin yang taubatnya kepada orang mati, dan ini masih ada, yang seperti ini masih ada di dunia Islam, kalau dia berbuat salah; dia datang ke kuburan kyai fulai, atau wali fulan, atau habib fulan; kemudian nangis-nangis, bahkan ada yang thawaf di kuburan kyai atau habib tersebut supaya diterima taubatnya. Ini perbuatan Syirkun Akbar, dan sampai sekarang masih ada. Padahal orang yang masih hidup saja tidak berhak untuk memberikan taubat kepada manusia; apalagi yang sudah mati. Taubat termasuk ibadah, sedangkan memalingkannya kepada selain Allah: Syirkun Akbar. Maka dibahas di sini ayat tentang harus bertaubat kepada Allah:

﴿وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلُمُوا لَهُ...﴾

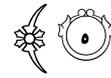
“Dan kembalilah kamu kepada Rabb-mu, dan berserah dirilah kepada-Nya...” (QS. Az-Zumar: 54)

Dan juga banyak ayat-ayat yang lain; seperti yang telah disebutkan:

﴿...وَتُوبُوا إِلَىٰ اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

“...Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (QS. An-Nuur: 31)

وَدَلِيلُ الْإِسْتِعَانَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾



Dalil *isti'aanah* (memohon pertolongan) adalah firman Allah Ta'ala: “Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.” (QS. Al-Fatihah: 4)

Makna yang pokok dari *isti'aanah* adalah: minta tolong. Maksudnya di sini -dalam artian *isti'aanah* itu minta tolong-: kita percaya kepada Allah dan menyerahkan diri kepada Allah dalam urusan kita. Hampir sama dengan tawakkal; tapi *isti'aanah* secara arti harfiahnya adalah minta tolong.

Dalil *isti'aanah* -yakni: bahwa *isti'aanah* harus kepada Allah saja tidak kepada yang lain-; yaitu:

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾

“Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.” (QS. Al-Fatihah: 4)

Jadi, tentang masalah ‘ubudiyah, masalah ibadah, masalah Tauhid; kata para ulama: berkaitan dengan dua kalimat ini. Sampai ada ulama yang menulis tentang dua hal ini dalam kitab tebal khusus tentang masalah ini, itulah ilmunya ulama. Karena orang ‘alim: satu ayat saja bisa dia bahas panjang lebar; berdasarkan ayat yang lain dan hadits-hadits Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

- *إِيَّاكَ نَعْبُدُ* “Hanya kepada Engkaulah kami beribadah”, berarti mengandung bara’ (berlepas diri) dari kesyirikan.

- *وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* “hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan”, kita mengakui diri kita itu lemah, dan manusia itu memang dha’if:

﴿...وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا﴾

“...manusia diciptakan (bersifat) lemah.” (QS. An-Nisaa’: 28)

Karena manusia ini punya keterbatasan dan kelemahan; maka dia harus minta tolong kepada Al-Qawiyy (Yang Maha Kuat); yaitu: Allah. Kalau minta tolong kepada selain Allah; maka berarti yang lemah minta tolong kepada yang lemah. Harusnya minta tolong kepada Yang Maha Kuat.

Tapi masalah ini harus dibatasi pada hal-hal yang manusia tidak mampu. Kalau yang manusia mampu; maka boleh kita minta tolong dalam hal-hal yang manusia mampu: tolong ambilkan ini, tolong pinjam uang; maka minta tolong semacam ini dibolehkan, sebab kita disuruh untuk saling tolong-menolong, Allah berfirman:

﴿...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...﴾

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...” (QS. Al-Maa-idah: 2)

Jadi harus diingat: minta tolong kepada manusia dalam hal-hal yang mereka tidak mampu; maka tidak boleh. Tapi minta tolong kepada manusia yang mereka mampu untuk mengerjakannya; maka ini boleh, yang memang itu pada batas kemampuan manusia: minta tolong untuk mengambilkan sesuatu dan lainnya.

Tapi kalau minta tolong kepada manusia pada hal-hal yang manusia itu tidak mampu, yang memang itu di luar kemampuan manusia, yang manusia itu bisa melakukan demikian tapi dengan bantuan jin; maka tidak boleh:

- Seperti: masalah kesembuhan, maka ini hak Allah, minta tolongnya harus kepada Allah. Kita dibolehkan untuk menjalankan sebab; seperti: ke dokter, minum obat; maka ini wasilah. Tapi kalau ada orang yang pergi ke suatu tempat yang jelas bahwa yang didatangi itu adalah dukun, kemudian diyakini bahwa dengan ini pasti sembuh; maka jelas bahwa dia minta bantuan kepada selain Allah, dan perbuatan ini syirik, dan sejak zaman Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam sudah ada yang seperti ini.

- Seperti juga: masalah rezki; maka minta tolong kepada Allah.

Dan masalah-masalah lainnya dari hal-hal yang manusia tidak mampu; maka harus kepada Allah. Kemudian juga pada hal-hal yang ghaib; maka manusia tidak tahu, maka tidak bisa kita minta tolong kepada orang yang dikatakan bahwa dia mengetahui hal-hal yang ghaib; maka yang seperti ini juga syirik, karena mengakui diri bahwa dia mengetahui hal yang ghaib adalah: syirik.

وَفِي الْحَدِيثِ: ((وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنِ بِاللَّهِ))

Dan diriwayatkan dalam hadits: **“Apabila engkau mohon pertolongan; maka mohonlah pertolongan kepada Allah.”**

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi (no. 2516) dengan sanad yang shahih.

وَدَلِيلُ الْإِسْتِعَاذَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ ۝ وَ

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾

Dalil *isti'aadzah* (memohon perlindungan) adalah firman Allah Ta'aalaa: “Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai subuh (fajar).” (QS. Al-Falaq: 1) Dan (firman-Nya): “Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabb manusia.” (QS. An-Naas: 1)

Isti'aadzah artinya: minta perlindungan.

Kita minta perlindungan kepada Allah dari segala macam bentuk kejahatan: kejahatan jin, kejahatan sihir, kejahatan manusia, kejahatan orang yang hasad, kejahatan apa saja; kita minta perlindungan kepada Allah.

Isti'aadzah termasuk ibadah, karena yang bisa melindungi hanya Allah, yang lain tidak bisa melindungi, yang bisa melindungi manusia hanya Allah. Oleh karena itu kita harus minta perlindungan kepada Allah, terutama dari godaan syaithan.

Ada orang-orang yang memalingkan *isti'aadzah* ini kepada selain Allah, seperti yang Allah sebutkan dalam firman-Nya:

﴿وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾﴾

“Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat.” (QS. Al-Jinn: 6)

Penulis menyebutkan dalam kitabnya yang lain: *Kitaabut Tauhiid*, beliau membuat bab:

بَابُ: مِنَ الشِّرْكِ: الْإِسْتِعَاذَةُ بِغَيْرِ اللَّهِ

“Bab: Termasuk Perbuatan Syirik: Minta Perlindungan Kepada Selain Allah.”

Maka dengan tegas beliau menetapkan bahwa: minta perlindungan kepada selain Allah termasuk perbuatan syirik. Di antaranya: ada manusia yang minta perlindungan kepada jin. Dahulu orang-orang Arab jahiliyyah kalau melewati suatu tempat yang mengerikan dan menakutkan -bahasa kita: angker-; mereka biasa minta perlindungan dengan mengatakan: “Wahai penguasa tempat ini, lindungilah saya dari gangguan.” Kalau di kalangan kita tidak demikian lafazhnya; tapi dengan: “Numpang numpang.” Numpang di sini yaitu dengan jin, dengan syaithan. Perbuatan ini termasuk kesyirikan, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama:

مِنَ الشِّرْكِ: الْإِسْتِعَاذَةُ بِغَيْرِ اللَّهِ

“Termasuk Perbuatan Syirik: Minta Perlindungan Kepada Selain Allah.”

Karena yang harus ditakuti hanya Allah, bukan yang lain.

Dan *isti'aadzah* kepada selain Allah ini masih ada, kepercayaan seperti ini masih ada, dan masih banyak di masyarakat: berlindung kepada selain Allah. Sedangkan kita berlindung wajib hanya kepada Allah saja, tidak kepada yang lain.

Jadi kaitannya minta perlindungan hanya kepada Allah adalah dari hal-hal yang seperti ini.

Adapun minta perlindungan dari hal-hal yang manusia mampu untuk memberikan perlindungan; maka boleh; seperti: ada orang yang mengejar kita dan kita mau dibunuh; maka kita minta perlindungan kepada seseorang yang kita percaya supaya kita terhindar; maka boleh yang seperti itu, dan itu juga yang terjadi pada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, pada Shahabat beliau Abu Bakar Ash-Shiddiq: di saat dikejar oleh orang-orang kafir; kemudian meminta perlindungan kepada sebagian orang musyrikin.

Jadi, dalam hal yang manusia mampu untuk memberikan perlindungan; maka boleh. Tapi minta perlindungan kepada jin; maka kita tidak tahu kemampuan jin, dan ini tidak boleh; karena ada larangannya dalam Al-Qur-an, ayat dalam Surat Al-Jinn ini bentuknya kabar akan tetapi sifatnya larangan:

﴿وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾﴾

“Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat.” (QS. Al-Jinn: 6)

Dan jin itu juga bertambah sombong, karena terbukti bahwa manusia itu lemah sehingga mereka butuh untuk minta perlindungan kepada golongan jin. Jadi, ini tidak boleh. Minta perlindungan hanya kepada Allah, berdasarkan ayat-ayat Al-Qur-an; seperti:

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾﴾

“Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai subuh (fajar).” (QS. Al-Falaq: 1)

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾﴾

“Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabb manusia.” (QS. An-Naas: 1)

Dan sekian banyak ayat lainnya, seperti:

﴿ وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾

“Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Al-A’raaf: 200)

﴿ وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾

﴿ ٣٦ ﴾

“Dan jika setan mengganggumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Fushshilat: 36)

﴿ وَدَلِيلُ الْإِسْتِغَاثَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ

لَكُمْ ... ﴾

Dalil *istighaatsah* (memohon pertolongan di saat sulit) adalah firman Allah Ta’aalaa: “(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabb-mu, lalu diperkenankan-Nya bagimu...” (QS. Al-Anfaal: 9)

Istighaatsah ini artinya: minta tolong di saat sulit. Kalau do’a: bentuknya umum, meminta kepada Allah di saat senang maupaun di saat sulit. Tapi *istighaatsah*: bentuknya lebih khusus; yaitu: minta tolong di saat kita mengalami kesulitan. Jadi:

الْإِسْتِغَاثَةُ: طَلْبُ الْإِغَاثَةِ؛ وَهِيَ: الْإِنْقَاذُ مِنَ الضِّيقِ وَالشِّدَّةِ

Istighaatsah yaitu: minta *ighaatsah*; yaitu: diselamatkan dari kesempitan dan kesusahan/kesulitan.

Istighaatsah harus kepada Allah, tidak boleh kepada yang lain. Sama dengan *isti’aanah* (minta tolong) kepada Allah. Tapi minta tolong kepada manusia dalam hal-hal yang mereka mampu; maka ini boleh. Demikian juga *istighaatsah*; seperti Musa ketika ada orang *istighaatsah* kepadanya:

﴿...فَاسْتَعْتَهُ الْذِي مِنْ شَيْعِنِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ...﴾

“...Orang yang dari golongannya (Musa) meminta pertolongan kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari pihak musuhnya,...” (QS. Al-Qashash: 15)

Allah menggunakan lafadh فَاسْتَعْتَهُ (maka dia *istighaatsah* kepada Musa). Maka, di saat sulit kemudian minta bantuan & pertolongan kepada orang lain yang dia mampu; maka dibolehkan.

Tapi *istighaatsah* ini jika kaitannya dengan hal-hal yang manusia tidak mampu; maka hanya kepada Allah, di saat sulit dan di saat susah; kita hanya minta tolong kepada Allah.

Telah kita bahas bahwa banyak orang zaman sekarang lebih jahiliyyah dari orang jahiliyyah, karena orang jahiliyyah itu di saat sulit: minta tolong kepada Allah dan di saat senang: mereka berbuat syirik. Kalau sekarang, di saat sulit: minta tolongnya kepada orang yang sudah mati dan di saat senang: juga demikian. Maka dikatakan oleh para ulama: lebih syirik atau lebih jahiliyyah daripada orang-orang yang terdahulu.

Tentang *istighaatsah* kepada selain Allah yang dilakukan oleh kaum muslimin: sudah Allah sebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur-an bahwa: orang-orang yang seperti ini adalah termasuk orang-orang yang berbuat zhalim; yakni: termasuk orang-orang yang berbuat syirik, Allah berfirman:

﴿وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ﴾

﴿وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ

لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾

“Dan jangan engkau berdo’a kepada sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zhalim. Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang

dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Yunus: 106-107)

Dan Allah menyebutkan bahwa orang yang paling sesat di muka bumi ini adalah orang yang berdo'a kepada selain Allah:

﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ

عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ ﴿٥﴾

“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (do'a)nya sampai Hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do'a mereka?” (QS. Al-Ahqaaf: 5)

Meskipun ayat ini berkaitan dengan orang-orang musyrikin kafirin; tapi terkena juga kepada orang-orang yang seperti mereka. Orang-orang musyrikin kafirin kalau berdo'a meminta tolong di saat mengalami kesulitan; mereka minta tolongnya kepada berhala, kepada patung, kepada orang yang sudah dikubur, kepada pohon. Sehingga kalau ada orang-orang yang seperti mereka: maka tidak ada yang lebih sesat kecuali mereka. Artinya: kalau ada orang muslim yang meminta kepada patung, kepada pohon, kepada mayit: maka jelas orang ini sesat, karena mereka minta tolong kepada selain Allah, minta bantuan di saat sulit kepada selain Allah; maka mereka dikatakan: sesat. Dan orang yang mereka mintai tolong itu: tidak bisa menjawab; seperti: orang yang minta bantuan kepada mayit.

Istighaatsah ini: orang awam pun tahu istilah ini, tapi kalau disebut *istighaatsah* maksudnya orang awam itu: minta kepada mayit, kepada wali fulan. Jadi di Indonesia bahasa *istighaatsah* ini sudah umum: *istighaatsah* kepada wali fulan di kubur fulan, oleh karena itu mereka diajak untuk ziarah, dan ziarah itu tujuannya untuk *istighaatsah*. Padahal kalau seorang mengalami kesulitan; maka harusnya dia minta tolong kepada Allah. Dan banyak ayat-ayat Al-Qur-an tentang ini.

وَدَلِيلُ الذَّبْحِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ

وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٣﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ... ﴿﴾

Dalil *dzabh* (menyembelih kurban) adalah firman Allah Ta'aalaa: "Katakanlah (wahai Rasul): Sesungguhnya Shalatku, ibadah (sembelihan)ku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya;..." (QS. Al-An'aam: 162-163)

Menyembelih kurban harus dilakukan karena Allah dan menurut syari'at Allah. Kalau ada yang memalingkan kepada selain Allah; maka dia melakukan Syirkun Akbar. Maka di sini disebutkan dalil tentang menyembelih dan bahwa menyembelih itu karena Allah dan menurut syari'at Allah:

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٣﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ... ﴿﴾

وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾ ﴿﴾

"Katakanlah (wahai Rasul): Sesungguhnya Shalatku, ibadah (sembelihan)ku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)." (QS. Al-An'aam: 162-163)

- ذَبْحِي, artinya: menyembelihanku.

Allah memerintahkan Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam untuk mengatakan kepada kaum musyrikin: "Sesungguhnya Shalatku, ibadah (sembelihan)ku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)."

Semua nabi dia Islam-nya yang pertama sebelum umatnya; maka disebutkan di sini: "dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)".

Kata وَشَكِيّ yang artinya: ذَّبْحِيّ, sembelihanku: dijadikan dalil oleh para ulama bahwa sembelihan harus karena Allah, kalau ada orang yang menyembelih kepada selain Allah; maka dia telah melakukan Syirkun Akbar.

Di kalangan kaum muslimin masih ada yang melakukan demikian. Kalau orang jahiliyyah; maka sudah biasa melakukan ini, sehingga Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* disuruh untuk mengatakan demikian; karena orang jahiliyyah biasa menyembelih kambing, sapi dan unta: untuk berhala, kemudian darahnya dikenakan kepada berhala itu supaya diterima oleh tuhan. Nanti kalau ada acara 'Id; mereka menyembelih untuk berhala lagi, kemudian mereka juga menyembelih untuk orang yang sudah mati.

Di Indonesia pun masih ada yang seperti itu: menyembelih kambing untuk syaikh fulan atau wali fulan, atau untuk Syaikh 'Abdul Qadir Jailani, biasanya ayam kalau untuk Syaikh 'Abdul Qadir Jailani; karena menurut kepercayaan mereka: Syaikh 'Abdul Qadir Jailani senang kepada ayam, sampai terbang pun dengan ayam.

Kepercayaan bahwa: kalau seandainya tidak menyembelih; nanti kita kualat; maka ini kepercayaan syirik dan kufur

Pada masa penulis juga banyak yang melaksanakan demikian di tanah Arab. Bahkan sampai sekarang masih ada -bukan di Sa'udi, tapi di luar Sa'udi-, seperti: di Mesir, dan tempat-tempat lainnya masih ada orang yang melakukan demikian: untuk orang yang sudah mati, untuk syaikh fulan, habib fulan, atau kyai fulan: diadakan penyembelihan untuk mereka. Perbuatan yang seperti ini -memalingkan ibadah kepada selain Allah-: Syirkun Akbar, syirik yang paling besar.

Kalau seorang menyembelih kurban untuk 'aqiqah, walimah, kurban 'Idul Adh-ha, bayar dam ketika Haji, atau hadyu bagi yang Haji Tamattu'; maka ini semua masyru' (disyari'atkan). Tapi kalau mengadakan sembelihan untuk orang yang sudah mati, untuk patung dan lainnya: maka ini tidak boleh, walaupun yang dipersembahkan seekor lalat pun: tidak boleh. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

((دَخَلَ الْجَنَّةَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ، وَدَخَلَ النَّارَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ)) قَالُوا:
 وَكَيْفَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: ((مَرَّ رَجُلَانِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنْمٌ؛ لَا يَجُوزُهُ
 أَحَدٌ حَتَّى يُقَرِّبَ لَهُ شَيْئًا. قَالُوا لِأَحَدِهِمَا: قَرِّبْ! قَالَ: لَيْسَ عِنْدِي شَيْءٌ
 أَقَرِّبُ. فَقَالُوا لَهُ: قَرِّبْ وَلَوْ ذُبَابًا! فَقَرَّبَ ذُبَابًا، فَخَلَّوْا سَبِيلَهُ، فَدَخَلَ النَّارَ.
 وَقَالُوا لِلْآخَرِ: قَرِّبْ! قَالَ: مَا كُنْتُ لِأَقَرِّبَ لِأَحَدٍ شَيْئًا دُونَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ! فَضَرَبُوا
 عُنُقَهُ، فَدَخَلَ الْجَنَّةَ))

“Ada orang yang masuk Surga karena seekor lalat, dan ada orang yang masuk Neraka karena seekor lalat.” Mereka bertanya: Bagaimana itu bisa terjadi wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “Ada dua orang berjalan melewati suatu kaum yang memiliki berhala; yang mana tidak boleh seorang pun melewatinya sampai mempersembahkan (binatang) kurban untuknya. Maka mereka berkata kepada salah satu di antara kedua orang tadi: Berkurbanlahlah (sesuatu untuknya)! Dia menjawab: Aku tidak mempunyai apapun yang bisa aku kurbankan untuknya. Mereka berkata lagi: Berkurbanlah untuknya walaupun dengan seekor lalat! Maka dia pun berkurban seekor lalat, maka mereka melepaskannya untuk meneruskan perjalanannya, dan dia pun masuk ke dalam Neraka (karenanya). Kemudian mereka berkata lagi kepada orang yang satunya: Berkurbanlah (sesuatu untuknya)! Dia menjawab: Aku tidak akan kurbankan sesuatu pun untuk selain Allah! Maka mereka pun memenggal lehernya, dan dia pun masuk ke dalam Surga.”

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab “*Az-Zuhd*” (no. 84)⁶⁰, tapi yang benar bahwa haditsnya mauquf dan sanadnya shahih⁶¹.

⁶⁰ Diriwayatkan juga oleh Abu Nu’aim dalam *Hilyatul Auliyyaa’* (I/261-262, no. 646).

⁶¹ Lihat: Ta’liq Syaikh ‘Ali Al-Halabi terhadap kitab *ad-Daa’ wad Dawaa’* (hlm. 53 -cet. VIII).

Kalau kita lihat: maka ini kecil, tapi masalah ini masalah besar: dengan seekor lalat seorang bisa masuk Surga dan dengan seekor lalat seorang bisa masuk Neraka.

Jadi, untuk masalah menyembelih ini: kita tidak bisa menganggap remeh, jangan mengatakan: “Cuma seekor ayam.” Bukan masalah kecil atau tidaknya binatang yang dikurbankan. Intinya: kalau dilakukan bukan karena Allah; maka Syirkun Akbar. Tidak bisa dengan alasan: “Saya nyumbang seekor ayam, penduduk minta seekor ayam; maka saya kasih, satu truk juga bisa saya kasih.” Bukan masalah itu, tapi inti permasalahannya: Dilakukan karena Allah atau bukan? Menurut syari’at Allah atau tidak? Karena semua yang kita lakukan: akan ditanya oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*, apalagi masalah-masalah ‘ubudiyah yang seperti ini, bukan masalah yang sembarangan.

وَمِنَ السُّنَّةِ: ((لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ))

Dan dalil dari Sunnah: **“Allah melaknat orang yang menyembelih (kurban) untuk selain Allah.”**

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 1978) dalam Shahih-nya *Kitaabul Adhaahii, Baab: Tahriimidz Dzabhi Lighairillaahi Ta’aalaa Wa La’ni Faa’ilah* (Bab: Haram menyembelih kepada selain Allah *Ta’aalaa* dan dilaknat orang yang melakukan demikian).

Jadi, orang yang menyembelih kepada selain Allah: akan dilaknat oleh Allah. Menyembelih kepada selain Allah hukumnya haram, dan Allah telah menggandengkan Shalat dengan Kurban:

﴿ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۝ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ۝ إِنَّكَ ﴾

﴿ شَانِكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝ ﴾

“Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. Maka laksanakanlah shalat karena Rabb-mu, dan berkorbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah).” (QS. Al-Kautsar: 1-3)

Maka, Kurban dan Shalat ini termasuk ibadah yang mulia; sehingga orang harus mengerjakan karena Allah. Kalau dia berkorban untuk yang lain; maka dilaknat oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*.

وَدَلِيلُ النَّذْرِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا﴾



Dalil nadzar adalah firman Allah *Ta'aalaa*: “*Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana.*” (QS. Al-Insaan: 7)

Di dalam ayat ini disebutkan bahwa orang mukmin selalu menyempurnakan nadzar. Dan nadzar ini harus dilakukan karena Allah, karena nadzar termasuk ibadah.

Penulis mengisyaratkan bahwa ada orang-orang yang bernadzar tapi nadzarnya syirik, kepada selain Allah; seperti: “Kalau saya sembuh dari sakit; maka saya mau thawaf di kuburan kyai fulan, atau wali fulan.” Atau: “Saya mau i'tikaf di kubur fulan.” Maka perbuatan seperti ini adalah syirik, tidak boleh. Dan seperti ini masih ada: ‘kalau saya sembuh dari sakit, atau saya naik jabatan, atau saya lulus’; kemudian dia lakukan nadzarnya itu kepada selain Allah, sedangkan nadzar ini ibadah, tidak boleh dipersembahkan kepada selain Allah.

Nadzar-nadzar syirik ini dilakukan oleh orang-orang jahiliyyah: bernadzar menyembelih kepada berhala: Kalau saya sembuh dari sakit; saya bernadzar menyembelih kambing di tempat berhala atau di kubur fulan.

Maka antara nadzar dan menyembelih ini ada kaitannya, oleh karena itu disebutkan oleh penulis: menyembelih kemudian nadzar. Karena orang jahiliyyah biasa jika ingin sembuh dari sakit atau memperoleh kebahagiaan dia langsung bernadzar: Saya bernadzar jika sembuh dari sakit saya mau menyembelih sapi di berhala itu.

Dan kaum muslimin masih melakukan demikian: bernadzar untuk berhala, bernadzar untuk kubur, bernadzar untuk orang yang

sudah mati, untuk pohon, atau yang lainnya, atau melakukan ibadah di tempat itu: ini tidak boleh.

Lebih jelasnya⁶²: Nadzar yang syirik adalah: nadzar untuk selain Allah; seperti nadzar mutlak berikut ini:

- Aku bernadzar untuk si fulan.
- Aku bernadzar untuk kuburan ini.
- Aku bernadzar untuk malaikat Jibril.

Atau yang semisalnya dengan bertujuan untuk ber-*taqarrub* kepada mereka.

Ada juga yang dinamakan nadzar maksiat; yaitu: Nadzar untuk Allah, namun isinya berupa kemaksiatan. Seperti: Aku bernadzar untuk Allah untuk melakukan hal ini (yang termasuk kemaksiatan kepada Allah).

Dan nadzar syirik: tidak boleh ditunaikan dan tidak diwajibkan membayar *kaffarah* (denda) atasnya. Adapun nadzar maksiat; maka tidak boleh ditunaikan juga, akan tetapi dia wajib membayar *kaffarah*⁶³.

Dan yang perlu kita ingat lagi bahwa: kalau nadzarnya benar pun; dikatakan oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

وَأَيُّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ

“Dikeluarkan dengannya dari yang bakhil.”⁶⁴

Sehingga, bagusnya kita tidak usah bernadzar.

Jadi, perkataan: “Kalau saya sembuh dari sakit; saya mau wakafkan tanah buat masjid.” Maka bagaimana kalau tidak sembuh? Berarti tidak wakaf! “Kalau saya lulus; saya mau

⁶² Diambil dari: “Syarah Kitab Tauhid” (hlm. 143-146 -cet. IV), karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

⁶³ Dan *kaffarah*-nya adalah *kaffarah* sumpah, seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Maa-idah: 89.

⁶⁴ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 6608) dan Muslim (no. 1639), dari ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

nyumbang untuk fakir miskin.” Bagaimana kalau tidak lulus? Berarti tidak nyumbang!

Maka disebutkan oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bahwa nadzar itu:

وَأِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ

“Dikeluarkan dengannya dari yang bakhil.”

Kalau seorang mau sedekah dan infak; maka dia lakukan pada waktu dia sehat, jangan dikaitkan dengan penyakit. Tapi apakah boleh? Maka boleh saja yang demikian, akan tetapi sebagian ulama memakruhkan.

